KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PANDANGAN AN-NAWAWI

(*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)

SKRIPSI

Oleh:
Munis Fachrunnisa
NIM 12110212

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Juni, 2016

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PANDANGAN AN-NAWAWI

(*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Oleh:

Munis Fachrunnisa

NIM 12110212

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juni, 2016

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PANDANGAN AN-NAWAWI

(*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)

SKRIPSI

Oleh:

Munis Fachrunnisa

NIM 12110212

Telah Disetujui Pada Tanggal 13 Juni 2016

Dosen Pembimbing

Isti Anah Abubakar, M.Ag

NIP. 197707092003122004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU MENURUT PANDANGAN AN-NAWAWI (*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Munis Fachrunnisa (NIM. 12110212)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juni 2016

dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Marno, M.Ag NIP. 197208222002121001	:
Sekretaris Sidang Istianah Abubakar, M.Ag NIP. 197707092003122004	:
Pembimbing Istianah Abubakar, M.Ag NIP. 197707092003122004	:
Penguji Utama Dr. Moh. Padil, M.Ag NIP. 196512051994031003	:

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.....

Dengan ridho Allah telah kutemukan apa yang dahulu didambakan

Tentang hari-hari panjang tuk menggapai jati diri

Semua tertata rapi dalam ingatanku....

Dengan segenap hati, kupersembahkan teruntuk Umi tercinta Lina Isnaini.

Engkaulah yang kulihat untuk pertama kali ketika kuhadir di dunia.

Tanpamu, aku bukanlah siapa-siapa. Terimakasih telah mendidik ku

hingga saat ini dan aku bangga terlahir dari rahim wanita hebat sepertimu.

Teruntuk Abi tersayang Muntaha Nour yang senantiasa selalu mendukung dan yang selalu menjadi panutan. Pengorbanan mu sungguh mulia, terima kasih sudah menjadi lelaki luar biasa bagiku.

Tidak lupa adik-adik ku Faqih dan Ilham yang selalu memotivasiku agar menjadi kakak yang dapat dibanggakan.

Guru-guru ku yang senantiasa mendidik, membimbing, dan selalu menjadi panutan. Teruntuk sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

MOTTO

لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَ
عَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة: ٢٨٥)

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapatkan (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya"

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

LEMBAR NOTA DINAS

Isti Anah Abubakar, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING Malang, 13 Juni 2016

Hal : Skripsi Munis Fachrunnisa

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Munis Fachrunnisa

NIM : 12110212

Jurusan : Pendidikan Guru Agama Islam

Judul Skripsi : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skirpsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Isti Anah Abubakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengatahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2016

Munis Fachrunnisa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya disetiap detik nafas yeng terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun yang tak terjamah, hingga penulis dengan mudah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)".

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas telah merelakan sebagian waktu dan tenaga demi membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus hati kepada:

1. Abi dan Umi tercinta Bapak Muntaha Nour dan Ibu Lina Isnaini yang selalu ada dan adik-adikku tersayang Ilham dan Faqih yang tanpa henti mendoakan dan memberi semangat serta dukungan yang tiada henti.
2. Ibu Istianah Abubakar, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dengan sabar serta selalu memberikan pengarahan kepada penulis sehinga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan motivasi dan saran dalam pembuatan skripsi.
4. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahadrjo, M.Si Selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Sahabat tercinta Sarifah, Jazilah, Hikmah dan Faizah yang selalu memberikan semangat dan dukungan tiada henti.
7. Teman-teman ku mahasiswa angkatan 2012 yang memberikan dorongan dan dukungan.
8. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
9. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang sangat penulis harapkan demi perbaikan penulis skripsi ini. Dan yang terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 13 Juni 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang penulisannya dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ء	=	‘
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vocal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

C. Vocal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = Î

إي = Û

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas penelitian 8

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Kerangka Berfikir..... 54

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Sumber Data (kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*)

Lampiran II: Bukti Konsultasi.

Lampiran III: Biodata Mahasiswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

MOTTO..... ..... **v**

LEMBAR NOTA DINAS ..... **vi**

SURAT PERNYATAAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR..... **viii**

HALAMAN TRANSLITERASI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

DAFTAR ISI..... **xiv**

ABSTRAK .....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Manfaat Penelitian..... 7

E. Originalitas Penelitian 8

F. Definisi Operasional..... 10

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori 14

1. Kompetensi Guru..... 14

a. Pengertian Kompetensi Guru 14
b. Landasan Kompetensi Guru 19
c. Empat Kompetensi Guru 23
2. Kompetensi Kepribadian Guru 28
a. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU 28
b. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ulama Salaf 39
c. Strategi Pencapaian Kepribadian Guru 46
3. An-Nawawi 48
a. Biografi An-Nawawi 48
b. Kontribusi An-Nawawi 55
c. Perjalanan An-Nawawi Dalam Menimba Ilmu 59
B. Kerangka Berpikir 62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 63
B. Data dan Sumber Data 64
C. Teknik Pengumpulan Data 66
D. Analisis Data 66
E. Pengecekan Keabsahan Data 67
F. Prosedur Penelitian 68

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data
1. Biografi Penulis (An-Nawawi) 72
2. Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* 74
B. Hasil Penelitian
1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut An-Nawawi 77
2. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* 92
3. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* 100

BAB V PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut An-Nawawi 107

B. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* 114
C. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* 119

BAB VI PENUTUP
A. Kesimpulan..... 121
B. Saran 122

DAFTAR RUJUKAN 123
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

ABSTRAK

Fachrunnisa, Munis. 2016. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*). Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Isti Anah Abubakar, M.Ag.

Kompetensi kepribadian guru merupakan bekal utama dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang diantaranya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan teladan. Beberapa aspek kompetensi kepribadian yang di miliki oleh guru bertujuan agar dapat memperbaiki moral dan etika dalam dunia pendidikan Islam terutama bagi guru.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemerosotan moral pada siswa dan berdampak pada guru yang dianggap gagal dalam mendidik dan memberi suri tauladan. Maka dari itu penelitian ini akan menela'ah kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* yang akan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*?, 2) Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*?, 3) Bagaimana implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* terhadap pendidikan Islam?. Sedangkan tujuan di lakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dan strategi pecapain dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi serta implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*Library Reseach*). Dalam analisisnya, peneliti menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukan kompetensi kepribadian menurut An-Nawawi dapat dikelompokan menjadi 4 aspek, yaitu: 1) Guru senantiasa ridho kepada Allah tanpa mengharap hasil dunia (*Lillahi Ta'ala*); 2) Menghiasi diri dengan Berakhlak mulia (tidak sombong dan rendah diri); 3) Memperlakukan murid dengan baik (menasihati, mendidik dengan adab mulia) dan mendahulukan giliran murid yang hadir lebih awal; 4) Bersemangat dalam mengajar.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya An-Nawawi

ABSTRACT

Fachrunnisa, Munis. 2016. Teachers Personality Competence According to An-Nawawi (Assessing of Book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* by Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi). Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Isti Anah Abubakar, M.Ag.

Teachers Personality Competence is the main stock in carrying out their duties professionally. Teachers should have a personality such steady personality, stable, mature, wise, dignified, noble and exemplary. Some aspects of personal competence which is owned by the teacher aims to improve moral and ethical education in the Islamic world, especially for teachers.

Many factors can affect the moral decline in students and the impact on teachers failing to educate and provide good exemplary. Thus, this study will examine the book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* which will describe the competence of the teacher's personality according to An-Nawawi. The formulation of the problem in this research: 1) How is the competence of the teacher's personality according to An-Nawawi in the book at *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*?, 2) How is the competence of the teacher's personality according to An-Nawawi in the book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* ?, 3) What about the implications of the competence of the teacher's personality in the book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* to Islamic education ?. While the goal in doing this study was to describe the personality of the teacher competency and achievement strategies in the book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* by Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi and its implications for Islamic education.

This study used a qualitative descriptive approach to the type of Library Research. In the analysis, researcher used content analysis. Data analysis was performed by analyzing data about the competence of the teacher's personality in the book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* by Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi and the implications for Islamic education.

The results showed personal competence according to An-Nawawi can be grouped into four aspects, namely: 1) The teacher was always a blessing to God without expecting the results of the world (Lillahi Ta'ala); 2) Adorn theirselves with good moral (not arrogant and humble); 3) Treated the students with good advice, educated the good moral) and the prioritized student interest; 4) Spirit to teach.

Keywords: Teachers Personality Competence, book of *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* by An-Nawawi

مستخلص البحث

فخر النساء، مونيس. 2016. كفاءة الشخصية للمعلمين ووفقا لنظر النووي (دراسة كتاب التبين فى آداب حملة القرآن بالإمام أبو زكريا يحيى بن شرف النووي) بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية والعليم. جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج . المشرفة: استى عنة ابوبكر، الماجستيرة

كفاءة الشخصية للمعلمين هو الرئيسي للبورصة في القيام بواجباتهم المهنية. يجب أن يكون المعلمون شخصية هذا الاختصاص لديه شخصية التي ثابتة ومستقرة وناضجة، والحكمة، اخلاق الكريمة ومثالية. بعض جوانب الكفاءة الشخصية التي تملكها المعلم وتهدف لتحسين التعليم الأخلاقي والأدبي في العالم الإسلامي، وخاصة للمعلمين.

يمكن للعديد من العوامل التي تؤثر على الانحطاط الأخلاقي لدى الطلاب وتأثير ذلك على المعلمين عدم توفير التعليم واسوة حسنة. وبالتالي، فإن هذه الدراسة دراسة الكتاب في التبين الأدبي الحمالة القرآن الذي سيصف اختصاص شخصية المعلم وفقا لالنووي. صياغة المشكلة في هذا البحث هي: 1) كيف هو اختصاص شخصية المعلم في نظر أحد النووي في كتاب التبين فى أدب الحمالة القرآن ، 2) كيف هو اختصاص شخصية المعلم في نظر النووي في كتاب التبين فى أدب الحمالة القرآن ؟ 3) وماذا عن الآثار المترتبة على اختصاص شخصية المعلم كتاب التبين فى أدب الحمالة القرآن إلى التربية الإسلامية؟ .في حين أن الهدف في القيام هذه الدراسة لوصف شخصية استراتيجيات كفاءة المعلم والإنجاز كتاب التبين فى أدب الحمالة القرآن التي كتبها أبو زكريا يحيى بن شرف النووي وآثاره على التعليم الإسلامي.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي لنوع من مكتبة البحث. في تحليلهم، استخدم الباحث تحليل المحتوى . تم إجراء تحليل البيانات عن طريق تحليل البيانات حول اختصاص شخصية المعلم في الكتاب كتاب التبين فى أدب الحمالة القرآن التي كتبها أبو زكريا يحيى بن شرف النووي وآثاره على التعليم الإسلامي.

وأما النتائج الكفاءة الشخصية وفقا لالنووي يمكن تصنيفها إلى أربعة جوانب، وهي: 1)المعلم دائما الى نعمة الله بدون توقع نتائج من العالم (لله تعالى)؛ 2) تزين نفسك مع أخلاق حسن (وليس القهر وتدني احترام)؛ 3) علاج الطلاب جيدة (تقديم المشورة والتثقيف والأدب الحسن) والحضور الأولويات بدوره في وقت مبكر.3) حريصة في التعليم

كلمات الرئيسية: كفاءة الشخصية المعلم، كتاب التبين فى أدب الحمالة القرآن الذى كتبها بالنووي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena badan inilah yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan dengan peraturan menteri.[1]

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan "*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan"*.

Kompetensi memiliki lima jenis karakteristik, yaitu: (1) pengetahuan, merujuk pada informasi dan hasil pembelajaran; (2) ketrampilan atau keahlian, merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan; (3) konsep diri dan nilai-nilai, merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang; (4) karakteristik pribadi, merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi; dan (5) motif,

[1]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : ALFABETA, 2009), hlm.23

merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis, atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.[2] Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa "*kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.*"

Dengan adanya peraturan pemerintah mengenai kompetensi guru, dari ini diharapkan guru menjadi profesional dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Begitu juga dengan guru profesional, guru yang profesional memiliki keahlian, ketrampilan, dan kemampuan seperti filosofi Ki Hajar Dewantara. "*Ing ngarso sung tuladha, Ing madyo mangun karsa lan tut wuri handayani*". guru yang profesional tidak hanya cukup dalam hal penguasaan materi saja, akan tetapi guru yang profesional juga mampu mengayomi murid, menjadi contoh atau tauladan dalam bersikap dan bertindak yang dilakukan bagi murid serta selalu mendorong, menyemangati dan memotivasi murid untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan maju[3].

Perhatian masyarakat saat ini juga menyoroti keberadaan guru dan siswa dengan pandangan negatif. Rendahnya mutu guru atau rendahnya kualitas pendidikan guru sangat perlu diperhatikan untuk menunjang

---

[2] Samana, *Profesinalisme Keguruan,* (Jogjakata: Konisius,1994), hlm.18

[3] Martinis Yamin, *Sertifikasi Keguruan di Indonesia,* (Jakarta: Persada Press, 2009), hlm.71

keprofesioanalan guru dalam berprofesi. Lebih tragis lagi, kemorosotan moral pada siswa siswi akan dianggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi suri tauladan. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan tingkah laku yang tidak signifikan.

Melemahnya kompetensi kepribadian guru yang sedang menjalar dalam dunia pendidikan mulai dari kasus kekerasan non fisik seperti memaki, mencaci, dan beberapa tindakan fisik seperti mencubit, memukul dan tindakan kekerasan lainnya. Tindakan seorang guru yang kurang baik seperti ini akan ditiru oleh muridnya kelak. Seorang guru yang seharusnya menjadikan murid agar berperilaku baik, malah akan menjadikan muridnya menjadi seorang yang berperilaku tidak baik.

Guru harus menjadi model dalam pembelajaran pendidikan moral, baik pada pendidikan moral kebangsaan (nasionalisme) maupun pendidikan moral agama (akhlak). Kegiatan pembiasaan dapat di integrasikan pada proses pembelajaran disekolah misalnya; gotong royong, bakti sosial, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan lain-lain, kegiatan-kegiatan tersebut wajib diikuti oleh warga sekolah termasuk guru, tidak hanya sebagai "penganjur yang baik" kepada anak didiknya. Kecenderungan tugas guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ilmu pengetahuan tersebut, apalagi kondisi pembelajaran saat ini sangat berorientasi pada peroleh angka-angka sebagai standarisasi kualitas pendidikan.

Beberapa kasus yang disebabkan oleh guru karena tidak memiliki kepribadian yang pantas bak seorang guru yang seharusnya. Seorang guru juga harus mencerminkan sifat tauladan agar dapat ditiru oleh muridnya. Seperti pengertian dari guru sendiri, yaitu *digugu lan ditiru.* Guru adalah sosok yang memiliki tanggungjawab besar yang dapat ditiru dan dijadikan contoh bagi murid-muridnya.

Berbagai kasus yang ditemukan disini, oleh karena itu kompetensi kepribadian baik itu berupa kearifan, budi pekerti atau akhlak yang baik harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian yang mantab, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dengan kepribadian dan akhlak Rasulullah, Beliau selalu menganjurkan kepada umatnya untuk berakhlakul karimah dan menganjurkan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar di kalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini.

Salah satu ulama terkenal yaitu Imam Al-Ghazali berpendapat, *"Bahwa seorang guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang cerdas dan sempurnanya akal dan juga yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki beberapa ilmu dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya."*[4]

[4] Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Juz III, (Masyahadul Husaini, tt), hlm. 13

Berikut berupa paparan dari Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa seorang guru seharusnya sempurna akal dan juga akhlaknya. Akhlak seorang guru sangat penting, karena dapat menimbulkan rasa untuk menghormati untuk siswa kepada guru dan mendorong untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru. Pentingnya akhlak atau kepribadian seorang guru telah menjadi sorotan bagi masyarakat terutama bagi para orangtua.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin membahas mengenai kompetensi kepribadian guru. Untuk pembahasan ini akan dikaitkan dalam kitab karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an.* Dalam kitab ini dijelaskan mengenai guru khususnya guru dalam bidang al-Qur'an. Namun mempunyai pertalian yang erat dengan guru dalam bidang keilmuan selain al-Qur'an.

Selain itu, penulis kitab ini yaitu An-Nawawi dikenal dengan Ulama yang menjadi teladan dalam kejahidan, kewara'an dan seorang yang tekun menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan hidup sederhana. Terlebih lagi, dalam kitabnya *at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an* akan membahas tentang etika atau adab.

Beberapa kasus yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kurangnya kompetensi kepribadian guru dalam beretika, kekerasan non fisik, ataupun secara fisik yang secara jelas telah meninggalkan sikap kearifan dan kewibawaan seorang guru. An-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harusnya memiliki adab atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri

dengan ahlak mulia, bersikap rendah hati, memperlakukan peserta didik dengan lemah lembut, berkata yang baik dan tidak sombong.

Dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an* dipaparkan mengenai kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Maka hal ini terdapat kesinambungan dengan kasus kepribadian yang sedang terjadi saat ini dengan apa yang di paparkan oleh An-Nawawi. Dapat disimpulkan bahwa kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalah al-Qur'an* dapat menjadi pegangan bagi para guru dan juga dapat memperbaiki kerusakan kepribbadian guru yang sedang merajalela.

Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitah karangan An-Nawawi dengan judul penelitian **"Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al- Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi)".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*?
2. Bagaimana strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi?
3. Bagaimana implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*.
2. Untuk menganalisis strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.
3. Untuk menganalisi implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun secara detail manfaat tersebut diantaranya:

1. Bagi lembaga pendidikan

   Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, serta informasi bagi para guru untuk memperkaya pemikiran tentang konsep guru ideal dan guru yang profesinal.

2. Bagi pengembangan khasanah ilmu

   Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kompetensi kepribadian guru menurut pandangan An-nawawi dalam kitabnya (*at-Tibyan fi Adabi Hamalah Qur'an*). Dapat mewujudkan generasi guru yang berkepribadian yang cakap dan dapat memberi suri tauladan kepada muridnya dan juga dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

3. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan serta sebagai bahan dokumentasi, khususnya bagi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan sebagai pertimbangan dalam konsep pendidikan baru khususnya dalam menciptakan para calon guru PAI yang berkompeten.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi dan bekal dalam mendidik siswa agar menjadi figur yang baik sehingga menjadi suri tauladan bagi siswa.

E. Originalitas Penelitian

Bagian ini bermaksud untuk melengkapi dan menyempurnakan temuan peneliti terdahulu tentang hal-hal yang berhubungan dengan judul ini.

1. Noer Azizi, dalam skripsinya yang berjudul "Kompetensi kepribadian guru pendidikan Islam (studi komparasi pemikiran Al Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari)". Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kopetensi kepribadian guru baik aspek internal ataupun eksternal merupakan salah satu alternatif terbaik untuk memecahkan permasalahan yang menimpa pendidikan bangsa kita.
2. Lutfi Malihah, 2005 yang berjudul "Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim*). Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang konsep akhlak guru dan siswa dan objek penelitian juga pada penelitian kepustakaan.

3. Maskur, 1999, "Akhlak guru agama menurut KH. Muh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim".* Peneliti ini menjelaskan tentang apa saja akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pada penelitian yang penulis tulis juga menjelskan tentang akhlak seorang guru dan sama-sama merujuk pada satu objek yaitu kitab. Adapun letak pembeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek penelitian.
4. Sri Andriyani Hamid, 2011, "Etika guru dan murid menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No.17 Th. 2010 (analisis *adab al-'Alim wa al-Muta'alim*)". Penelitian ini menjelaskan tentang etika yang harus dimiliki oleh guru dan murid dan juga du relevansikan terhadap undang-undang pemintah RI. Jika penelitian ini membahas tentang etika guru dan direlevansikan terhadap UU maka akan terbentuknya kompetensi kepribadian guru yang saya jadikan penelitian. Letak pembedanya yaitu dalam analisis kitab yang berbeda, tetapi penulisnya sama.

Tabel 1.1

Orisinilitas penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk,Penerbit dan Tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Lutfi Malihah, 2005 yang berjudul " Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-*	Dalam skripsi ini, sama-sama mendeskripsikan tentang konsep akhlak atau dapat pula dikatakan sebagai	Adapun letak pembeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah	penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif.

	Muta'alim). Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[5]	kepribadian guru dan merujuk pada kitab	pada objek penelitian.	Penelitian ini bersifat *library reseach* dengan kajian kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an* karya imam abu zakariya yahya bin syaraf An-Nawawi.
2.	Maskur, 1999, " akhlak guru agama menurut KH. Muh Hasyim Asya'ari dalam kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim",* UIN Sunan Ampel Surabaya.[6]	Peneliti ini menjelaskan tentang apa saja akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pada penelitian yang penulis tulis juga menjelskan tentang akhlak seorang guru dan sama-sama merujuk pada satu objek yaitu kitab.	Adapun letak pembeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek penelitian.	
3.	Sri Andriyani Hamid, 2011, "Etika guru dan murid menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan RI No. 14 Th. 2005 dan PP RI No.17 Th. 2010 (analisis *adab al-'Alim wa al-Muta'alim*)", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[7]	Jika penelitian ini membahas tentang etika guru dan direlevansikan terhadap UU maka akan terbentuknya kompetensi kepribadian guru yang saya jadikan penelitian	Letak pembedanya yaitu dalam analisis kitab yang berbeda, tetapi penulisnya sama. Yaitu analisis *adab al-'Alim wa al-Muta'alim*.	

F. Definisi Operasional

1. Kompetensi kepribadian: Kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantab, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, religius.

---

[5] Lutfi Malihah, Skripsi *Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim),* (Yogyakarta: Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)

[6] Maskur, *Akhlak Guru Agama Menurut KH. Muh Hasyim Asya'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Muta'allim,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya,1999)

[7] Sri Andriyani Hamid , *Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan RI No. 14 Th. 2005 Dan PP RI No.17 Th. 2010 (analisis adab al-'Alim wa al-Muta'alim),* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.,2011)

2. Kompetensi kepribadian guru: Kemampuan seorang guru dengan kepribadian yang berakhlak mulia, mantab, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, religius. Kepribadian yang berakhlak mulia dan menjadi teladan yang akan mendominasi dalam penelitian ini.
3. An-Nawawi: Beliau adalah seorang Imam yang hafidz, ahli fikih, ahli hadits, pembela sunnah, penentang bid'ah dan penghidup agama. An-Nawawi ini adalah seorang Ulama yang menjadi teladan dalam kejahidan, kewara'an dan seorang yang tekun menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang mungkar dan hidup sederhana.
4. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an: kitab ini merupakan kitab etika atau adab terhadap al-Qur'an, baik bagi guru al-Qur'an, pelajar, atau pengajarnya. An-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran al-Qur'an, sedangkan secara umum konsep An-Nawawi dalam kitab tersebut sangat tepat jika diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam karena semua ilmu bersumber dari al-Qur'an. Paparan bab 4 dari kitab ini akan di gunakan oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang konkret, utuh dan terpadu dalam penelitian ini, Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 berisi tentang pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originilitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan penulis untuk megkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab 2 berisi tentang kajian pustaka , bab ini meliputi landasan teori dan kerangka berfikir. Landasan teori berisi pembahasan pertama mengenai kompetensi guru yang berisi pengertian kompetensi guru, landasan dan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru beserta pengertiannya. Pada pembahasan selanjutnya membahas tentang kompetensi kepribadian guru yang berisi kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang RI dan kompetensi kepribadian guru menurut pendapat ulama salaf. Selanjutnya membahas tentang biografi An-Nawawi sebagai pengarang kitab yang berisi biografi serta kontribusi An-Nawawi melalui karya-karyanya.

Bab 3 menjelaskan metode penelitian, bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya

Bab 4, berisi uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian yaitu berupa paparan data dan temuan penelitian. Bab ini juga akan menyajikan uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab 5, yakni membahas tentang pembahasan yang ditulis oleh peneliti. Pada bab ini akan menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

Bab 6, yakni bab terakhir adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan[8]. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi di peroleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan "*Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".*[9]

Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi, tujuan lembaga hanya munngkin tercapai ketika individu

[8] John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1990) hlm. 132

[9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, (Citra Umbaran, 2006), hlm. 4

dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai standar yang diterapkan.[10]

Dari beberapa penjelasan mengenai kompetensi dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kondisi fisik dan mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerja seseorang, maka tiga aspek ini harus dijaga pula sesuai standar yang disepakati.

Sedangkan guru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti seseorang yang memiliki profesi mengajar.[11] Sedangkan di dalam bahasa Arab guru bisa disebut dengan *Al – Mudarris* yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau juga dapat disebut *Ustadz* yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam.

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu – satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al –Qur'an Surat Al – 'Alaq: 4 – 5 yaitu:

اَلَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَم ۝ عَلَّمَ الْأِنْسَانَ مَالَمْ يَعْلَمْ۝

[10] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, Cet 1. 2011), hlm. 28
[11] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hlm. 497 (ebook)

Artinya: *"Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"*[12]

Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.[13] Istilah guru biasa disebut dengan pendidik, kedua istilah ini artinya sedikit berbeda. Istilah guru sering dipakai dalam lingkungan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal*, *informal* maupun *nonformal*.[14] Dengan demikian guru dapat disebut dengan pendidik dan pendidik dapat disebut dengan guru.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.[15] Kemudian Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[16]

Dalam bahasa Jawa guru adalah menunjuk pada seseorang yang harus *digugu* dan *ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang

---

[12] *Al-Qur'an dan Tejemahnya* , (Bandung: CV Diponegoro,2011), hlm. 597

[13] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 36

[14] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 71

[15] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1980), hlm.37

[16] Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 20

disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus *ditiru*, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya.[17]

Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dinijalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[18]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru atau pendidik adalah, setiap orang yang memiliki pengtahuan keguruan, memiliki ketrampilan yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain dan memikul pertanggungjawaban untuk mendidik dengan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dari kedua penjelasan mengenai kompetensi dan guru, dapat diartikan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

---

[17] Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto:STAIN Purwokerto Press, 2011) hlm. 20

[18] *Ibid.*,hlm. 22

Guru adalah profesi yang ditandai dengan dimilikinya suatu kompetensi, guru yang berkompetensi adalah seorang yang memiliki ketrampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.[19]

Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (a) penguasaan minimal kompetensi dasar; (b) praktik kompetensi dasar; (c) penambahan, penyempurnaan, atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan.[20]

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

---

[19] Wahab. Dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 11

[20] Jamal Ma'mur Asmani, 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books, 2009), hlm.38

Kompetensi guru akan mengantarkannya menjadi guru profesional yang diidamkan oleh anak didik. Seseorang memiliki bidang keahlian jika ia memiliki kompetensi ilmu yang memadai dan mendalam. Kompetensi ilmu akan melahirkan kompetensi moral karena ilmu dan moral adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Mengingat sebuah kalimat bijak, *"Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah*", tidak ada manfaatnya bagi diri sendiri. *"Ilmu tanpa amal seperti lebah tanpa madu"*, selain tidak ada manfaatnya, juga berbahaya karena berpotensi menyakiti orang lain dengan ilmunya.

Dapat ditarik kesimpulan, kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Kemampuan yang meliputi yaitu kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

b. Landasan Kompetensi Guru

Landasan kompetensi guru terdapat pada Undang-Undang RI. Landasan Yuridis mengenai seorang guru yaitu Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (a) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (b) kemampuan penguasaan ilmu ketrampilan; (c) kemampuan berkarya; (d) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri,

menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; (e) dapat bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.[21]

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan mengengah."

Landasan yuridis yang telah ditetapkan secara hukum yang terdapat dalam undang-undang yang berlaku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa:

Pasal 1

1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.[22]

Dalam PMPN juga disebutkan bahwa "Guru harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan

[21] Jejen Mushaf, *op.cit.*, hlm. 2-3

[22] BSNP, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Insonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta, 2007), hlm. 6

profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru."[23]

Tuntutan profesionalitas dalam bekerja atau mengajar sebenarnya telah diisyaratkan dalam sebuah hadits riwayat Thabrani berikut ini: "*Sesungguhnya Allah mencintai saat seorang di antara kalian mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti*".[24]

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Sebagaimana dalam firman Allah yang menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal jadi. Dalam QS. Al-An'am: 135

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوْا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ, فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لاَ يُفْلِحُ الظَّلِمُوْنَ

"*Katakanlah Muhammad, 'Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan".*[25]

Dalam Al-Qur'an, melalui Yusuf as, Allah berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُوْنِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِيْ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ أَمِيْنٌ ۝ قَالَ جْعَلْنِيْ عَلَي خَزَآئِنِ الْأَرْضِ إِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

"*Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku.' Ketika dia (raja) telah berbincang-bincang dengan Yusuf, lalu raja berkata:" Sesungguhnya kamu mulai hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami (54). "Berkata Yusuf: 'Jadikanlah aku*

---

[23] *Ibid.*, hlm. 8

[24] Bek, A.H., *Mukhtar Al-Hadits Al-Nabawiyyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyyah.* Cet ke-4, hlm 1

[25] *Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* hlm. 145

bendaharawan negara Mesir, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan (55).” (QS. Yusuf : 54-55)[26]

Ayat itu secara implisit menjelaskan pada kita pentingnya profesionalitas, bahwa Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik.

Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang berkerja disyaratkan dua hal: kuat dan dapat dipercaya.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَاأَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُ ا لْأَمِيْنُ

“Wahai bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.” (QS. Al-Qhasas : 26)[27]

Yang dimaksud kuat disini adalah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Demikian Al-Qur’an memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi muslim.

Pada firman lain yang telah diturunkan:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيْ إِلَيْهِمْ فَسْئَلُوْآ أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ

“*Dan kami tidak mengurus sebelum kamu (Muhammad), kecuali lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”* (QS. An-Nahl : 43)[28]

---

[26] *Ibid.*, hlm.242
[27] *Ibid.*, hlm. 388
[28] *Ibid.*, hlm. 272

Ayat tersebut menunjukan pula pentingnya seorang guru menguasai pengetahuan yang mendalam terkait bidang studinya tersebut, agar mereka bisa menjawab pertanyaan dan memberikan pengetahuan yang luas bagi siswanya.

Motivasi belajar diisyaratkan dengan tegas melalui ayat berikut ini:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝الَّذِيْ عَلَّمَ بِا الْقَلَمِ ۝عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

"*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumppal darah. Bacakalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia)dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS.Al-Alaq: 1-5)[29]

Jika kompetensi guru rendah, maka para muridnya kelak menjadi generasi yang bermutu rendah. Jangankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin kelak mereka menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini. Rasulullah SAW memberi peringatan dalam sebuah hadits riwayat Bukhari:

إِذَا وُسِّدَ لَمْرُ إِلَي غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَذِرِ السَّاعَة

"Ketika suatu perkara (pekerjaan) tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran."

c. Empat Kompetensi Guru

Dalam prespektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum

[29] *Ibid.*, hlm. 597

dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Guru diharapkan dalam menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut.

Ada empat kompetensi yang hendak dimiliki oleh guru, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, b, c, dan d, yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Terdapat sepuluh indikator keberhasilan guru dalam bidang pedagogis yaitu sebagai berikut:

a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional,dan intelektual.
b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
f) Memfalisitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.[30]

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Ada lima indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian sebagai berikut:

a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
d) Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[31]

[30] Depdiknas, *Permendiknas No.6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, 2007
[31] Wahab. Dkk, *op.cit.*,hlm. 13

3) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan meteri pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Terdapat lima indikator guru yang memiliki kompetensi profesional sebagai berikut:

a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
c) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.[32]

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari

[32] *Ibid.*, hlm. 15

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[33]

Ada empat indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang sosial yaitu sebagai berikut:

a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
c) Beradaptasai di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.[34]

Keempat kompetensi di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Secara utuh sosok kompetensi guru meliputi: (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disiplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.[35]

---

[33] Direktorat Tenaga Kependidika Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)

[34] Wahab. Dkk, *op.cit.*, hlm. 15

[35] Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit*,, hlm.45

2. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[36]

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

---

[36] BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm.88

4) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

5) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Secara rinci kompetensi kepribadian guru dapat di gambarkan sebagai berikut:

1) *Mantab, stabil, dan dewasa*

Mantab berarti tetap; kukuh; kuat[37]. Pribadi mantab berarti memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan bertanggung jawab.

Stabil berarti mantap; kokoh; tidak goyah.[38] Jadi pribadi stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Sedangkan *dewasa* secara bahasa sampai umur; akil; balig.[39] Memiliki kepribadian yang mantab dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Memiliki kepribadian dewasa dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.

---

[37] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 558

[38] *Ibid.*, hlm. 857

[39] *Ibid.*, hlm. 203

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Seorang pendidik bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting. Itu sebabnya meskipun murid pulang ke rumah meninggalkan sekolah atau kampus, mereka tetap akan mengenangnya dalam hati dan pikiran mereka, kenangan tentang kepribadian yang agung di mana mereka pernah berinteraksi dalam masa tertentu dalam hidup mereka.[40]

Hal ini sangat penting bagi kepribadian guru, karena banyak faktor kepribadian guru yang kurang stabil, mantab dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan yang tidak senonoh yang akan merusak citra seorang guru.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang sering memancing emosi. Kestabilan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan dan memang diakui setiap orang mempunyai tempramental yang berbeda-beda. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama guru tersebut dapat memanfaatkan pengalamannya.

[40] Wahab. Dkk, *op.cit.*,hlm hlm. 45

Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[41] Ada tiga ciri kedewasaan antara lain:

Pertama, orang yang telah dewasa memiliki tujuan dan pedoman hidup, yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya.

Kedua, orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif, dan tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya.

Ketiga, orang yang telah bisa bertanggung jawab, orang dewasa yang telah memiliki kemerdekaan kebebasan akan tetapi di sisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab.[42]

2) *Arif dan Berwibawa*

Arif dapat berarti bijaksana; cerdik; pandai; berilmu; mengetahui. Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan

[41] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 174

[42] Sukmadinati, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.245

terampil dibanding guru yang lainya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Dalam firmannya Allah mengingatkan orang-orang yang berperilaku sombong.

.....نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّنْ نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِىْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ۝

“ ..... kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.” (QS.Yusuf : 76)[43]

Sepintar dan seluasa apa pun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT, jangankan dibandingkan dengan ilmu Allah SWT, dengan ilmu sesama manusia pun pasti ada yang lebih tinggi dan luas lagi. Masalahnya, manusia kadang memiliki sifat sombong.

Dalam pendidikan, mendisplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa. Dalam hal ini, disiplin harus ditunjukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Kemudian yang dimaksud berwibawa berarti mempunyai wibawa (disegani dan dipatuhi). Kinerja seorang pendidik akan lebih efektif apabila didukung dengan penampilan kualitas kewibawaan. Secara umum kewibawaan pada seseorang dapat

[43] Al-Qur’an dan Tejemahnya , *op.cit.*,hlm. 244

membuat pihak lain menjadi tertarik, bersifat mempercayai, menghormati, dan menghargai.

3) *Menjadi teladan*

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang beranggapan dia sebagai guru. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.[44] Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.[45]

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkunganya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan,

---

[44] E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 117
[45] *Ibid.*, hlm. 128

pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri. Beberapa diantaranya yaitu:

a) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
b) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
c) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
d) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakan ekspresi seluruh kepribadian.
e) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
f) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
g) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
h) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
i) Keputusan: keterampilan rasional dan intutid yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
j) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, presperktif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
k) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.[46]

Uraian diatas untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi tauladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi tauladan.

[46] *Ibid.*, hlm. 127-128

Rasulullah SAW adalah tauladan utama bagi kaum muslimin. Beliau teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikian pendidik harus meneladani Rasulullah SAW.

Dalam syair Arab disebutkan, "Perbuatan satu orang dihadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang dihadapan satu orang (*Fi'lu rajulin di alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin*)." Betapa kita membutuhkan pendidik yang shaleh dalam akhlak, perbuatan,sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Seperti sebuah perumpamaan, "Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya."[47]

4) *Berakhlak mulia*

Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia. Siswa terbentuk menjadi siswa yang berakhlak mulia karena guru, sebab guru menjadi cerminan bagi setiap muridnya.

"Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

[47] Jejen mushaf, *op,cit.*, hlm. 47

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[48]

Menurut Husain dan Ashraf, "Dalam dunia kontemporer saat ini perhatian lebih ditunjukan pada bangunan, peralatan, perlengkapan, dan materim dibandingkan kepribadian dan karakter guru". Sebuah kritik yang telah diutarakan perlu dijadikan perbincangan hangat bagi setiap manajemen lembaga pendidikan dan fakultas pencetak calon guru.[49]

Esensi pembelajaran adalah perubahan perilaku, guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti dari pendidikan adalah perubahan periaku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.[50]

Garder dan Cowell menyatakan, "Satu karakteristik sekolah yang baik ialah bahwa kondisi moral gurunya tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme. Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat

---

[48] BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 76

[49] Jejen Mushaf, *Op.cit.*, hlm.43

[50] *Ibid.*, hlm. 42-43

bekerja baik. Antusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik"[51].

Mengapa guru harus seorang yang berakhlak mulia atau berkarakter baik? Karena diantara tugas yang amat pokok seorang guru ialah memperkukuh daya positif yang dimiliki siswa agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang atau harmonis (*al-adalat*) sehingga perbuatanya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (*af'al ilahiyyat*) —istilah Ibn Miskawaih.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqamah dan tidak tergoyahkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi berbagai situasi apapun.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia, tentu tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah tentunya. Melalui guru yang demikianlah, berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

[51] *Ibid.*, hlm. 44

5) *Mengevaluasi kinerja sendiri*

Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*), demikian dalam pepatah tersebut mengatkan pengalaman mengajar merupakan modal besar guru unruk meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru unruk memahami karakter anak-anak, dan bagamana cara terbaik untuk menghadapi keragaan tersebut. Guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena telah mencoba berkali-kali.

Pengalaman bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: ”Hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matannya melihatmu. Kebaikan baginya asalah apa yang lakukan, dan keburukan adalah apa yang tinggalkan.”

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respos atau umpan balik yang diberikan para siswa saar pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas mupun luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Serta merta guru siap menerima saran dari

kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

6) *Mengembangkan diri*

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut imu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang peofesinya sebagai pendidik. Berkembang dan bertumbuh hanya dapat terjadi jika guru mampu konsisten sebagai pembelajar mandiri, yang cerdas memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada di sekolah dan lingkungannya.

b. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ulama Salaf

Kepribadian erat kaitannya dengan sifat-sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru. Aar guru berhasil melaksanakan tugasnya, al-Ghazali menyarankan guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang harus selalu diikuti.[52]

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak *(maknawi)*, sukar diketahui secara nyata. Dapat diketahuai yaitu penammpilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam

[52] Nur Uhbiyati, *Op.cit.*, hlm.93

menghadapi berbagai persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakkan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.[53] Berangkat dari hal tersebut maka sebelum membangun kepribadian anak, maka seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik.

Menurut Kiyai Hj Maemun Zubair, *"Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti akan hanya membuat kamu marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang, yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak menjadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Doakan terus menerus agar muridmu mendapat hidayah*."

Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan ruang lingkup kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan Muhaiman dalam dimensi personal atau kepribadian menyatakan bahwa seorang guru harus meneladani Rasulullah, dalam arti tujuan, tingkah laku, dan pola pikrnya bersifat *Rabbani*, ikhlas

[53] E.Muyasa, *op. cit.*, hlm. 177

dalam bekerja atau bekerja karena mencari ridho Allah Swt, menjaga harga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi para peserta didiknya, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik dan tidak mau meremehkan mata pelajaran lainnya.[54]

Karena pentingnya masalah ini, para ulama terdorong untuk mencurahkan segenap kemampuannya lewat karya-karya mereka yang menjelaskan berbagai adab atau etika dalam pendidikan Islam. Seperti Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Burhan al-Din al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim muta'alim,* Abu 'Abdullah Muhammad ibn Sahnun dalam kitab *Risalah Adab al-Mu'alim,* al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab *al-Faqih wa al-Mufaqqih*, Nasir al-Tusi dalam kitab *Adab al-Muta'alimin.*

1) Menurut Al-Ghazali

Menurut penjelasan sebelumnya bahwa kompetensi kepribadian berhubungan erat dengan akhlak. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dapat diartikan usaha secara sungguh-sungguh untuk merubah akhlak buruk ke arah akhlak yang baik dengan jalan mujahadah dan riyadhah.

Jelasnya, pendidik sebagai *uswatun hasanah*, maka tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Al-Ghazali mensyaratkan untuk orang yang telah mencapai derajat alim, dalam artian ia telah

[54] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa. 2003), hal.155

mendidik dirinya sendiri, kehidupan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, berlaku benar dan sebagainya. Serta dapat berperilaku baik kepada peserta didik.[55]

Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin menyatakan bahwa, kompetensi *personal-religius* mencakup: 1) kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; 2) Peneladanan pribadi Rasulullah Saw; 3) bersikap objektif; 4) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik; 5) bersedia mengamalkan ilmunya. [56]

Al-Ghazalii dalam kitab *Ihya' Ulumuddin,* beliau menuliskan bahwa seornag guru harus memiliki beberapa kepribadian yaitu:

a) Kasih sayang terhadap anak didiknya
b) Zuhud (tidak bertujuan semata-mata mencari upah)
c) Selalu menasihati, dalam tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan mendekatkan diri kepada Allah.
d) Mencegah dari perbuatan tercela
e) Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu.
f) Menjadi teladan[57]

---

[55] Abdul khalik.dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm. 96
[56] Muhaimin, *op. cit.*, hlm.97-98
[57] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin juz 1*, hlm.58

2) Menurut Moh. 'Athiyah al-Abrasy

Sedangkan menurut Moh. 'Athiyah al-Abrasy guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, kelapangan hati, banyak bersabar dan jangan pemarah karena hal-hal kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri, pribadi yang arif, bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku-perilaku yang baik menurut syari'at.

Selain itu, 'Athiyah al-Abrasy mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat zuhud dengan melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi karena mencari keridhaan Allah Swt. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela serta hendanya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.[58]

3) Menurut Ibnu Sahun

Kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun adalah berakhlak mulia, adil, berwibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Berakhlak mulia bagi guru agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat Islam (Al-

[58] St.Muanifah, *konsep pendidikaan dalam islam*, (*http://makalahmeza.blogspot.co.id*, diakses 03 Mei 2016 jam 19.19 wib)

Qur'an), memahami, mengaktualisasi, dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Adil menurut Ibnu Sahnun yaitu dengan memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berlaku adil dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Wibawa menurut Ibnu Sahnun tidak ditentuukan keadaan fisik atau materi pendidik, namun dari kesuksesan pendidik dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar. Sedangkan bertanggung jawab adalah konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta bertanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik.[59]

4) Menurut An-Nahlawi

Sedangkan menurut An-Nahlawi, beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam meningkatkan kompetensi kepribadian seorang pendidik. Karakteristik yang dimaksud oleh An-Nahlawi yaitu: 1) Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya; 2) Bersifat ikhlas, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari ridha Allah dan menegakkan kebenaran; 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai

[59] Anisatun Nur Laili, *Kompetensi Kepribadian Pendidikan Menurut Ibnu Sahnun Dan Implikasinya Terhadap PAI (Tela'ah Kitab Adab Al-Mu'alim Karya Ibnu Sahnun),* Pusat Penelitian UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, hlm. 95

pengetahuan kepada peserta didik, sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar butuh pengulangan, penguasaan metode.; 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahui; 5) Berlaku adil terhadap peserta didik.

Beberapa yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa seorang pendidik dalam pendidikan Islam memiliki posisi yang tinggi dan terhormat. Namun tugas yang mesti di emban tidaklah mudah. Dengan begitu, pendidik akan mampu menjadi teladan (*uswah*) bagi peserta didiknya, sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik yang mulia, yaitu Nabi Muhammad Saw.

5) Menurut KH. Hasyim Asya'ari

Dalam hal ini KH. Hasyim Asya'ari menerangkan dalam kitabnya *adabul al-'alim wa al-muta'alim*. Dapat disimpulkan dalam kitab *adabul al-'alim wa al-muta'alim* tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika. Oleh karena itu KH. Hasyim Asya'ari mengungkapkan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asya'ari.

a) Selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dalam berbagai situasi dan kondisi.
b) Takut (*khouf*) kepada murka/siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan, dan perbuatan.
c) Tawadu'

d) Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari tujuan keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan, pengaruh atau menjatuhkan orang lain.[60]

c. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru

Ada lima indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[61]

Indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian harus ditempuh dengan berbagai cara. Strategi pencapaian guru agar dapat memiliki kompetensi kepribadian guru, maka seorang guru harus memenuhi kelima indikator tersebut.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau

[60] Skripsi (*etika pendidikan islam dalam prespektif Hasyim asya'ari*) uin. Malang 2013. hlm. 49-50

[61] Wahab. Dkk, *op.cit.*,hlm. 13

penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Arikunto mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru tercermin dari indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan. [62]

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi, (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Upaya peningkatan Kompetensi Kepribadian dalam hal pengembangan kompentensi pribadi guru harus memiliki:

1. Pengetahuan tentang tata krama sosial dan agamawi.
2. Pengetahuan tentang kebudayaan dan tradisi.
3. Hakikat demokrasi dan makna demokrasi pancasila.
4. Apresiasi dan ekspresi estetika.
5. Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial yang dalam.
6. Sikap yang tepat tentang ilmu pengetahuan kinerja.
7. Menjunjung tinggi martabat manusia.[63]

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif

---

[62] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 239

[63] Madyawanti, *Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian*, (https://blogmadyawanti.wordpress.com, diakses 26 Juni 2016 Jam 21.13)

dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta yang merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Kemantapan integritas pribadi,
2. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan,
3. Berpikir alternatif,
4. Adil, jujur dan objektif,
5. Berdisipilin dalam melaksanakan tugas,
6. Ulet, tekun bekerja,serta menjadi teladan baik bagi peserta didik dan masyarakat.

Setelah paparan diatas mengenai indikator maupun upaya meningkatkan kompetensi kepribadian. Semua yang telah dipaparkan merupakan bentuk strategi dalam pencapaian kompetensi kepribadian guru. Jika seorang guru ingin menguasai kompetensi kepribadian sesuai dengan standar nasional, maka guru harus memiliki upaya untuk mengembangkan kepribadian diri.

3. An-Nawawi

a. Biografi An-Nawawi

Beliau adalah seorang imam yang hafidz, ahli fikih, ahli hadits, pembela sunnah, penentang bid’ah, dan penghidup agama. Nama

lengkanya Abu Zakariya bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam al-Nawawi al-Dimasyqy.[64]

Beliau terlahir di tengah-tengah keluarga yang shalih, ayahnya bernama Syaraf. Ia adalah seorang syaikh yang zuhud dan wara', sejak an-Nawawi kecil sudah dibiasakan untuk menuntut ilmu. Pada usianya yang ke-10, sang ayah memasukan An-Nawawi ke madrasah untuk menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu fiqih kepada beberapa ulama disana.

Beliau mendapat gelar *Muhyiddin,* akan tetapi An-Nawawi tidak menyukai julukan tersebut. Ketidaksukaan itu disebabkan karena rasa tawadu' yang tumbuh pada diri An-Nawawi, meskipun sebenarnya beliau pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar dan memberikan manfaat kepada umat Islam dengan karya-karyanya.

Allah-lah yang sebenarnya memperlihatkan julukan-julukan sehingga diketahui posisi An-Nawawi dengan disebutkannya julukan tersebut, dalam sebuah hadits disebutkan.

وَمَا تَوَا ضَعَ أَحَدُ اللَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّه

"*Apabila seorang tawadu' kepada Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya"*[65]

---

[64] Al-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*, Penerjemah: Zaid Husain al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani,2001), hlm. 5

[65] HR. Muslim, 16/141, At-Tidmidzi, 4/376, Ahmad, 2/286 Dan Ad-Darimi, 1/396.

Beliau dilahirkan di desa Nawa, wilayah Hauron sebelah selatan kota Damsyik,[66] pada bulan Muharram Tahun 631 H. Dahulu kakeknya yang tertua Hizam singgah di Golan, daerah Nawa, lalu tinggal disana dan Allah memberikan keturunan yang banyak jumlahnya, diantara mereka adalah Imam ini.

Sebagian orang terkemuka di negerinya melihatnya ketika Beliau masih kecil, dan berfirasat bahwa beliau mempunyai kepandaian dan kecerdasan. Ayahnya sangat memperhatikannya dalam pendidikan. Maka ia memotivasi an-Nawawi untuk menghafalkan al-Qur'an dengan dididik beberapa guru besar yang terkemuka di daerahnya. Ia sangat giat dan tekun membaca dan menghafalkan al-Qur'an.

Sejak kecil beliau tidak suka bermain-main dengan teman sebayanya. Sehingga pada suatu ketika salah seorang dari gurunya melihat anak-anak sebayanya memaksa an-Nawawi kecil untuk bermain bersama mereka. Namun an-Nawawi lari dari mereka sambil menangis karena paksaan teman-temannya. Dalam keadaan yang seperti itu ia tetap terus membaca al-Qur'an hingga menghafalnya di saat mendekati usia baligh.

Mengenai sifat-sifatnya, Adz-Dzahabi mengatakan, "Imam An-Nawawi berkulit sawo matang, berjenggot tebal, berperawakan tegak, berwibawa, jarang tertawa, tidak bermain-main, dan terus bersungguh-

[66] Kota Damsyik sekarang disebut dengan Damaskus yang merupakan Ibukota Suriah

sungguh dalam hidupnya". Beliau pun termasuk orang yang senantiasa beribadah di siang hari dan di malam hari. Berikut adalah sifat dan akhlak beliau yang mulia :

1) Zuhud

An-Nawawi tidak terlena dengan kenikmatan dunia, sikap ini dapat terlihat dari sikap beliau yang menolak untuk diberi gaji, karena bagi beliau puncak kenikmatan adalah melalui ilmu yang dipelajarinya. Beliau menulis dalam muadimah Syarh Al-Muhadzdzab dan ini adalah pesan emas bagi para penuntut ilmu, "*Ketahuilah, apa-apa yang kami sebutkan terkait dengan keutamaan menimba ilmu, sesungguhnya itu semua hanya diperuntukan bagi orang yang mempelajarinya karena menginginkan Allah Ikhlas, bukan karena motivasi duniawi. Barangsiapa yang belajar karena dorongan dunia seperti; harta, kepemimpinan, jabatan, kedudukan, popularitas, atau supaya orang-orang cenderung kepadanya, atau untuk mengalahkan lawan debat dan tujuan semacamnya maka hal itu adalah tercela."*

Selain itu yang menarik perhatian adalah bahwa beliau pindah dari sebuah perkampunan menuju kota Damaskus yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan, sedangkan ketika itu usia beliau masih sangat muda dan dalam kondisi fisik yang masih kuat. Meskipun demikian, beliau tidak pernah berpaling untuk memperhatikan semua kesenangan dan syahwat tersebut. Beliau

justru membenamkan diri dalam kesungguhan dan kehidupan yang sederhana.

An-Nawawi rela dengan makanan, minuman dan pakaian yang sedikit. Ia biasanya memakan roti Al-Ka'k dan buah zaitun hauran yang dikirim ayahnya. Ini disebabkan karena tidak mempunyai banyak waktu untuk memasak atau makan, oleh karena itu makanan itu yang biasa di makan. Bahkan, ia rela memakai pakaian yang ditambal dan menempati asrama yang disediakan untuk para siswa dan kamarnya dipenuhi dengan kitab-kitab.[67]

2) Wara

Dalam kehidupannya banyak yang menggambarkan kewaraannya, dan diantaranya yaitu beliau tidak mau memakan sayuran yang berasal dari Damaskus. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, " Karena disana banyak tanah wakaf dan kepemilikan yang dikelola oleh orang yag seharusnya dilarang melakukan pengelolaan." Sedangkan untuk kasus itu, tanah tersebut tidak boleh dikelola kecuali untuk maslahat umum, dan kerja sama yang ada haruslah dalam bentuk kontrak kerja sama dengan sistem *masaqat.* Dalam hal ini banyak ulama yang berbeda pendapat dan karena sifat wara'nya, beliau tidak mau makan sayur tersebut.

[67] Syaikh Ahmad Farid, *op.ci.*, hlm. 764-765

Contoh lainnya, ketika mengajar di Dar al-Hadits beliau sebenarnya menerima gaji yang cukup besar, tetapi tidak sepeser pun diambilnya. Beliau justru mengumpulkannya dan menitipkannya pada kepala Madrasah. Setiap mendapakan jatah tahunannya, beliau membeli sebidang tanah kemudian mewakafkannya kepada Dar al-Hadits atau membeli beberapa buku kemudian mewakafkannya keperpustakaan Madrasah.

3) Seorang alim penasihat

Dalam diri An-Nawawi tercermin sifat-sifat alim, suka memberi nasihat, seorang yang berjihad di jalan Allah dengan lisannya, menegakan kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar. Seorang yang mempunyau bayan dan hujjah untuk memperkuat dakwaannya.

Beliau dijadikan rujukan oleh manusia bila mereka menghadapi perkara yang sulit dan pelik, serta minta fatwa kepadanya. Beliau menanggapinya serta berusaha memecahkan permasalahannya, seperti ketika berkenaan dengan hukum penyitaan atas dua taman di Syam, ketika Damaskus kedatangan penguasa dari Mesir, dari Raja Bibiris, setelah mereka dapat mengusir pasukan Tartar, maka wakil baitul maal menyangka bahwa kebanyakan dari taman-taman yang berasa di Syam tersebut adalah milik negara. Maka, sang raja memerintahkan untuk memagarinya yakni menyita.

Dipenghujung usianya, An-Nawawi pulang ke negerinya Nawa dan berziarah ke *al-Quds* dan *al-khalil.* Untuk berziarah ke makam orang tuanya. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Nawa, beliau jatuh sakit dan menderita sakit yang cukup parah, beliau menghembuskan nafas terakhir pada malam Rabu tanggal 24 Rajab Tahun 676 H.

Ketika kabar wafatnya beliau tersiar sampai Damaskus, seolah seantero Damaskus dan sekitarnya menangisi kepergian beliau. Kaum muslimin benar-benar merasa kehilangan sosok Imam An-Nawawi.

An- Nawawi mengambil bagian di dunia hanya sedikit saja, bahkan ia tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya digunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang, dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umurnya di dunia juga hanya sedikit. Ia tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Ia hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah ilmu. Ia memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.

Beliau hidup dengan menbujang tidak beristri di tengah-tengah suasana masyarakat Damsyik dan telah berjaya menyumbangkan tenaga fikiran dan ilmunya kepada agama Islam. Imam Nawawi meninggal dunia dalam usia 45 tahun dan dimakamkan di tempat

kelahirannya, yaitu Nawa. Wafatnya sang Imam menimbulkan kesedihan yang dalam bagi penduduk di negerinya.[68]

b. Kontribusi An-Nawawi

Ketika usia beliau menginjak umur 30 tahun beliau mulai aktif menulis, beliau menuangkan pikiran-oikirannya dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang sangat mengagumkan. Beliau menulis dengan bahasa yang mudah, argumentasi yang kuat, pemikiran yang jelas, dan objektif dalam memaparkan berbagai pendapat para ahli fiqih.

Pada tahun 670 An-Nawawi memulai menulis kitab-kitab yang sangat bermanfaat. Ia melakukan ini karena para ulama sudah mengatakan bahwa seorang hendaknya memulai menulis sebuah karya, jika ia mempunyai keahlian untuk itu. Al-Hafizh Ibnu Shalah yang mengutip Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan, "Hendaknya seorang murid mulai menganalisis, mengarang, dang menyusun karya, apabila ia sudah mempunyai keahlian untuk itu. Sebab, suatu tulisan akan menetapkan hafalan, menjernihkan hati, membersihkan watak, melatih kemampuan menerangkan, menyingkap yang masih samar, mendapatkan nama harum yang disebut-sebut dan melanggengkan pengarangnya sampai akhir masa."[69]

Al-jamal Al-Isnawi berkata,"Tatkala Imam An-Nawawi sudah mampu menelaah dan menghasilkan karya, ia segera melakukan

[68] Al-Nawawi, *Op. cit.*, hlm.12

[69] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj., Masturi Irham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 774

kebaikan, yaitu menjadikan karya tulis sebagai sesuatu yang ia hasilkan dan perjuangkan yang mana karya tulis itu akan memberikan manfaat bagi ornag yang membacanya. Ia menjadikan penyusunan sebagai karya tulis manfaat bagi orang yang membacanya.”

Dengan kalimat tersebut, Al-Isnawi ingin menegaskan banyaknya karya-karya yang dihasilkan Imam Al-Nawawi, suatu karya-karya yang memenuhi perpustakaan-perpustakaan dan mewujudkan impian orang-orang yang beridealisme tinggi. Selain itu, memang tidak diragukan lagi bahwa karya-karyanya berjumlah lebih dari lima puluh buah.

Ibnu Al-Athar yaitu murid An-Nawawi meriwayatkan bahwa Imam Nawawi memerintahkan kepadanya untuk menjual sekitar seribu buku tulis yang sebelumnya telah di beri tulisan dengan khatnya sendiri. Hingga sampa saat ini,karya-karya yang ditulisnya mendapatkan perhatian yang besar dari setiap muslim dan diterima oleh setiap kalangan di seluruh negeri Islam.

Berikut adalah beberapa kontribusi An-Nawawi dalam bentuk karya-karya yang telah ditulisnya.

Kitab-kitab karyanya dalam bidang hadits

1) *Syarh Muslim* yang dinamakan *Al-Minhaj Syarh Muslim Al-Hajjaj*. Kitab ini berupa penjelasan dan penafsiran An-Nawawi terhadap hadits-hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

2) *Riyadh Ash-Shalihin,* yang berisi hadits-hadits nabi tentang adab, akhlak dan latihan-latihan penyucian jiwa untuk menuju derajat orang-orang yang soleh.

3) *Al-Arbain An-Nawawiah,* merupakan kitab kumpulan 40 hadits shalih.

4) *Khulashah Al-Ahkam min Muhimmat As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam,* merupakan kitab kumpulan hadits tentang hukum dari pentingnya sunnah dan kaidah-kaidah Islam .

5) *Al-Adzkar* yang dinamakan *Hilyah Al-Abrar Al-Akhyar fi Talkhish Ad-Da'wat wa Al-Adzkar,* berisi hadits-hadits nabi yang menyebutkan doa dan dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Diterbitkan oleh *Dar al-Malah* di Damsyiq.

6) *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab,* kumpulan hadits shahih karya imam An-Nawawi .

Kitab-kitab karyanya dalam bidang ilmu hadits

1) *Al-Irsyad wa At-Taqrib,* mengenai keumuman hadits. Kitab ini telah ditahqiq lagi oleh Dr. Musthafa al-Han dan dicetak oleh percetakan *al-Malah* Damsyiq.

2) *Al-Isyarat ila Bayan Al-Asma' Al-Mubhamat,* mengenai ilmu hadits yang membahas tentang ilmu untuk mengetahui nama orang-orang yang tidak disebut namanya dalam matan dan di dalam sanad.

Kitab-kitab karyanya dalam bidang fikih

1) *Raudhoh Ath-Talibin*, kitab ini adalah sebuah kitab besar dan menjadi rujukan dalam cabang-cabang fiqih Imam Syafi'i. Pada kali yang pertama, kitab ini dicetak dalam 12 jilid di Damsyiq oleh al-Maktab al-Islami dan mempunyai tulisan tangan yang indah di *Dar al-Kutub al-Zhahhiriyyah.*
2) *Al-Minhaj*, tentang ilmu fiqih.
3) *Al-Idhah*, merupakan sebuah kitab fiqh yang disusun secara khusus mengenai ibadat haji dan umrah.
4) *At-Tahqiq*, kitab al-Tahqiq dikategorikan sebagai kitab fiqh yang berkedudukan yang paling tinggi di antara kitab-kitab karya al-Nawawi .

Kitab-kitab karyanya dalam bidang pendidikan dan etika

1) *At-Tibyan fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*, menerangkan etika atau adab menjaga al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits dan perkataan para ulama. Terdiri dari sepuluh bab, yang juga membahas mengenai etika atau adab seorang pengajar.
2) *Bustan Al-Arifin*, mengenai akhlak tasawuf.

Kitab-kitab karyanya dalam bidang biografi dan sejarah

1) *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, Kitab ini berisi penjelasan berkenaan dengan nama-nama dan kebahasaan.

Kitab-kitab karyanya dalam bidang bahasa

1) *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat* bagian kedua, bagian kedua meneruskan dari bab pertama yang membahas tentang bahasa.

Semua karya-karya Imam Nawawi telah diterima dan disuka semua orang dan semua kalangan ahli ilmu. Dan tidak ada seseorang yang membaca karya-karyanya kecuali dia akan memberikan pujian dan mendoakan untuknya agar ia mendapat rahmat. Ini disebabkan karena ia telah melayani ilmu dan ahli ilmu dengan karya-karyanya yang amat berbobot tersebut.

c. Perjalanan An-Nawawi Dalam Menimba Ilmu

Ketika an-Nawawi telah mencapai umur 19 Tahun, beliau dibawa ayahnya untuk menuntut ilmu di Damsyiq dan tinggal di madrasah *al-Rawahiyyah* atas tanggungan madrasah itu sendiri pada tahn 649 H. Madrasah ini didirikan oleh Zakiyuddin Abu Qasim Hibatullah bin Muhammad al-Anshariy yang terkenal dengan nama Ibnu Rawahah. Ibnu Rawahah adalah seorang pedagang yang kaya raya dan wafat pada tahun 622 H.[70]

Saat di madrasah itulah beliau memulai mendalami ilmu-ilmu keislaman dan menghafalkan kitab *al-Tanbih* dalam tempo empat setengah bulan dan belajar *al-Muhadzab* karangan al-Syirazy dalam tempo sisanya pada tahun itu dari gurunya al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi al-Maqdisi yang merupakan guru pertamanya dalam ilmu fiqh. Sang guru menaruh perhatian besar pada muridnya yang satu ini dan merasa kagum atas ketekunannya dalam belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan orang-orang. Sang guru sangat

[70] Al-Nawawi. *Op.cit.*, hlm. 5-6

mencintai an-Nawawi sehingga menjadikannya sebagai pengulang pelajaran bagi sebagian besar jama'ah.[71]

Para guru-guru an-Nawawi adalah guru besar Abd Aziz bin Muhammad al-Anshory, Zainuddin bin Abd al-Daim, Imaduddin bin Abd al-Karim al-Harastany, Zainuddin Abu al-Baqa' Khalid bin Yusuf al-Maqdisiy, al-Nabalusiy, dan Jamal al-Din Ibn Ibn al-Shairafiy, Taqiyyudin bin Abu al-Yusri, Syamsuddin bin Abu Umar dan generasi mereka. Al-Nawawi belajar Fiqh Hadits dari Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusiy. Kemudian belajar Fiqh dari al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Ustman al-Maghribi al-Maqdisiy, Syamsudsin Abdurrahman bin Nuh dan Izzudin al-Arbiliy serta lain-lainya.

An-Nawawi termasuk salah satu dari beberapa ahli hadits *muta'akhirin.* Beliau menerima periwayatan hadits dari Abd al-Aziz ibn Muhammad ibn al-Muhsin al-Anshariy, Abu Ishaq Ibrahim ibn Umar al-Zain Khaalid ibn Yusuf ibn Sa'ad, Ahmad ibn 'Abd al-Dim, al-Kamal 'Abd al-Aziz ibn 'Abd ibn al-Mun'im.[72]

Setiap harinya an-Nawawi membaca sekitar 11 pelajaran dari guru-gurunya sebagai syarat dan *tashih* (pengesahan), diantaranya kitab *al-Wastih, al-Muhadzdzab* oleh al-Syiraziy, *al-Jam'u baina al-Sahthain* oleh al-Humaidi, pelajaran mengenai *Shahih Muslim*, mengenai *al-Luma'* oleh Ibnu Jana, mengenai *Ishlah al-Manthiq* oleh

[71] *Ibid*,. hlm.6

[72] Endang Soetari, *ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah*, Cet Ke-4, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), hlm. 328

Ibnu Sikkit, tentang *Tashrif, Ushul Fiqh, Ushul al-Din.* Seluruh waktunya di manfaatkan untuk menuntut ilmu, bahkan disaat perjalanan beliau tetap sibuk mengulang hafalan dan bacaannya. Beliau melakukan mujahadah dan mengamalkan ilmunya dengan kewara'an serta membersihkan jiwa dari perbuatan buruk.

B. Kerangka Berfikir

Kemerosotan moral pada siswa akan dianggap karena kegagalan guru dalam mendidik dan memberi suri tauladan. Oleh karena itu, seorang guru sebagai seorang pendidik harus memiliki empat kompetensi guru. Terlebih ketika membahas mengenai moral, akan lebih difokuskan kepada kompetensi kepribadian guru.

Dalam kompetensi kepribadian guru yang mantab, sifat-sifat yang luhur dan suri tauladan yanng baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Hal ini yang akan menjadi tolak ukur bagi siswa dalam kemerosotan moral yang sedang terjadi di zaman modern ini.

Mengingat kembali pada masa Rasulullah bahwa seorang guru dengan pribadi yang disegani oleh muridnya. Masalah kepribadian guru selalu menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini. Walaupun zaman sudah modern, tetapi tetap membutuhkan pegangan bagi para guru.

Tela'ah *kitab at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an* karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi terdapat beberapa point mengenai

kompetensi kepribadian guru. Analisis dalam kitab ini dapat disimpulkan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan peneliti di atas, maka dapat di gambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

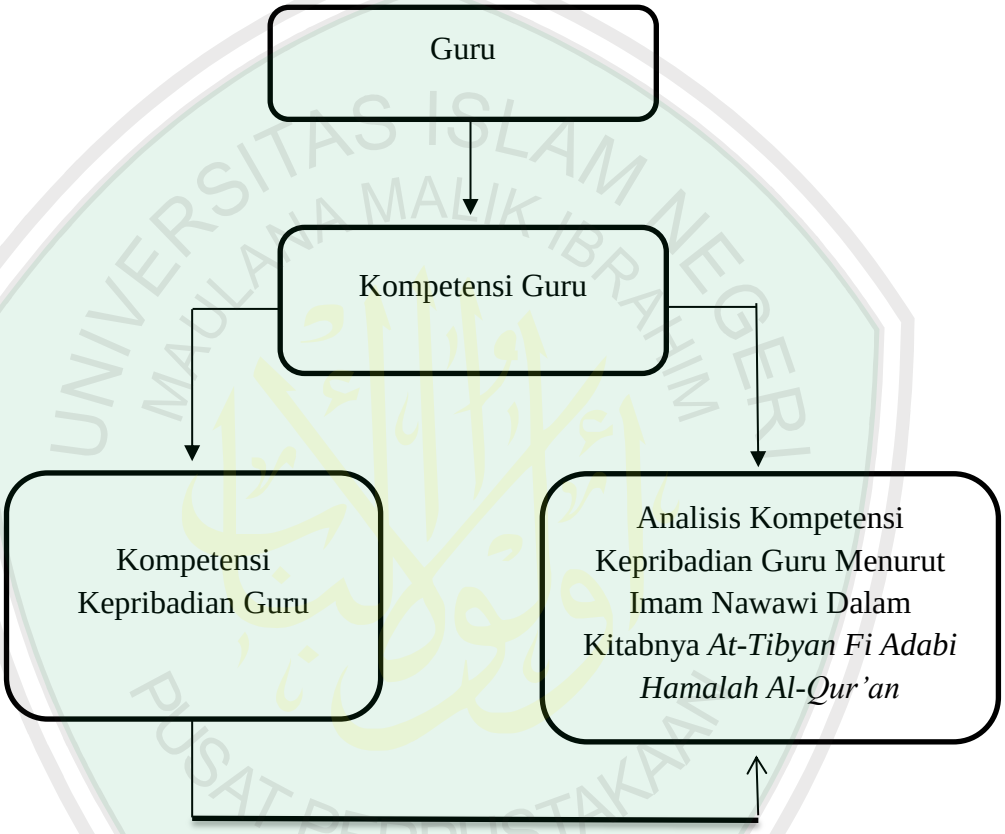

Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang dimana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori dengan sifat penelitian *deskriptif-analisis* yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan. Penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif karena hal ini berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang dikemukakan pada pendahuluan mengarah pada penelitian dokumen. Terlebih lagi penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*Library Reseach*), karena peneliti menelaah kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi*. Selain itu, dengan mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi yang ada relevansinya dengan judul tersebut.

Dalam penelitian ini kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi* sebagai objek penelitian. Oleh karena itu di sebut sebagai penelitian pustaka (*Library Reseach*). Penulis meneliti kitab kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an* sebagai objek penelitian yang dipandang dari sisi pendidikan, lebih khususnya kepribadian guru yang dijelaskan dalam kitab tersebut.

Didalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi* berisi beberapa pernyataan an-Nawawi mengenai kompetensi kepribadian guru. Kitab pada umumnya tidak terdapat

harokat atau tanda baca serta arti di dalamnya. Oleh karena itu analisis tekstual dalam studi pustaka yang menautkan antara penafsiran teks yang disebut dengan analisis *hermeneutika*. Secara bahasa *hermeneutika* yaitu berarti mengartikan, menginterpretasikan, menerjemahkan, dan menafsirkan.[73]

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian akan difokuskan untuk meneliti kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dalam kitabnya *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an* dengan mengartikan, menerjemahkan apa yang ada dalam kitab tersebut dengan dibantu dengan kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi* dalam bentuk terjemah Indonesia.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap penelitian. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan dan tidak dapat terselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data, untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal dokument* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaan.[74]

Sumber dan jenis data penelitian ini adalah:

---

[73] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006), hlm.165

[74] Ahmad sonhaji, *pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif*, (Malang: kalimasahada, 1996), hlm.82.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama.[75] Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.* Bab yang terkait dengan kompetensi kepribadian guru terdapat pada bab 4 dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an.* Pembahasan dalam bab 4 akan membahas mengenai etika seorang guru dan akan direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru .

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian. [76] Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua.

Sumber sekunder dapat berupa buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya: Al-Qur'an, Hadits, blog internet, Undang-Undang Guru dan buku. Buku-buku yang dijadikan sumber sekunder diantarannya buku-buku tentang pendidikan yang membahas mengenai kompetensi kepribadian guru, dan juga yang

[75] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm.81.
[76] *Ibid.*, hlm. 82

mempunyai relevansi dengan pembahasan pada bab IV maupun bab V.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media massa), media elektronik, buku, film.[77]

Penelitian ini mempunyai objek kepustakaan. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data, berupa dokumen-dokumen dari sumber data premier maupun sumber data sekunder.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses klasifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.[78] Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Analisis inti dapat diartikan pula dengan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.[79] Adapun tahapan analisis isi yang di tempuh penulis adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

[77] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.158.

[78] P.Joko Subagyo. *Op. Cit. Metode Penelitian*, hlm.105

[79] Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjemah: Farid Wajidi, (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hlm. 15

1. Menganalisis dan menelaah kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an.*
2. Membuat rangkuman singkat dan mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian.
3. Mengumpulkan literatur dan referensi yang berhubungan dengan penelitian penulis.
4. Mencocokkan dengan buku-buku bacaan yang relevan
5. Menarik kesimpulan

E. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut beberapa usaha-usaha penulis untuk memperoleh keabsahan data data. Agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah, sebagai berikut:

1. Membaca kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.*
2. Menelaah maksud dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.*
3. Membuatt kesimpulan dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.*
4. Membuat profil singkat pengarang kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.*
5. Menganalisis kompetensi kepribadian guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.*

6. Mencatat dan mengkategorikan kutipan kalimat yang menunjukan kompetensi kepribadian yang harus dimilik oleh guru.
7. Menginterpretasikan kompetensi kepribadian guru dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi.*
8. Membuat kesimpulan.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, supaya penelitian yang dilakukan memiliki bobot yang memadai dan memberikan kesimpulan yang tidak diragukan. Adapun langkah-langkah penelitian itu pada umumnya adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah

   Masalah dan permasalahan ada jika terdapat kesenjangan antara apa yang ada dalam kenyataan dengan apa yang seharusnya ada. Penulis mengidentifikasi masalah melihat dari realita guru pada saat ini yang kurang sekali memperhatikan kepribadian dirinya. Terlebih lagi banyak guru yang mempunyai kepribadian yang tidak pantas untuk seorang guru. Penulis melihat permasalahan ini penting untuk dikaji, karena membutuhkan kerja sama berbagai pihak sehingga para guru dapat memperhatikan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Kemudian dari permasalahan dan

pemilihan masalah yang telah ditentukan penulis, penulis lebih memfokuskan masalah agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Penelaah kepustakaan

Penulis melakukan penelaahan kepustakaan dengan mencari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Mengkaji dan memeriksa kembali referensi-referensi yang didapatkan, menganalisis serta menginterpretasikan kompetensi kepribadian guru pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*.

3. Penyusunan hipotesis

Berdasarkan penelaah kepustakaan yang dilakukan penulis, penulis menarik hipotesis bahwa dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi* terdapat beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam.

4. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel

Penulis melakukan identifikasi dan mengkasifikasi variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Setelah itu, penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan.

5. Pemilihan pengembangan alat pengambilan data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memilih dan mengembangkan alat pengambilan data, yakni teknik metode dokumentasi.

6. Penyusunan rancangan penelitian

Penyususnan rancangan penelitian dilakukan penulis sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas UIN Malang.

7. Penentuan sampel

Penulis menentukan sampel pada kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an* yang ditulis oleh Imam Nawawi. Penulis memakai sampel tersebut, karena kitab-kitab para ulama terdahulu sangatlah penting terutama dalam menghadapi zaman yang semakin pesat ini. Kitab-kitab di tulis dan ditinggalkan oleh para ulama dengan tujuan sebagai pegangan bagi umat manusia dari masa ke masa.

8. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.

9. Pengolahan dan analisis data

Data yang telah diperoleh penulis ditelaah dan di analisis melalui teknik analisis isi, kemudian menginterpretasikan secara deskriptif. Hal ini memerlukan ketelitian dan kesabaran penulis dalam mengkaji objek penelitian melalui teknik yang telah dipilih oleh penulis.

10. Interpretasi hasil analisis

Interpretasi hasil analisis yang dilakukan penulis berdasarkan penelitian kepustakaan yang telah dilakukan. Penulis akan meletakkan interpretasi hasil analisis pada bab kesimpulan, karena hal ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

11. Penyusunan laporan

Sistematika penyusunan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penulis (An-Nawawi)

Beliau adalah Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain bin Jama'ah Al-Haazi Muhyiddin Abu Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Al-Allamah, Syaikhul Madzhab dan termasuk fuqoha' senior.[80] Beliau lahir di Nawa, sebuah desa di Selatan Dimasyqi pada tahun 631. Datang ke Damaskus pada tahun 649, Ia tinggal di Rawahiyah, dengan makan roti sekolahan. Ia menghafal *at-Tanbih* dalam waktu empat setengah bulan, dan membaca seperempat *al-Muhadzdzab* dengan hafalan di sisa tahun tersebut di hadapan syaikhnya, al-Kamal Ishaq bin Ahmad.[81]

Beliau tumbuh dan melihat lailatul qadar tatkala umur tujuh tahun dan tanda-tanda kebagusannya telah nampak pada diri beliau sejak kecil. Syaikh Yaasin bin Yusuf Al-Marakisyi berkata: " Aku melihat Syaikh tatkala beliau berumur 10 tahun di Nawa. Anak-anak yang lain memaksa beliau untuk diajak bermain, namun beliau lari dari mereka sembari menangis karena dipaksa bermain-main bersama mereka." Beliau menghafal Al-Qur'an pada umur tersebut dan jadilah Al-Qur'an menjadi sesuatu yang dicintai hatinya.

---

[80] An-Nawawi, penerjemah: Abu Umar Abdillah Asy-Syarif, *Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, (Solo: Team At-Tibyan), hlm. 12

[81] Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi, dkk., penerjemah: Ahmad Syaikhu, *Ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arbain an-Nawawiyah*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm.15

Imam An-Nawawi berkata: “ Tatkala menginjak usia 19 tahun orang tuaku membawaku ke Damsyiq lalu aku tinggal di Madrasah Rawahiyah selama kurang lebih dua tahun untuk mencari ilmu dan ringgal di dalamnya.” Beliau menunaikan ibadah haji tatkala beliau tinggal di Damsyiq tahun 651 H.[82]

Akhlak dan sifat An-Nawawi dalam kehidupan sehari-hari, para pengarang buku-buku biografi sepakat bahwa An-Nawawi merupakan ujung tombak di dalam sikap hidup zuhud, teladan di dalam sifat wara serta tokoh tanpa tanding di dalam menasihati para pengusaha dan beramar ma’ruf nahi munkar.

Pada tahun 676 H, An-Nawawi kembali ke kampung halamanya di Nawa, setelah mengembalikan buku-buku yang dipinjamnya dari badan urusan waqaf di Damaskus. Beliau disana sempat berziarah ke kuburan para syaikhnya. Beliau tidak lupa mendoakan mereka atas jasa-jasa mereka. Setelah menzaiarahi kuburan ayahnya, beliau mengunjungi Baitul Maqdis dan kota al-Khalil, lalu pulang lagi ke Nawa. Sepulangnya dari sana beliau jatuh sakit dan tak beberapa lama dari itu, beliau dipanggil menghadap al-Khaliq pada tanggal 24 Rajab.

[82] An-Nawawi, penerjemah: Abu Umar Abdillah Asy-Syarif, *Op. cit.*, hlm. 13

2. *Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*

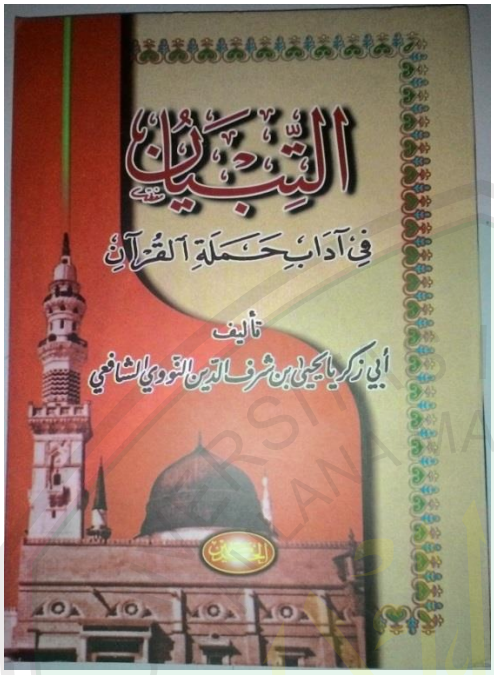

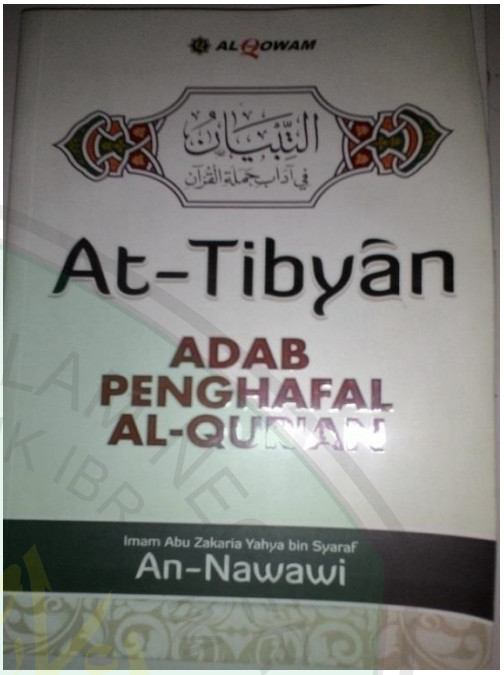

Gambar 2.2
Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an (Kitab Asli & Terjemah)

Kitab ini terdapat dua ratus halaman (200) untuk kitab asli atau matan dan dua ratus empatbelas (214) untuk terjemah kitab ini. Kitab ini terdiri dari sepuluh bab yang terangkum menjadi satu jilid buku. Antara bab satu dan bab lainnya saling berhubungan karena pembahasan dalam kitab ini membahas tema seputar adab atau tata cara menjaga al-Qur'an. Adapun sepuluh bab tersebut yaitu:

I Keutamaan Pembaca Al-Qur'an dan Penghafalnya, pada bab ini berisi keutamaan orang-orang yang mengajar dan belajar tentang Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa dalil Al-Qur'an.

II Keutamaan Qiroah dan Ahluqiraah, menerangkan keunggulan membaca Al-Qur'an dan pembacanya dibanding yang lain. Beliau hanya menerangkan bahwa madzhab yang shalih dan terpilih yang diandalkan para ulama ialah membaca Al-Qur'an itu lebih utama dari pada membaca tasbih dan tahlil serta dzikir-dzikir lainya, karena banyak dalil yang mendukung hal tersebut.

III Keharusan Memuliakan Ahluqur'an dan Larangan Menyakiti Mereka, berisi dalil Al-Qur'an dan hadits yang mengharuskan untuk memuliakan ahluqur'an dan larangan menyakiti.

IV Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an, berisi tentang adab-adab bagi pengajar dan pelajar Al-Qur'an. Bab ini dan bab selanjutnya termasuk poin penting dalam kitab ini, bab ini adalah tujuan dari terbentuknya kitab ini. Di dalamya menerangkan etika yang harus dimiliki oleh seorang guru.

V Adab Para Penghafal Al-Qur'an, menerangkan tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an.

VI Adab Membaca Al-Qur'an, menerangkan adab dalam membaca Al-Qur'an dari segi tempat, thaharoh, memulai dan dari segi membacanya.

VII Adab Mulia Terhadap Al-Qur'an, menerangkan tentang adab memuliakan Al-Qur'an dalam cara memuliakan kalam Allah

VIII Anjuran Membaca Ayat Dan Surat Pada Waktu dan Keadaan Tertentu, berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang sebaiknya di baca ketika dalam keadaan tertentu, misalnya membaca surat Al-Kahfi pada malam jum'at atau membaca surat yang dibaca sebelum tidur.

IX Menulis dan Memuliakan Mushaf Al-Qur'an, berisi tentang gambaran umum penulisan Al-Qur'an dan cara menghormati Al-Qur'an

X Akurasi Nama dan Bahasa Dalam Kitab Sesuai Urutan Letaknya, berisi penjelasan nama-nama dan bahasa yang asing yang terdapat dalam kitab ini. Dan dibahas secara ringkas dan beserta pengertian dengan kalimat yang ringkas.[83]

An-Nawawi memberikan judul pada setiap bab agar dapat mudah diingat dan dihafal. Beliau menghindari pembahasan yang panjang lebar. Dalam setiap bab disebutkan beberapa dalil baik dari al-Qur'an dan Hadits ataupun pendapat dari para sahabat dan ulama yang berkaitan dengan pembahasan masing-masing bab.

Latar belakang penulisan kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an* yaitu ketika banyak tokoh dan ulama terkemuka yang menulis kitab-kitab mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, akan tetapi

[83] *Ibid.*, hlm. 4

keinginan untuk menghafalnya bahkan untuk menelaahnya telah melemah, sehingga bacaan itu tidak bermanfaat kecuali bagi segelintir orang yang benar-benar mengerti.

Sejumlah ulama terkemuka telah menulis berbagai kitab yang telah dikenal oleh kalangan pelajar seputar al-Qur'an. Tetapi, semangat mereka untuk menghafalkan al-Qur'an masih kurang, bahkan untuk menelaahnya saja kurang berminat. Hal pertama yang melatarbelakangi an-Nawawi dalam menulis kitab salah satunya dari hal ini.

Selain itu, berangkat dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat ini dengan kitab al-Qur'an sebagai kalam yang terbaik dan Allah telah mengumpulkan di dalamnya segala yang dibutuhkan manusia berupa kabar-kabar orang terdahulu dan yang akan datang, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum serta argumentasi yang kuat dan jelas.[84]

Kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Qur'an* merupakan karya klasik sehingga sacara umum pendahuluan kitab selalu mengikuti tradisi zaman dan tidak ada kekhususan, oleh karena itu karya bidang ini dimulai dengan pujian kepada Allah, diiringi shalawat kepada Rasulullah saw. lalu biografi penulis kitab, yaitu An-Nawawi kemudian disusul dengan pembahasan.[85]

Tela'ah dalam kitab ini, penulis lebih memfokuskan pada bab IV yaitu mengenai Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an. Karena pada judul

---

[84] *Ibid.*, hlm. 2-3

[85] An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an (At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an),* (Penerjemah: Umiyyati Sayyidatul Haro, 2005). Jakarta: Al-Qawwam

yang diambil oleh penulis lebih kepada kajian pada bab IV. Pada bab IV dijelaskan mengenai adab atau etika seorang guru. Sehingga peneliti menghubungkan dengan kompetensi kepribadian seorang guru yang terdapat dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah Al-Qur'an.*

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut An-Nawawi

Kitab ini terdapat dua ratus halaman (200) untuk kitab asli atau matan dan dua ratus empatbelas (214) untuk terjemah kitab ini. Kitab ini terdiri dari sepuluh bab yang terangkum menjadi satu jilid buku. Tela'ah dalam kitab ini, penulis lebih memfokuskan pada bab IV yaitu mengenai Adab Pengajar dan Pelajar Al-Qur'an. Karena pada judul yang diambil oleh penulis lebih kepada kajian pada bab IV. Pada bab IV dijelaskan mengenai adab atau etika seorang guru. Sehingga peneliti menghubungkan dengan kompetensi kepribadian seorang guru yang terdapat dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah Al-Qur'an.*

Pada bab IV dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an* beliau menyebutkan kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

> ***Pertama,*** Pertama yang dilakukan seorang guru seharusnya adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah ta'ala. Sebagaimana yang disampaikan oleh An-Nawawi dalam kitabnya:
>
> أوّل ما ينبغي للمقرىء والقارىء أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى[86]

[86] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an,* 1426 H. Hlm. 23

"Pertama sekali yang dilakukan oleh qari' (orang yang belajar qira'ah) dan muqri' (ornag yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktivitasnya ini dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala" [87]

Allah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوْٓا إِلَّا لِيَعْبُدُوْ اللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوْا الصَّلَوةَ وَيُوْتُوْا الزَّكَوةَ وَذَالِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

"*Padahal mereka hanya diperintahkan menyembuhkan Allah dengan ikhlas, menjalankan agama untuk-Nya semata, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."*(QS. Al-Bayyinah : 5)[88]

Maka bagi siapa saja yang niatnya murni untuk Allah, hendaklah berbahagia dengan pengabulan amalnya dan ganjaran pahala dari Allah. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw. dalam *shahihain* beliau bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِاانِّيَاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya."*

Dalam penjelasan tersebut semestinya para pendidik dan pengajar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah pada diri anak didiknya, dan juga sifat mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah. Poros dari itu semua terletak pada niat, dan niat tempatnya adalah di dada, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.

Jika ketika mengajar dilaksanakan dengan ikhlas, akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri, karena ketika menggantungkan niat hanya kepada Allah yang terfikir dalam benak seorang guru hanya ingin mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat bagi muridnya.

---

[87] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 24

[88] Al-Qur'an dan Tejemahnya , *op.cit.*,hlm. 598

Ketika seseorang meniatkan untuk tujuan lain seperti mengaharapkan pujian, harta, maupun jabatan. Tujuan seperti ini akan menciptakan kelelahan dan kekecewaan jika tidak sesuai dengan harapan. Jika tidak mencapai sesuai harapan akan berdapak pada kompetensi guru, hilangnya rasa ikhlas dalam diri guru tersebut dan apa-apa yang dikerjakan selalu mengharapkan sesuatu.

> ***Kedua,*** tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia. Guru tidak bertujuan mencapai suatu tujuan untuk kepentingan dunia dengan ilmu yang dimiliki.Sebagaimana yang dikutip dalam kitabnya.
>
> وينبغي أن لا يقصد به تواصلا الى غرض من أغراض الدنيا من مال , أو رياسة ,أو وجاهة, أو إرتفاع على أقرانه, أو ثناء عند الناس, أو صرف وجوه الناس إليه.[89]
>
> "*Seharusnya tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, kepemimpinan, kehormatan, kedudukan yang tinggi, sanjungan manusia, atau semacamnya.*"[90]

Seorang guru menurut An-Nawawi harus memiliki sifat ini, terlebih lagi jika melihat akhlak An-Nawawi dengan sifat zuhudnya. Dalam kitabnya An-Nawawi mengungkapkan hendaknya seorang muqri' tidak menodai bacaannya dengan niat mencari kemurahan hati yang akan ia peroleh dari orang yang diajarnya, baik berupa harta, pelayanan, atau dalam bentuk hadiah.

Allah ta'ala berfirman:

وَمَنْ كَانَ يُرِيْدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُوْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِى لْأَخِرَةِ مِنْ نَّصِيْبٍ

---

[89] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.26
[90] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 27

"*Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat."* (QS.Asy-Syura': 20)[91]

Firman Allah lainnya:

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيْهَا مَا نَشَآءُ لِمَنْ نُرِيْدُ

"*Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka Kami segerakan bagiannya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki.*" (QS. Al-Isra' : 18)[92]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a , ia berkata: Rasulullah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ تَعَالَى, لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عرْضًا مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا, لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap melihat wajah Allah Ta'ala, akan tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada hari kiamat.*"

Menurut Al-Ghazali, pada hakikatnya seorang yang berilmu wajib untuk mengamalkan ilmunya, oleh karena itu seharusnya seorang guru tidak boleh menuntur upah dari pekerjaan mengajarnya, juga berupa pujian, atau balas jasa dari murid-muridnya.[93]

Antara bagian pertama dengan kedua terdapat keterkaitan, yaitu keduanya harus dilandasi dengan 'ikhlas'. Ikhlas berhubungan dengan hati seseorang dan hanya dirinya dan Allah yang mengetahuinya. Agar memiliki sifat ikhlas butuh waktu yang panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya agar lebih baik. Dari sini, jelaslah bahwa kompetensi kepribadian menurut An-Nawawi dengan meniatkan

---

[91] Al-Qur'an dan Tejemahnya , *op.cit.*,hlm. 485
[92] Al-Qur'an dan Tejemahnya , *op.cit.*,hlm. 284
[93] Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan*, (Jogjakarta: Bukubiru, 2010), hlm. 29

hanya kepada Allah dan tidak mengharapkan apapun untuk menjadi pribadi yang baik. Tugas seorang guru adalah tugas yang mulia yang tidak bisa dinilai dengan uang. Tidak semua sadar akan hal ini, karena masih banyak sekali guru yang tidak memperhatikan hal ini.

> ***Ketiga,*** hendaknya guru menghindari untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain yang dapat memberi manfaat kepada mereka.
>
> وليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه, والمختلفين إليه,وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به, وهذه مصيبة يبتلي بها بعض المعلمين الجاهلين وهي دلالة بينه من صاحبها على سوء نيته وفساد طويته.[94]
>
> *"Guru hendaknya benar-benar waspada untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain yang dapat memberikan manfaat kepada mereka. Ini adalah musibah yang menimpa sebagian guru yang bodoh dan menunjukan bahwa niatnya buruk dan batinnya rusak. Bahkan itu adalah bukti yang jelas bahwa ia tidak menginginkan keridhaan Allah ta'ala. Jika ia memang meniatkan lillahi ta'ala tak akan muncul rasa tidak suka itu, sebaiknya ia katakan pada dirinya: yang aku inginkan adalah ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah."*[95]

Diriwayatkan dari *Musnad* Imam yang telah disepakati hafalan dan imamahnya, Abu Muhammad Ad-Darimi, dari Ali bin Abi Thalib bahwa ia berkata: " Wahai para ulama amalkan ilmu kalian karena seorang ulama adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan amalannya sesuai dengan ilmunya. Kelak akan ada orang memiliki ilmu, namun ilmunya tidak

---

[94] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.27
[95] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 29

melampaui tenggorokannya. Amalan mereka mulai menyelesihi ilmu yang telah didapat."

Salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni tidak sombong akan ilmu yang dimilikinya. Sekalipun guru tersebut tergolong cerdas, apa yang dimilikinya adalah amanat dari Allah agar ilmu yang dimiliki dapat diamalkan bukan untuk disombongkan. Ingatlah bahwa di atas langit ada langit dan seterusnya.

Terlebih lagi jika guru tersebut tidak suka jika muridnya berguru kepada guru lain. Pada saat guru dihadapan muridnya, dialah yang bertanggung jawab mengelola proses belajar mengajar tersebut. Namun, bukan berarti guru beranggapan bahwa ialah yang paling hebat, justru akan berakibat buruk bagi kepribadian seorang guru dan proses belajar mengajar.

Sungguh hal ini harus dihindari, karena secara tidak disadari guru telah menghilagkan sikap rendah hati. Seorang guru akan susah mempunyai sifat yang sangat penting, yakni kesabaran, menghargai setiap kemampuan anak didik, maupun kearifan.

> ***Keempat,*** seorang guru seyogyanya mengiasi diri dengan kebaikan-kebaikan (akhlak) yang dituntunkan oleh syari'at. Sikap dan sifat terpuji lagi di ridhai oleh Allah baik dalam perkataan maupun perbuatan.
>
> **وينبغي للمعلم أن يتخلق با لمحاسن التى ورد الشرع بها.**[96]
>
> *"Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntun oleh syari'at."*[97]

[96] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.29
[97] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 31

Tidak diragukan lagi bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang pengajar, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa.

Guru bisa memberikan teladan langsung di depan murid-muridnya, tetapi secara tidak langsung muridnya akan mencontoh tingkah laku seorang guru. Pada umumnya, setiap teladan yang baik maupun tidak baik, tidak langsung diikuti oleh siswa. Semua akan disaksikan murid dan tersimpan dalam lapisan alam bawah sadar mereka.[98]

Selayaknya para pendidik dan pengajar menghiasi diri dengan akhlak mulia dan adab tinggi. Hal ini, merupakan media paling sukses dalam mengajar dan mendidik, yang dimana siswa pada umumnya akan terdorong dan berakhlak mencontoh akhlak gurunya. Apabila seorang guru berakhlak terpuji, hal ini akan memberikan pengaruh positif terhadap siswanya, serta akan memberikan reaksi di dalam jiwanya lebih dari reaksi yang diberikan dengan puluhan nasihat dan pelajaran.

Menurut An-Nawawi sikap dan sifat yang diridhai, yaitu: seperti zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinnya, tidak diambil pusing terhadap dunia, dermawan lagi berakhlak mulia, menampakan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan,

[98] Imam Musbikin, *op,. cit,* hlm. 99

kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusuk, tenang, rendah hati, serta tunduk.

> ***Kelima,*** guru seharusnya bersikap baik terhadap orang yang belajar padanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai keadaan. Sebagaimana yang diutarakan oleh An-Nawawi:
>
> وينبغى له أن يرفق بمن يقرأ عليه, وأن يرحب به ويحسن إليه يحسب حاله.[99]
>
> *"Seyogyanya guru bersikap lemah lembut terhadap orang yang belajar kepadanya, menyambutnya dengan baik serta memperlakukannya secara baik sesuai dengan keadaanya"*[100]

Abu Harun Al-Abdi berkata: " Kami pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri dan saat itu ia mengatakan: Selamat datang wasiat Rasulullah Saw". Sesungguhnya Nabi pernah bersabda:

إِنَّ النَّا سَ لَكُمْ تَبَعٌ, وَإِنَّ رِجَالًا يَأْتُوْنَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الْأَرْضِ يَتَفَقَّهُوْن فِي الدِّيْنِ, فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصَوْا بِهِمْ خَيْرًا.

"*Sungguh, orang-orang akan mengikuti kalian. Sungguh akan datang kepada kalian orang-orang dari berbagai penjuru bumi untuk mendalami pemahaman tentang agama ini jika mereka mendatangi kalian, perlakukan mereka dengan baik".* (HR. Thirmidzi dan Ibnu Majah)

Maksud dari lembut disini yaitu lembut dengan perkataan dan perbuatan serta mengambil yang paling mudah dan tidak kasar dalam perkataanya. Jiwa manusia lebih senang kepada sikap lemah lembut, santun, dan kata-kata baik. Oleh sebab itu, seharusnya para guru dan *murabbi* memahami sisi ini dan mempraktikannya kepada peserta didik.

---

[99] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.30
[100] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 31

Berlaku kasar terhadap siswa dapat membahayakan mereka. Barangsiapa yang terdidik dalam lingkungan keras dan anarkis, baik pelajar, budak, ataupun pembantu. Meraka akan selalu dibayangi oleh perasaan terpaksa dan mendorongnya berdusta dan bersikap pura-pura lantaran takut terhadap tindakan-tindakan kasar yang menimpanya serta mengajarinya berbuat makar dan tipu daya.[101]

Jika guru mengajarkan dengan sikap kasar akan berakibat pada diri murid, akan tetapi jika guru bersikap lemah lembut kepada muridnya, murid akan senang dan dengan ada rasa tertarik pada guru tersebut. Sikap lemah lembut guru sedikit demi sedikit dapat merubah dan mengarahkan siswa akan pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

> ***Keenam,*** hendaknya seorang guru menasihati muridnya. Sebagaimana dalam kitabnya:
>
> وينبغى أن يبذل لهم النصيحة, فإن رسول الله قال: (الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ) قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: (اللِّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَ لِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ)[102]
>
> "*Seyogyanya seorang guru menasihati muridnya karena Rasulullah Saw bersabda:'Agama itu nasihat.' Para sahabat bertanya:' Bagi siapa?' Rasulullah menjawab:' Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya."* (HR. Muslim)[103]

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya, supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

---

[101] Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *op.,cit,* hlm. 62
[102] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.,* hlm.30
[103] An-Nawawi, *op.cit.,*hlm. 32

a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau di sekitarnya.
c. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau siswa yang di nasihati.
d. Perhatikan saat yang tepat ketika memberi nasihat.
e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa perlu memberi nasihat.
g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan dengan ayat Al-Qur'an atau hadits Rasulullah atau kisah Rasul dan para sahabat terdahulu.[104]

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikan. Guru telah memberikan sikap yang salah ketika berfikir bahwa hubungan dengan siswa hanya terbatas dengan menyampaikan materi pelajaran saja. Akan tetapi, dengan memberikan nasihat dan arahan kepada muridnya.

Guru seharusnya memosisikan orang yang belajar kepadanya sebagai anaknya dalam menyayangi, memperhatikan maslahat-maslahat baginya, bersabar terhadap kenakalannya, keburukan perangainya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.

Ketujuh, seharusnya jangan mengagungkan diri bagi seorang mualim, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan tawadu'. Sebagaimana yang dikatakan An-Nawawi:

وينبغى أن لا يتعاظم على المتعلمين, بل يلين لهم ويتواضع لهم[105]

"*Seyogyanya jangan mengagungkan diri terhadap para pelajar, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan rendah hati kepada mereka*"[106]

---

[104] Heri Jauhari Muchtar, *op.,cit,* hlm. 20
[105] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.,* hlm.32
[106] An-Nawawi, *op.cit.,*hlm. 34

Nabi Saw bersabda:

لَيِّنُوْا لِمَنْ تُعَلِّمُوْنَ, وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

"*Bersikap lembutlah kepada muridmu dan kepada gurumu"*

Tawadu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada miliknya, dan sikap tawadu' perlu dimiliki oleh seorang guru. Ayub As-Sakhtiyani berkata: " Hendaknya seorang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadu' kepada Allah Swt.

Jika seorang muslim memerlukan sikap tawadu' agar sukses dalam hubungan vertikalnya dengan Allah, kemudian horizontalnya dengan masyarakat. Maka, tingkat kebutuhan seorang guru kepadanya lebih tinggi dan lebih kuat karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran, dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan anak didik dan dekat dengan mereka.

Kedelapan, hendaknya guru mendidik muridnya dengan adab-adab mulia secara bertahap dan mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam kitabnya:

ويبغى أن بؤدّب المتعلم على التدريج با لأداب السنية, والشيم المرضية, ورياضة نفسه با الدقائق الخفية, ويعوده الصيا نة فى جميع أموره الباطنة والجلية, ويحرضه بأ قوا له و أفعاله المتكررات على الاخلاص والصدق وحسن النيات, ومراقبة الله تعالى فى جميع اللحظات[107]

"*Seyogyanya guru mendidik muridnya dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya*

[107] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.33

yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran , niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu"[108]

Ketika seorang guru ingin menanamkan adab-adab mulia kepada muridnya, seharusnya melalui tahapan-tahapan secara *continue*. Jika menanamkan dengan cara menyuruh murid untuk langsung berubah, yang akan terjadi siswa justru tidak akan merubah adab-adab mulia yang telah diperintahkan guru. Hendaknya guru memberitahu murid bahwa dengan demikian akan terbuka baginya gerbang-gerbang pengetahuan, lapang dadanya, memancar dari hatinya mata air hikmah dan kelembutan, diberkati ilmu dan keadaannya serta dituntun perkataan dan perbuatannya oleh Allah.

Bagaimanapun juga seorang guru memiliki andil dalam mengukir kepribaian seorang anak. Akan tetapi harus dilakukan secara bertahap atau berkala. Tidak semua guru memiliki kesungguhan dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak didik mereka. Kesungguhan guru dalam mengukir kepribadian muridnya dapat dilihat dari pribadi guru tersebut. Karena, perilaku atau tingkah laku guru akan cukup berpengaruh kepada anak didik.

Kesembilan, seharusnya seorang guru mengutamakan mengajar dari pada kepentingan duniawi yang tidak behitu mendesak. Berikut paparan menurut An-Nawawi:

يستحب للمعلم أن يكون حريصا على تعليمهم, مؤثرا ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية, وأن يفرغ قلبه فى

[108] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 35

حال جلوسه لإقرائهم من الأسباب الشاغلة كلها, وهي كثيرة معروفة, و أن يكون حريصا على تفهيمهم, وأن يعطي كل إنسان منهم ما يليق به, فلا يكثر على من لا يحتمل الإكثار, ولا يقصر لمن يحتمل الزيادة, ويأ مرهم باعادة محفوظاتهم, ويثنى على من ظهرت نجابته ما لم يخش عليه فتنة باعجاب أو غيره, ومن قصر عنفه تعنيفا لطيفا ما لم يخش تنفيره, ولا يحسد أحداً منهم لبراعة[109]

"*Dianjurkan bagi seorang guru untuk mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan kebutuhan mendesak (darurat). Hendaklah ia mengosongkan hatinya dari segala hal yang menyibukannya di saat duduk untuk mengajari mereka. Hendaklah ia berusaha keras untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan memberi masing-masing dari mereka pelajaran yang layak. Maka janganlah ia memberikan banyak pelajaran kepada siswa yang tidak bisa menerima tambahan. Guru hendaknya menyuruh para muridnya mangulang-ulang hafalan dan memuji muridnya yang unggul selama tidak dikhawatirkan fitnah seperti ujub dan menegur yang masih kurang jika tidak dikhawatirkan timbulnya patah semangat, hasad terhadap yang lebih pandai, serta iri.*"[110]

Hendaknya guru tetap semangat dalam mengajar tanpa mementingkan segala urusan lainnya yang tidak terlalu penting. Menomorsatukan dalam mendidik muridnya dengan mengutamakan pengajaran. Semangat dalam mengajar diawali dengan niat yang baik, ikhlak, serta berakhlak mulia. Jika sudah memilik sifat tersebut, maka akan tumbuh sendiri rasa semangat yang tinggi ketika mengajar.

Pada point ini juga dijelaskan bahwa guru hendaknya menyuruh muridnya untuk mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajari

[109] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm.33-34
[110] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 36

sebelumnya. Hal ini, dilakukan agar tidak lupa mengenai pelajaran yang lalu-lalu. Point ini juga terdapat motivator dengan cara memberikan hadiah atau pujian kepada peserta didik yang unggul.

Hadiah yang diberikan kepada peserta didik ketika ia berprestasi merupakan motivasi agar lebih bersemangat. Di samping itu, agar memotivasi murid lainnya dengan lebih bersemangat dan giat lagi dalam belajar. Disamping hadiah juga dengan memberikan pujian bagi siswa, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan semangat belajar siswa.

Kesepuluh, jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang perama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak masalah. Berikut ungkapan An-Nawawi dalam kitabnya:

ويقدّم في تعليمهم إذا ازدحموا الأوّال فالأوّل, فان رضي الأوّل بتقديم غيره قدّمة. وينبغى أن يظهر لهم البشر وطلاقة الوجه, ويتفقد أحوالهم, ويسأل عمن غاب منهم.[111]

"*Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain. Hendaknya guru menunjukan wajah yang ceria dan berseri-seri di hadapan mereka, memeriksa keadaan mereka, dan menanyakan perihal ketidakhadiran teman-teman mereka.*"[112]

Kesebelas, guru dalam mengajarkan muridnya agar tidak sia-sia saat mengajar, meniatkan diri hanya kepa Allah ta'ala. Dalam kitabnya An-Nawawi mengutip dari ulama:

---

[111] Abu Zakariya Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *op.cit.*, hlm. 34
[112] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm. 37

قال العلماء رضى الله عنهم: ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية, فقد قال سفيان وغيره: طلبهم للعلم نية. وقالوا: طلبنا العلم لغير الله فابى أن يكون إلا الله. معناه كانت عاقبة أن صار الله تعالى

"*Para ulama berkata: 'Jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik'. Adapun Sufyan dan lainnya mengatakan: 'Menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik'. Ulama lain berkata:' Awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karena—Nya."*

Hendaknya seorang guru menjaga kedua tangannya agar tidak melakukan hal sia-sia saat mengajar, menjaga kedua matanya dari melihat sesuatu yang tidak perlu. Ketika mengajar niatkan hanya kepada Allah ta'ala karna semua akan sia-sia jika mengharapkan hal lain.

Keduabelas, guru hendaknya tidak merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid dan mengajar disitu. Berikut yang telah di paparkan oleh An-Nawawi:

ومن آدابه المتأكدة وما يعتني به أن لا يذل العلم فيذهب الى مكان ينسب الى من يتعلم منه ليتعلم منه فيه, وإن كان المتعلم خليفة فمن دونه, بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف رضي الله عنهم, وحكاياتهم فى هذا كثيرة مشهورة.

"*Dan termasuk adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid. Misalnya, pelajar tersebut merupakan khalifah atau status di bawah khalifah maka seorang guru tidak boleh mendatanginya untuk mengajarinya. Seorang guru harus menjaga ilmu tersebut dari hal semacam ini, sebagaimana yang dilakukan para salaf dalam banyak dan masyhur"*

2. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Strategi pengembangan karakter bukan saja ditunjukan pada murid. Akan tetapi, guru juga memerlukan pengembangan karakter, karena ia sangat perlu memahami hakikat dan pentingnya karakter serta strategi mengembangkannya. Madrasah menerima guru yang memiliki kompetensi dan kepribadian yang beragam, oleh karena itu kepala sekolah harus secara rutin dalam setiap semester misalnya memberikan pendidikan kepada para guru. Pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektifitas sebuah sekolah. Pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pelatihan ini tidak dilaksanakan kecuali guru bisa mengembangkan karakternya secara mandiri (*self learning*) melalui penghayatan makna-makna (bukan sekedar melaksanakan kewajiban) ibadah-ibadah yang biasa dilakukannya selain sebagai pengembangan karakter melalui teladan, pada saat yang sama guru harus menjadi pembelajarn untuk pengembangan karakter pribadinya.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau

mencerminkan ajaran Islam.[113] Untuk mewujudkan kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam tidaklah mudah. Oleh karena itu, untuk seorang guru menjadi pribadi yang baik membutuhkan penguasaan kompetensi kepribadian sebagai perantara.

Penguasaan kompetensi guru dapat dicapai dengan beberapa strategi. Pada pembahasan ini dan kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an,* An-Nawawi mengungkapkan beberapa pribadi yang harus dimiliki guru. Beberapa ungkapan yang di paparkan oleh An-Nawawi didalamnya terdapat makna tersirat mengenai strategi pencapaian kompetensi kepribadian. Berikut yang akan di paparkan oleh peneliti:

a. Berniat Mengharap Ridha Allah

Menggantungkan niat kepada Allah merupakan langkah awal untuk mencapai suatu kepribadian guru yang diharapkan. Semua amalan dan perbuatan yang dilakukan berawal dari niat yang telah ditetapkan dalam diri seseorang. Sebagaimana hadits yang pertama ditulis oleh An-Nawawi dalam kitab Arbain Nawawi yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِاانِّيَاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.*"

Sesungguhnya jika kita membicarakan profesionalisme maka semua itu hanya akan kembali kepada apa yang menjadi niat atau motivasi seseorang menjadi guru. Dengan membenarkan niat dalam

[113] Nur Ubiyati, *loc.cit*,. hlm.35

diri dapat menjadikan acuan atau cara agar tercapainya kompetensi kepribadian.

Bahkan dengan niat dan motivasi yang benar maka seseorang tidak membutuhkan pengawasan dalam mengajar, karena ia mengajar bukan untuk mencari pujian orang lain. Ada sebuah tujuan luhur di balik itu semua yang membuatnya bersungguh-sungguh meski tiada satu pun orang. [114]

Bersamaan dengan itu untuk mengharapkan ridho Allah dengan membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal untuk Allah. Dalam kitab *At-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* dikutip dari sebah hadits yang diriwayatkan dari Ustadz Abdul Qasim Al-Qusyairi tentang ikhlas, yaitu sebagai berikut:

الإخلاص إفراد الحق في الطاعة بالقصد, وهو أن يريد بطاعته التقرب الى الله تعالى دون شئ آخر من تصنع لمخلوق, اواكتساب محمد عند الناس, أو محبة مدح من الخلق, اومعنى من المعانى سوى التقرب إلى الله تعالى.[115]

"Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata, maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala"

Ketika seorang guru dihadapkan dengan murid yang susah diatur atau susah menerima ilmu yang disampaikan, jika tidak memiliki sifat ikhlas maka ia tidak akan merasa kecewa atupun marah. Akan tetapi

[114] Bagus Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 10

[115] An-Nawawi, *op.cit.*,hlm .25

jika memiliki sikap ikhlas akan membentuk pribadi seorang guru tersebut ketika menyampaikan materi, dan bagi siswa yang menerima materi tersebut akan menerima manfaatnya.

Pada sebuah hadits Abu Dzar datang kepada Nabi Saw, bahwa beliau ditanya tentang laki-laki yang melakukan sebuah amalan ikhlas untuk Allah berupa kebaikan, yang lantaran itu ia dipuji manusia, beliau bersabda:

تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

"*Itu adalah berita gembira orang beriman yang disegerakan*"[116]

Poros dari itu semua terletak pada niat, dan niat tempatnya adalah di dada, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, berikut firmannya:

قُلْ إِنْ تُخْفُوْا مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوْهُ يَعْلَمْهُ اللهُ

"*Katakanlah. Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya pasti Allah mengetahuinya*". (QS. Ali-Imran : 29)[117]

Maka bagi siapa saja yang niatnya murni untuk Allah, hendaklah berbahagia dengan pengabulan amalnya dan ganjaran pahala dari Allah.[118]

---

[116] HR. Muslim (juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Al-Anshar* dan Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd*).

[117] Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 53

[118] Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2009), hlm. 7

b. Tidak Mengharap Hasil Duniawi

Hal ini An-Nawawi bukan hanya menuliskan di dalam kitabnya, akan tetapi An-Nawawi sendiri telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sifat zuhudnya kepada dunia, beliau mengamalkan ilmunya tanpa memperdulikan kenikmatan dunia berupa harta atau semacamnya. Kompetensi kepribadian dan mencapainya dengan melihat bahwa pribadi guru tersebut benar-benar mengajar dengan meniatkan untuk mengamalkannya bukan semata-mata mengharapkan sesuatu yang lain.

Jika melihat zaman sekarang ini, pemerintah sendiri sudah memberi tunjangan kepada guru, akan tetapi kualifikasi yang dimiliki guru tidak memenuhi kriteria. Hal ini yang perlu diperhatikan kembali bagi seorang guru, dengan tidak sepenuhnya hanya mementingkan honor dan mengesampingkan kinerja mengajar. Mengingat kembali niat awal ketika mengajar hanya diniatkan kepada Allah Swt dan tidak bergantung dengan mengharapkan hasil dunia.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a , ia berkata: Rasulullah bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ تَعَالَى, لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيْبَ بِهِ عرْضًا مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا, لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Barang siapa yang mempelajari ilmu yang seharusnya diniatkan mengharap melihat wajah Allah Ta'ala, akan tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan salah satu kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium semerbak wangi surga pada hari kiamat.*"

Siapapun yang tujuannya adalah pujian maka ia akan kecewa dan capai. Demikian pula yang menjadikan harta dan pangkat tujuan. Tujuan seperti ini akan menciptakan kelelahan, kekecewaan dan terluka hatinya manakala tidak medapatkan satu orang pun mengajui prestasinya. [119]

Melalui strategi ini, seorang guru dapat memantabkan niat dan tujuannya dengan baik tanpa mengharap apapun berupa duniawi mapun pujian. Jika seorang pendidik memiliki sikap seperti ini, maka ia akan mencapai kompetensi kepribadian guru sesuai yang ditetapkan oleh Undang-Undang.

c. Waspadai Sifat Sombong

Guru hendaknya waspada dari sifat sombong, karena melihat murid yang belajar kepadanya dan silih berganti datang menemuinya. Banyaknya murid yang berguru kepadanya, membuat guru tersebut sedikit sombong dan membanggakan diri karena merasa pintar atau semacamnya. Jika terjadi, hal ini sudah merusak kepribadian seorang guru.

Ujian seperti ini biasa menimpa para guru, dan dapat menunjukan bukti jelas keadaan niat dan batinnya yang buruk. Ketika muridnya belajar kepada guru lain, maka waspadai juga timbulnya rasa tidak senang. Jika meniatkan lillahi ta'ala tak akan muncul rasa tidak suka, sebaliknya, ia akan katakan pada diri sendiri:

---

[119] Bagus Herdananto, *Menjadi Guru Bermoral Profesional*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 10

أنا أردت الطاعة بتعليمه وقد حصلت, وهي قصد بقراءته على غيري زيادة علم, فلا غلبت عليه

"*Aku menginginkan nilai ketaatan dengan mengajarkannya, dan aku telah melaksanakannya. Saat ini ia belajar pada orang lain untuk menambah ilmunya, dan itu tidak salah.*"

Menghindari sifat sombong dan rasa tidak suka jika muridnya berguru kepada orang lain termasuk salah satu pencapaian pribadi seorang guru. Dengan memiliki pribadi ini seorang murid akan bersikap ta'dim atau mengagungkan guru tersebut.

Guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah seorang yang tidak angkuh atau sombong. Dengan demikian, jangan pernah memandang sepele sikap angkuh atau sombong yang menghinggapi seorang guru. Dalam hal ini, seorang guru harus memiliki sifat rendah hati.[120]

d. Menghiasi Diri Dari Akhlak Terpuji

Tidak diragukan lagi bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari sorang pengajar, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa.

Menghiasi dengan akhlak terpuji bukan hanya dari tutur kata, akan tetapi dengan perbuatan seperti menampakan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, kesabaran, besar hati

[120] Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 95-96

terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan wara', khusuk, tenang, rendah hati, serta tunduk.

Strategi ini merupakan strategi yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui strategi ini para orangtua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didik. Dalam hal berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.[121]

Dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang baik dan meningkatkan kompetensi kepribadian guru melalui metode keteladanan. Melalui metode ini maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Strategi keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ

" *Mulailah dari diri sendiri*"

Maksud dari hadits ini adalah dengan kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri sendiri untuk mengerjakannya.[122]

---

[121] Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19

[122] *Ibid.*, hlm. 19

3. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Terhadap Pendidikan Islam

Setelah dipaparkan mengenai kompetensi kepribadian menurut An-Nawawi, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi kepribadian. Kemudian implikasinya terhadap pendidikan Islam. Implikasinya dapat berdampak dalam diri pendidik sendiri dan juga peserta didik. Dalam diri pendidik sendiri, akan terbentuknya sikap dan sifat yang menghargai posisinya sebagai pendidik dan jika peserta didik sudah memiliki kompetensi kepribadian guru maka akan mencontohkan kepada muridnya. Kompetensi kepribadian menurut An-Nawawi dapat dikerucutkan menjadi beberapa pokok, yaitu:

a. Semata-mata ridho kepada Allah tanpa mengharap apapun (*Lillahi Ta'ala*)

Implikasinya terhadap pendidikan Islam dapat berdampak dalam diri pendidik sendiri dan juga peserta didik seperti yang dipaparkan oleh An-Nawawi bahwa seorang guru harus meniatkan diri hanya kepada Allah semata sehingga seorang pendidik tidak mengharapkan apapun.

Hal ini menjelaskan bahwa dengan meniatkan diri hanya kepada Allah dan tidak mengutamakan hasil duniawi menjadikan seseorang dapat ikhlas dalam mengajar. Seperti firman-Nya:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ لاَ نُرِيْدُ مِنْكُمْ جَزَآءً وَّلاَ شُكُوْراً

"*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.*"(QS Al-Insan: 9)[123]

Dengan menanamkan sikap ikhlas dan tidak mengharap apapun akan membentuk pribadi seorang guru sesuai dengan kompetensi kepribadian. Dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa tidak semuanya diberikan semata-mata karena upah, akan tetapi karena Allah. Seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik tanpa menomorsatukan upah, dan dapat fokus dalam mentransfer ilmu pada muridnya.

Orang yang senantiasa mengharapkan ridho Allah, maka ia akan bahagia dan diberkahi dalam hidupnya, baik di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, orang yang tidak mengharap ridho Allah berarti ia tidak akan bahagia dan tidak diberkahi hidupnya, dunia apalagi di akhirat.[124]

Dengan mengharapkan ridho Allah dan tidak meniatkan mengharap apapun akan berdampak positif bagi pendidik. Oleh sebab itu An-Nawawi memiliki kriteria yang mengenai kompetensi kepribadian dan harus tertanam dalam jiwa seorang guru.

b. Berakhlak mulia (tidak sombong, rendah hati)

Akhlak seorang pendidik adalah hal yang paling penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena dengan akhlak seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik sengaja maupun tidak sengaja.

---

[123] Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 579
[124] Heri Jauhari Mukhtar,*op. cit*,. hlm. 30

Selayaknya para pendidik dan pengajar meniti jalan guru besar Rasulullah Saw dalam menghiasi diri dengan akhlak mulia dan adab tinggi yang merupakan media paling sukses dalam mendidik. Apabila seorang pendidik berakhlak mulia akan memberikan pengaruh positif terhadap siswanya, serta akan memberikan reaksi di dalam jiwanya.[125]

Sebagaimana telah dijelaskan oleh An-Nawawi, ketika proses pembelajaran, guru senantiasa menunjukan pribadinya dengan tidak sombong akan ilmu yang dimilikinya dan juga bersikap rendah hati kepada muridnya. Terlebih lagi jika bersikap sombong ketika guru tidak menyukai jika muridnya berguru kepada guru lain. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari oleh seorang guru. Oleh sebab itu, hal demikian itu termasuk akhlak tercela yang harus dihindari oleh guru dan guru harus menjaga kode etik seorang guru dengan tidak melemahkan ilmu yang ia ajarkan kepada muridnya.

Guru harus menjadi contoh dan teladan, dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulia bagi Beliau. Dan sifat ini di abadikan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam kitab-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا للهَ وَالْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَاللهَ كَثِيْرًا

[125] Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *op. cit.*, hlm.25-26

"*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* (QS. Al-Ahzab : 21)[126]

Terdapat pula dalam sebuah hadist:

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

"*Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan dari pada akhlak yang baik."* (HR. Abu Daud dan Ahmad)

Dalam hal ini bukan hanya akan berdampak kepada guru, akan tetapi siswa juga. Guru harus mampu mendorong orang-orang yang berada dalam bimbingannya sanggup bertanggung jawab, guru harus memegang teguh prinsipnya dan merealisasikannya dalam perbuatan yang akan di contoh oleh muridnya kelak.

Jika kita amati kenyataannya pada masa kini bahwa rusaknya moral peserta didik, kenakalan remaja yang merajalela, tindak kriminal, dan sebagainya. Berbagai kasus tersebut terjadi bukan murni kesalahan siswa tersebut, akan tetapi guru terlibat dan menjadi pihak yang disalahkan karena dianggap tidak becus dalam mendidik. Jika saja guru menanamkan akhlak terpuji pada diri sendiri dan peserta didik, hal ini akan meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang sedang merajalela.

Kompetensi kepribadian yang dikemukakan oleh An-Nawawi dapat menjadi pegangan bagi guru untuk masa kini hingga kedepannya. Kompetensi kepribadian harus dijunjung tinggi dalam dunia pendidikan serta implikasinya dalam dunia pendidikan Islam

[126] Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 420

akan berdampak bagi pendidik dan juga peserta didik. Hal ini, dikarenakan akhlak baik adalah perangai yang bekerja seperti sihir di dalam memikat hati, menarik jiwa, dan menebar rasa cinta di antara pribadi masyarakat, dan para pengajar adalah orang yang paling utama untuk hal ini.

c. Memperlakukan murid dengan baik (menasihati, mendidik dengan adab mulia)

Guru hendaknya memperlakukan murid dengan baik serta menasihati dan mendidik dengan adab yang mulia. Implikasi terhadap pendidikan Islam akan berdampak kepada pribadi siswa yang baik. Sehingga dapan mencerminkan akhlak mulia.

Berkenaan dengan ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para siswa disertai petunjuk dan arahan guru.

Hal ini mempunyai korelasi dengan kinerja pendidik untuk lebih menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri serta menasihati. Hal ini, mengandung arti bahwa pendidik selalu mengajarkan kebaikan kepada peserta didiknya dengan perkataan dan perbuatan yang baik dan benar. Selain itu pendidik juga mempunyai jiwa pengabdian, dengan menerapkan sikap tawadu' untuk selalu mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Sebab pendidik harus mengedepankan sikap moderat dalam mengajar ilmunya tanpa condong terhadap salah satu

aliran ataupun madzhab. Dengan pemahaman seperti itu jiwa pendidik timbul dalam setiap proses belajar mengajar.

Bagaimanapun juga, dengan sikap guru berlaku baik kepada peserta didik dengan menanamkan akhlak mulia maupun menasihati muridnya seorang guru memiliki andil dalam mengukir kepribadian siswanya. Bagi guru yang memiliki kesungguhan dalam mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak didiknya. [127]

Potensi guru dalam mengukir kepribadian siswa akan sangat besar dampaknya, karena bagaimanapun juga seorang murid akan memandang guru sebagai sosok teladan yang baik dalam kehidupan.

d. Bersemangat dalam mengajar

Jika guru sudah menanamkan pribadi dengan mangutamakan ridho kepada Allah, berakhlak mulia dan memperlakukan murid dengan baik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Maka guru akan sendiri memiliki rasa semangat tinggi untuk mengajar.

Jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam maka akan berdampak dalam meningkatkan kompetensi guru. Bukan hanya kompetensi kepribadian guru, akan tetapi jika guru memiliki rasa bersemangat dalam mengajar akan meningkatkan kompetensi profesional, sosial maupun pedagogik.

Kasus yang belakangan ini terjadi dalam dunia pendidik, ketika benyak guru yang sudah lupa akan tanggung jawabnya. Ketika waktu

[127] Bagus Herdananto, *op. cit.*, hlm. 20

jam pelajaran guru masuk ke kelas hanya memberi tugas lalu meninggalkan kelas. Sering kali terjadi hal seperti itu, karena tidak ada semangat dalam diri guru.

Jika guru menanamkan diri hanya untuk mencari ridho Allah, guru akan melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Tidak mengharapkan duniawi, seorang guru akan ikhlas dalam mengajar dalam keadaan apapun. Kasus lain, ketika guru hanya mengharap duniawi dari hasil mengajar, akan tetapi guru tidak meningkatkan kinerja dalam mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut An-Nawawi

Pada bab lima ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dan mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pegetahuan yang sudah ada, dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan tentang kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an*. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[128]

Hal ini menunjukan bahwa adanya kesesuaian antara standar nasional yang telah ditetapkan dengan kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi. Berikut akan dipaparkan mengenai kesesuaian dalam standar nasional yang telah ditetapkan dengan kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi

1. *Mantab, stabil, dan dewasa.*

Memiliki kepribadian yang mantab dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Memiliki kepribadian dewasa dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam

[128] Depdiknas, *Permendiknas No.6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, 2007

bertindak sebagai pendidik yag memiliki etos kerja. Mantab dalam bertindak, stabil dalam mengendalikan emosi atau perasaan, dewasa dengan kata lain dapat memikul tanggung jawab.

Yang diungkapkan oleh An-Nawawi seorang guru harus memiliki pribadi sebagai berikut:

Guru harus memiliki niat yang tulus, ikhlas, dan mencari ridha Allah semata. Dengan meniatkan diri hanya kepada Allah, berarti guru tersebut sudah mantab akan hatinya. Mantab dalam meniatkan diri kepada Allah dan menyerahkan diri kepada Allah. Guru yang memiliki pribadi yang ikhlas akan mendidik muridnya dengan kerja keras dan akan menghasilkan sikap yang mantap dan dewasa.

Menurut Kiyai Hj Maemun Zubair, *"Jadi guru itu tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti akan hanya membuat kamu marah-marah ketika melihat muridmu tidak pintar. Ikhlasnya jadi hilang, yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak menjadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Doakan terus menerus agar muridmu mendapat hidayah*."

Menurut penjelasan tersebut, seorang guru seharusnya memantabkan niat mengajar dengan ikhlas, ketika sudah ikhlas dalam mengajar ketika dihadapi masalah seperti itu guru akan menerima dengan lapang dada. Sehingga guru tersebut telah menunjukan sikap yang mantap akan niatnya yang ikhlas dalam mengajar. sikap stabil ketika menghadapi masalah yang rumit dan bersikap dewasa dalam menyikapinya.

Menurut Ibnu Sahnun, Ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar. Sedangkan bertanggung jawab adalah konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta bertanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik.[129]

2. *Arif dan berwibawa*

Memiliki kepribadian arif, yang ditunjukan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

Dalam standar Nasional dijelaskan bahwa seharusnya seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena tidak merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya. Menurut An-Nawawi, hendaknya guru menghindari untuk tidak bermaksud memaksakan banyaknya orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain yang dapat memberi manfaat kepada mereka.

[129] Anisatun Nur Laili, *loc.cit.*, hlm. 95

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada kesesuain menurut pandangan An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* dengan kualifikasi kompetensi kepribadian guru menurut standar Nasional. Telah dijelaskan bahwasannya seorang guru sebaiknya menghindari sifat sombong karena memiliki ilmu yang tinggi dan memiliki banyak murid. Serta tidak menganggap remeh jika muridnya berguru kepada guru lain.

3. *Menjadi teladan*

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang beranggapan dia sebagai guru. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.[130]

Menurut pandangan An-Nawawi:

a. Pada poin ke enam menurut An-Nawawi seorang guru hendaknya menasihati muridnya. Rasulullah telah bersabda bahwa 'agama itu nasihat', nasihat bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi kaum muslimin pada umunya. Hendaknya guru menasihati muridnya untuk menjadikan muridnya menjadi pribadi yang baik, dan juga tugas seorang guru bukan hanya mengajar di kelas, akan tetapi guru harus memberikan petuah-petuah yang baik. Untuk menunjukan petuah-petuah yang baik dengan cara menasihati dan juga memberikan contoh atau tauladan dalam perilaku sehari-hari.

[130] E. Mulyasa, l*oc,cit.*, hlm. 117

Dalam standar nasional yang ditetapkan oleh undang-undang menyatakan bahwa seseorang guru harus bersifat tauladan. Terdapat kesesuaian dengan pendapat An-Nawawi. Akan tetapi An-Nawawi mengutarakan dengan cara menasihati muridnya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Pada poin ke delapan juga telah dipaparkan, bahwa seorang guru hendaknya mendidik muriidnya dengan adab-adab mulia secara bertahap dan mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai oleh Allah. Guru mendidik muridnya untuk berperilaku yang diridhai oleh Allah, melatih dirinya melakukan amalan secara sembunyi-sembuyi, membiasakan mempertahankan amalan-amalannya yang tampak ataupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru mendidik murid nya untuk memiliki adab yang mulia, maka seorang guru terlebih dahulu harus memiliki sifat tersebut dalam perilaku sehari-hari. Sikap tauladan dapat dicerminkan ketika mendidik murid untuk menanamkan pribadi yang baik dan dalam perilaku yang dicontohkan oleh guru.

4. *Berakhlak mulia,*

Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki sifat istiqomah dan tidak tergoyangkan. Guru yang berakhlak mulia akan menjadi panutan bagi siswa dalam menghadapi situasi apapun.

Menurut paparan An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an*, yaitu sebagai berikut:

a. Guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan (akhlak) yang dituntunkan oleh syari'at. Sikap dan sifat terpuji lagi di ridhai oleh Allah baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sifat terpuji yang diridhai oleh Allah seperti: zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil sedikit saja darinya; tidak ambil pusing terhadap dunia dan para pencintanya; dermawan lagi berakhlak mulia; menampakan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara'; khusuk, tenang, rendah hati, serta tunduk, tidak banyak tertawa dan bercanda. Membiasakan pengamalan syariat, seperti kebersihan dengan menghilangkan kotoran dan rambut-rambut yang diperintahkan syariat untuk menghilangkan bau tak sedap, ataupun dengan tidak mengenakan pakaian yang dibenci syari'at.

b. Pada poin ketujuh hasil penelitian telah dipaparkan menurut An-Nawawi: Seharusnya jangan mengagungkan diri bagi seorang mualim, akan tetapi bersikaplah lemah lembut dan tawadhu'. Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada miliknya, dan sikap tawadhu' perlu dimiliki oleh sorang guru. Ayub As-Syakhtiyani berkata: "Hendaknya soerang yang berilmu menaburkan tanah di atas kepalanya sebagai bentuk tawadu"

Berakhlak mulia merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Ibnu Sahnun berakhlak mulia bagi guru agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat Islam (Al-Qur'an), memahami, mengaktualisasi, dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesesuaian dengan pendapat An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an.* Kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* pada hakikatnya di khususkan bagi penghafal Al-Qur'an dan pengajarnya. Akan tetapi, sesungguhnya adab-adab yang dibahas dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* diperuntukan bagi semua seorang pengajar bukan hanya pengajar Al-Qur'an.

Ada beberapa yang dipaparkan oleh An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-Qur'an* dan dapat ditarik teori baru bahwa seorang guru harus meniatkan hanya untuk mencari ridho Allah, tidak

meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia, tidak memaksakan banyaknya orang yang belajar dan membenci muridnya yang belajar kepada orang lain, seharusnya bersikap baik terhadap orang yang belajar padanya, hendaknya menasihati muridnya dengan hal-hal baik, tidak mengagungkan diri bagi seorang mualim dan bersikap lemah lembut serta tawadu'.

B. Strategi Pencapaian Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi

Ada lima indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[131]

Indikator yang menunjukan keberhasilan seorang guru untuk mencapai kompetensi kepribadian telah dijelaskan di atas. Agar mencapai

[131] Wahab, dkk, *op.cit.*,hlm. 13

indikator yang telah ditentukan, terdapat strategi menurut An-Nawawi dalam kitab *at-tibyan fi adabi hamalah al-qur'an.* Penguasaan kompetensi guru dapat dicapai dengan beberapa strategi.

Beberapa ungkapan yang di paparkan oleh An-Nawawi didalamnya terdapat makna tersirat mengenai strategi pencapaian kompetensi kepribadian, yaitu:

1. Berniat Mengharap Ridha Allah
2. Tidak Mengharap Hasil Duniawi
3. Waspadai Sifat Sombong
4. Menghiasi Diri Dari Akhlak Terpuji

Keempat kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dapat ditarik ulur dengan indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian. Keempat hal ini harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat mencapai kompetensi kepribadian guru sesuai indikator.

Seperti halnya niat mengharap ridho Allah, bersamaan dengan itu untuk mengharapkan ridho Allah dengan membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal untuk Allah.

Berniat mengharap ridho Allah merupakan proses guru dalam pencapaian kompetensi kepribadian guru. Menurut indikator yang menunjukan keberhasilan guru untuk mencapai kepribadian guru semua

harus diawali dengan niat dan mengharap ridho kepada Allah untuk menunjang keberhasilan seorang guru.

Hal ini An-Nawawi bukan hanya menuliskan di dalam kitabnya, akan tetapi An-Nawawi sendiri telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian dan mencapainya dengan melihat bahwa pribadi guru tersebut benar-benar mengajar dengan meniatkan untuk mengamalkannya bukan semata-mata mengharapkan sesuatu yang lain.

Selain itu, ‘Athiyah al-Abrasy mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat zuhud dengan melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, tetapi karena mencari keridhaan Allah Swt. Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela serta tidak riya’ dalam melaksanakan tugasnya.

An-Nawawi memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti halnya tidak menomorsatukan hasil duniawi agar guru dapat fokus mentransfer ilmu kepada muridnya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Jika guru menomorsatukan hasil dunia maka tidak dapat memenuhi kriteria yang menunjukan keberhasilan guru dalam bidang kompetensi kepribadian yang menjunjung kode etik profesi guru. Oleh karena itu dengan memiliki pribadi ini akan mengantarkan seorang guru menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kompetensi kepribadian guru yang seharusnya.

Guru hendaknya waspada dari sifat sombong, menghindari sifat sombong dan rasa tidak suka jika muridnya berguru kepada orang lain termasuk salah satu pencapaian pribadi seorang guru. Dengan memiliki pribadi ini seorang murid akan bersikap ta'dim atau mengagungkan guru tersebut.

Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri merupakan indikator yang menunjukan keberhasilan guru dalam kompetensi kepribadian. Akan tetapi, sebelum pencapaian itu harus memiliki pribadi yang tidak sombong. Jika memiliki sifat sombong akan hancur semua ilmu yang dimiliki, karena seorang murid melihat keseluruhan seorang guru termasuk jika guru tersebut mengajar dengan berbangga diri. Sebagaimana dalam Firman Allah:

وَلاَ تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِنَّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِى الْأَرْضِ مَرَحاً, إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

"*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri"*(QS. Luqman: 18)[132]

Sesungguhnya Allah tidak menyukai sifat sombong. Terutama jika sifat itu dimiliki oleh seorang guru, maka seorang guru tidak diperkenankan memiliki pribadi yang sombong agar memenuhi kompetensi kepribadian guru menurut Undang-Undang yang berlaku.

Tidak diragukan lagi bahwa kata yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah

[132] Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 412

yang tampak dari sorang pengajar, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa.

Menghiasi dengan akhlak terpuji bukan hanya dari tutur kata, akan tetapi dengan perbuatan seperti menampakan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan, kesabaran, besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan wara', khusuk, tenang, randah hati, serta tunduk.

Dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji telah mencakupi lima indikator untuk memenuhi keberhasilan seorang guru mengenai kompetensi kepribadian. Semua akan tercapai jika seorang guru memiliki akhlak terpuji. Menurut Pendidikan Nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[133]

Menurut beberapa ungkapan ulama salaf semua mengatakan bahwa dengan menghiasi diri dengan akhlak terpuji merupakan suatu yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Jika ingin mencapai kompetensi kepribadian guru, maka hal ini yang pertama kali harus dimiliki oleh seorang guru.

[133] BSNP, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2006), hlm. 76

Menurut Ibnu Sahnun berakhlak mulia bagi guru agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat Islam (Al-Qur'an), memahami, mengaktualisasi, dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Indikator yang menunjukan keberhasilan seorang guru untuk mencapai kompetensi kepribadian, semua dapat dicapai dengan diawali dengan menerapkan dan menanamkan pribadi menurut An-Nawawi.

C. Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* Karya Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi Terhadap Pendidikan Islam

Setelah dipaparkan mengenai kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi, dapat disimpulkan bahwa implikasi kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dalam pendidikan Islam sangat berdampak kepada pendidik dan juga peserta didik.

Bagi pendidik berdampak kepada kepribadian sehari-hari yang akan menjadikan suri tauladan bagi peserta didik. Semua aspek mengenai kompetensi guru akan melebur jadi satu yang berupa sikap tauladan. Sikap tauladan, dalam arti sebagai seorang guru melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang dipimpinnya.

Guru dapat memberi teladan langsung di depan muridnya, tetapi bisa juga tidak langsung jika kemudian muridnya mencontoh perilakunya.

Karena secara ataupun tidak sengaja murid akan sedikit banyak mencontok perilaku seorang guru. Perilaku buruk maupun baik akan terkenang selalu dalam benak muridnya.

Jika hal ini terelesiasikan, peserta didik akan melihat apapun yang dikerjakan oleh guru. Semua hal mengenai guru akan tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik menganggap guru adalah idolanya, panutan dalam hal pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari uraian di atas dan menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru menurut An-Nawawi dapat dikelompokan menjadi 4 aspek, yaitu: 1) Guru senantiasa ridho kepada Allah tanpa mengharap hasil dunia (*Lillahi Ta'ala*); 2) Menghiasi diri dengan Berakhlak mulia (tidak sombong dan rendah diri); 3) Memperlakukan murid dengan baik (menasihati, mendidik dengan adab mulia) dan mendahulukan giliran murid yang hadir lebih awal; 4) Bersemangat dalam mengajar.
2. Strategi pencapaian kompetensi kepribadian guru menurut kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, yaitu: a) Berniat Mengharap Ridha Allah; b) Tidak Mengharap Hasil Duniawi; c) Waspadai Sifat Sombong; d) Menghiasi Diri Dari Akhlak Terpuji.
3. Implikasi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi terhadap pendidikan Islam. Implikasinya dapat berdampak dalam diri pendidik sendiri dan juga peserta didik. Dalam diri pendidik sendiri, akan terbentuknya sikap dan sifat yang menghargai posisinya sebagai pendidik

dan jika peserta didik sudah memiliki kompetensi kepribadian guru maka akan mencontohkan kepada muridnya.

Selain itu, implikasi kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan akan berdampak pada kualitas pendidik dan kinerja seorang pendidik. Pada hakikatnya berdampak pada pribadi guru sebagai suri tauladan (*Uswah Hasanah*). Karena *Uswah Hasanah* adalah hal paling pokok bagi seorang guru dan paling berpengaruh kepada murid.

B. Saran

1. Seorang pendidik sebaiknya mengetahui tentang konsep kepribadian guru agar dapat menjadi bekal dalam mengajar dan pergaulan sehari-hari untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Lembaga pendidikan hendakya memperhatikan kompetensi kepribadian guru agar meningkatkan kualita pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, karena hal tersebut di harapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang kitab *at-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* ini.

DAFTAR RUJUKAN

An-Nawawi,Abu Zakariya Yahya Bin Syarif. 1426 H. *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an*.

———2001. *Adab dan Tata Cara Menjaga al-Qur'an*. (Penerjemah: Zaid Husain al-Hamid). Jakarta: Pustaka Amani.

——— 2005. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an (At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an).* (Penerjemah: Umiyyati Syyidatul Haro). Jakarta: Al-Qawwam.

———Penerjemah: Abu Umar Abdillah Asy-Syarif, *Syarah Hadits Arba'in Nawawi*. Solo: Team At-Tibyan.

An-Nawawi, Al-Imam Muhyiddin, dkk. 2008. Penerjemah: Ahmad Syaikhu, *Ad-Durrah as-Salafiyah Syarah al-Arbain an-Nawawiyah.* Jakarta: Darul Haq

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2011. Bandung: CV Dipenogoro.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books.

Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz.2009. *Begini Seharusnya Menjadi Guru.* Jakarta: Darul Haq.

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011.*Menjadi Guru Favorit.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

BSNP. 2006. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta.

———2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Insonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.* Jakarta.

Depdiknas. 2007. *Permendiknas No.6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.*

Direktorat Tenaga Kependidika Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru.* Jakarta: Depdiknas.

D.Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: al-Maarif.

Farid, Syaikh Ahmad. 2006. *60 Biografi Ulama Salaf*. (Terj. Masturi Irham & Asmu'i Taman). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hamid, Sri Andriyani. 2011. *Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Dan Relevansinya Dengan RI No. 14 Th. 2005 Dan PP RI No.17 Th. 2010 (analisis adab al-'Alim wa al-Muta'alim)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Herdananto, Bagus. 2009. *Menjadi Guru Bermoral Profesional.* Yogyakarta: Kreasi Wacana

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda.* Bandung: Remaja Rosadakarya.

Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin,* Juz III, Masyahadul Husaini, tt

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. (ebook)

KBBI. 2001.

Khalik, Abdul.dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik & Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.

Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjemah: Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.

Laili, Anisatun Nur. 2013. *Kompetensi Kepribadian Pendidikan Menurut Ibnu Sahnun Dan Implikasinya Terhadap PAI (Tela'ah Kitab Adab Al-Mu'alim Karya Ibnu Sahnun),* Pusat Penelitian UIN Yogyakarta, Yogyakarta.

Malihah, Lutfi. 2005. Skripsi *Konsep Akhlak Guru dan siswa dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran syaikh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim)*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Maskur. 1999. *Akhlak Guru Agama Menurut KH. Muh Hasyim Asya'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wal Muta'allim,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya).

M. Echols, John dan Shadily, Hassan. 1990. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Muanifah, St. *Konsep Pendidikaan Dalam Islam*, (http://makalahmeza.blogspot.co.id, diakses 03 Mei 2016 jam 19.19wib)

Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa

Mukhtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musbikin, Imam . 2010. *Guru yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Bukubiru.

Musfah, Jejen. Cet 1. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru.* Jakarta: Kencana.

Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2011.*Kepribadian Guru.* Purwokerto:STAIN Purwokerto Press.

Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung :ALFABETA

Samana. 1994. *Profesinalisme Keguruan.* Jogjakata: Konisius.

Soetari, Endang. Cet Ke-4 2005. *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Dirayah.* Bandung: Mimbar Pustaka.

Sonhaji, Ahmad. 1996. *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif.* Malang: Kalimasahada.

Sukmadinati. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur.1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI).* Bandung: Pustaka Setia.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Citra Umbara.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). 2003. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahab. Dkk. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama.

W, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta :Kencana Penada Media

Yamin, Martinis. 2009. *Sertifikasi Keguruan di Indonesia.* Jakarta: Persada Press.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

البَابُ الرَّابعُ

فِـي آدَابِ مُـعَلِّـمِ القُـرْآنِ وَمُتَعَلِّمِهِ

هَذَا البَابُ مَعَ البَابَيْنِ بَعْدَهُ هُـوَ مَقْصُودُ الكِتَابِ ، وَهُوَ طَـوِيلٌ مُنْتَشِـرٌ [جداً] ، وَأَنَـا أُشِيرُ إِلَىٰ مَقَـاصِـدِهِ مُخْتَصَـرَةً فِـي فُصُـولٍ ، لِيَسْهُلَ حِفْظُهُ وَضَبْطُهُ إِنْ شَآءَ اللَّهِ تَعَـالَىٰ . ١٢/ب /

فصل: أَوَّلُ مَا يَنْبَغِي لِلْمُقْـرِىءِ وَالقَـارِىءِ أَنْ يَقْصِـدَا بِـذٰلِـكَ رِضَىٰ اللَّهِ تَعَـالَىٰ ، قَالَ اللَّهُ تَعَـالَىٰ : ﴿ وَمَا أُمِـرُوا إِلَّا لِيَعْبُـدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَـاءَ(٥٥) وَيُقِيمُوا الصَّـلَاةَ وَيُؤْتُوا الـزَّكَاةَ وَذٰلِـكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴾ [البينة : ٥] . أَي المِلَّةُ المُسْتَقِيمَةُ .

وَفِي « الصَّحِيحَيْنِ » عَنْ رَسُـولِ اللَّهِ صلى اللَّه عليه وسلم : « إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ آمْرِىءٍ مَا نَـوَى »[1] وَهَذَا

---

(١) البخاري رقم (١) في بدء الخلق ، ورقم (٥٤) في الإيمان : باب ما جاء أن الأعمال بالنية والحسبة ولكل امرىء ما نوى ، ورقم (٢٥٢٩) في العتق : بـاب الخطأ والنسيـان في العتـاقـة والـطلاق ونحـوه ، ورقم (٣٨٩٨) في فضـائـل أصحـاب النبي صلى الله عليه وسلم : باب هجرة النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه إلى المدينة ، ورقم (٥٠٧٠) في النكاح : باب من هاجر أو عمل خيراً لتزويج امرأة فله ما نوى ، ورقم

الحَدِيثُ مِنْ أُصُولِ الإِسْلَامِ .

وَرَوَيْنَا(*) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : إِنَّمَا يَحْفَظُ الرَّجُلُ عَلَىٰ قَدْرِ نِيَّتِهِ/ . وَعَنْ غَيْرِهِ: إِنَّمَا يُعْطَىٰ النَّاسُ عَلَىٰ قَدْرِ نِيَّاتِهِمْ . ١٤/أ

وَرَوَيْنَا عَنِ الأُسْتَاذِ أَبِي القَاسِمِ القُشَيْرِيِّ(١) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَىٰ قَالَ : الإِخْلَاصُ إِفْرَادُ الحَقِّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ فِي الطَّاعَةِ بِالقَصْدِ ، وَهُوَ أَنْ يُرِيدَ بِطَاعَتِهِ التَّقَرُّبَ إِلَىٰ اللَّهِ تَعَالَىٰ دُونَ شَيْءٍ آخَرَ مِنْ تَصَنُّعٍ لِمَخْلُوقٍ ، أَوْ اكْتِسَابِ مَحْمَدَةٍ عِنْدَ النَّاسِ ، أَوْ مَحَبَّةِ مَدْحٍ مِنَ الخَلْقِ ، أَوْ مَعْنًىً مِنَ المَعَانِي سِوَى التَّقَرُّبِ إِلَىٰ اللَّهِ تَعَالَىٰ ، قَالَ : وَيَصِحُّ أَنْ يُقَالَ : الإِخْلَاصُ تَصْفِيَةُ الفِعْلِ عَنْ مُلَاحَظَةِ المَخْلُوقِينَ .

= (٦٦٨٩) في الأيمان والنذور : باب النية في الأيمان ، ورقم (٦٩٥٣) في الحيل : باب ترك الحيل وأن لكل امرىء ما نوى ، ومسلم رقم (١٩٠٧) في الإمارة : باب قوله صلى الله عليه وسلم : « إنما الأعمال بالنيات » ، وأبو داود رقم (٢٢٠١) في الطلاق : باب فيمن عنى به الطلاق والنيات ، والترمذي رقم (١٦٤٧) في فضائل الجهاد : باب ما جاء فيمن يقاتل رياء للدنيا ، والنسائي ١/ ٥٩ ـ ٦٠ في الطهارة : باب النية في الوضوء ، وأحمد في « المسند » ١/ ٢٥ و٤٣ ، وابن ماجه رقم (٤٢٢٧) في الزهد : باب النية .

(*) في هامش الأصل : فائدة الذي قاله الشيخ في « كتاب الأذكار » : بلغنا عن ابن عباس . . . الخ ، رواه أبو محمد الدارمي في « مسنده » لكن قال : إنما يحفظ حديث الرجل بزيادة لفظة « حديث » والله أعلم . اهـ . انظر كتاب « الأذكار » طبعة دار البيان بدمشق ص (٧) .

(١) هو عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك بن طلحة بن محمد ، ابو القاسم ، القشيري ، شيخ خراسان في عصره ، الفقيه الشافعي ، صوفي ، مفسر ، متكلم ، واعظ ، ولد سنة ٣٧٦هـ ، وتوفي بنيسابور سنة ٤٦٥هـ ، من تصانيفه « التيسير في علم التفسير » و « الرسالة القشيرية » و « الفصول في الأصول » وغيرها .

وَعَنْ حُذَيْفَةَ المَرْعَشِي[1][٥٦] رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى قال]:
١١/ب الإِخْلَاصُ اسْتِوَآءُ أَفْعَالِ / العَبْدِ فِي الظَّاهِرِ وَالبَاطِنِ .

وَعَنْ ذِي النُّونِ[2] رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى. قال]: ثَلَاثٌ مِنْ عَلَامَاتِ الإِخْلَاصِ : اسْتِوَآءُ المَدْحِ وَالذَّمِّ مِنَ العَامَةِ ، وَنِسْيَانِ رُؤْيَةِ الأَعْمَالِ فِي الأَعْمَالِ ، وَاقْتِضَاءُ ثَوَابِ الأَعْمَالِ فِي الآخِرَةِ .

وَعَنِ الفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ[3] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : تَرْكُ العَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَآءٌ ، وَالعَمَلُ لِأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ ، وَالإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيكَ اللَّهُ مِنْهُمَا .

وَعَنْ سَهْلٍ التُّسْتَرِي[4][٥٧] رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى] قَالَ: نَظَرَ الأَكْيَاسُ فِي تَفْسِيرِ الإِخْلَاصِ فَلَمْ يَجِدُوا غَيْرَ هٰذَا ، أَنْ تَكُونَ

---

(١) هو حذيفة بن قتادة المرعشي ، صحب سفيان الثوري وروى عنه . من أقواله : إن لم تخش أن يعذبك الله على أفضل عملك فأنت هالك . أعظم المصائب قساوة القلب .

(٢) هو ثوبان بن ابراهيم الإخميمي المصري ، أبو الفياض ، أحد الزهاد العباد المشهورين ، نوبي الأصل من الموالي . قال الذهبي : قال السُّلمي في « محن الصوفية » : ذو النون أول من تكلم ببلدته في ترتيب الأحوال ومقامات الأولياء ، فأنكر عليه عبد الله بن عبد الحكم ، وهجره علماءُ مصر ، وشاع أنه أحدث علماً لم يتكلم فيه السلف ، وهجروه حتى رموه بالزندقة . مات بالجيزة سنة ٢٤٥هـ .

(٣) هو الفضيل بن عياض بن مسعود التميمي اليربوعي ، الخراساني ، أبو علي ، المجاور بحرم الله . ولد بسمرقند سنة ١٠٥هـ وارتحل في طلب العلم . كان ثقة في الحديث ، أخذ عنه خلق منهم الإمام الشافعي ، ومات بمكة سنة ١٨٧هـ .

(٤) هو سهل بن عبد الله بن يونس بن عيسى التستري ، أو محمد ، أحد أئمة الصوفية وعلمائهم والمتكلمين في علوم الاخلاص والرياضيات ، ولد في « تستر » سنة ٢٠٠هـ ، وتوفي بالبصرة سنة ٤٨٣هـ من تصانيفه : « رقائق المحبين » و « قصص الأنبياء » و « جوابات أهل اليقين » وغيرها .

حَرَكَتُهُ وَسُكُونُهُ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ لِلَّهِ تَعَالَىٰ وَحْدَهُ ، / لَا يُمَازِجُهُ ١٥/أ
شَيْءٌ لَا نَفْسٌ وَلَا هَوىً وَلَا دُنْيَا .

وَعَنِ السَّرِيِّ[١] رَحِمَهُ اللَّهُ، قَالَ: لَا تَعْمَلْ لِلنَّاسِ شَيْئاً، وَلَا تَتْرُكْ لَهُمْ شَيْئاً ، وَلَا تُغَطِّ لَهُمْ شَيْئاً ، وَلَا تَكْشِفْ لَهُمْ شَيْئاً .

وَعَنِ القُشَيْرِيِّ قَالَ : أَقَلُّ الصِّدْقِ اسْتِوَاءُ السِّرِّ وَالعَلَانِيَةِ .

وَعَنِ الحَارِثِ المُحَاسِبِيِّ[٢](٥٨) رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: الصَّادِقُ هُوَ الَّذِي لَا يُبَالِي لَوْ خَرَجَ [عن] كُلِّ قَدْرٍ لَهُ فِي قُلُوبِ الخَلْقِ مِنْ أَجْلِ صَلَاحِ قَلْبِهِ ، وَلَا يُحِبُّ اطِّلَاعَ النَّاسِ عَلَىٰ مَثَاقِيلِ الذَّرِّ مِنْ حُسْنِ عَمَلِهِ ، وَلَا يَكْرَهُ اطِّلَاعَ النَّاسِ عَلَىٰ السَّيِّءِ مِنْ عَمَلِهِ ، فَإِنَّ كَرَاهَتَهُ(*) لِذَلِكَ دَلِيلٌ / عَلَىٰ أَنَّهُ يُحِبُّ الزِّيَادَةَ عِنْدَهُمْ وَلَيْسَ هَذَا مِنْ ١٥/ب أَخْلَاقِ الصِّدِّيقِينَ .

وَعَنْ غَيْرِهِ : إِذَا طَلَبْتَ اللَّهَ تَعَالَىٰ بِالصِّدْقِ أَعْطَاكَ [اللَّه] مِرْآةً تُبْصِرُ فِيهَا كُلَّ شَيْءٍ مِنْ عَجَائِبِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ .

---

(١) هو السري بن المغلس السقطي ، أبو الحسن ، من كبار المتصوفة ، بغدادي المولد والوفاة ، وهو خال الجنيد ، من أقواله من عجز عن أدب نفسه كان عن أدب غيره أعجز . مولده في حدود ١٦٠هـ ، وفاته سنة ٢٥٣هـ .

(٢) هو الحارث بن أسد المحاسبي ، أبو عبد الله ، من أكابر الصوفية ، له تصانيف في الزهد والرد على المعتزلة وغيرهم ، ولد ونشأ بالبصرة ، ومات ببغداد سنة ٢٤٣هـ . من تصانيفه : « آداب النفوس » و « شرح المعرفة » و « الرعاية لحقوق الله عز وجل » و « التوهم » وغيرها .

(*) في هامش الأصل : نسخة : كراهيته .

وَأَقَاوِيلُ السَّلَفِ فِي هٰذَا كَثِيرَةٌ أَشَرْنَا إِلَىٰ هٰذِهِ الأَحْرُفِ مِنْهَا تَنْبِيهاً عَلَىٰ المَطْلُوبِ ، وَقَدْ ذَكَرْتُ جُمَلاً مِنْ ذٰلِكَ مَعَ شَرْحِهَا فِي أَوَّلِ « شَرْحِ المُهَذَّبِ »(*) ، وَضَمَمْتُ إِلَيْهَا مِنْ آدَابِ المُعَلِّمِ وَالمُتَعَلِّمِ وَالفَقِيهِ وَالمُتَفَقِّهِ مَا لاَ يَسْتَغْنِي عَنْهُ طَالِبُ عِلْمٍ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

* * *

١٦/أ **فصل** : وَيَنْبَغِي أَنْ لاَ يَقْصِدَ بِهِ/ تَوَصُّلاً إِلَىٰ عَرَضٍ مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا مِنْ مَالٍ ، أَوْ رِئَاسَةٍ ، أَوْ وَجَاهَةٍ ، أَوْ ارْتِفَاعٍ عَلَىٰ أَقْرَانِهِ ، أَوْ ثَنَاءٍ عِنْدَ النَّاسِ ، أَوْ صَرْفِ وُجُوهِ النَّاسِ إِلَيْهِ ، أَوْ نَحْوِ ذٰلِكَ ، وَلاَ يَشِينُ المُقْرِىءَ إِقْرَاؤُهُ بِطَمَعٍ فِي رِفْقٍ(**) يَحْصُلُ لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ سَوَاءٌ كَانَ الرِّفْقُ(**) مَالاً أَوْ خِدْمَةً وَإِنْ قَلَّ ، وَلَوْ كَانَ عَلَىٰ صُورَةِ الهَدِيَّةِ الَّتِي لَوْلاَ قِرَاءَتُهُ عَلَيْهِ لَمَا أَهْدَاهَا إِلَيْهِ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ : ﴿ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴾ [الشورى : ٢٠] . وَقَالَ تَعَالَىٰ : ﴿ مَنْ كَانَ
١٦/ب يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ/ نُرِيدُ ﴾ الآيَةَ : [الإسراء : ١٨] .

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ(١) اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى

(*) هو الكتاب المعروف بين الناس بالمجموع ، وهو من أجل كتب الفقه قاطبة .

(**) كذا في الأصل ولعلها : رزق .

(١) قد اختلف في اسم أبي هريرة ،وفي نسبه اختلافاً كثيراً،وأشهر ما قيل فيه أنه كان في الجاهلية عبد شمس ، أو عبد عمرو ، وفي الاسلام عبد الله أو عبد الرحمن ، وهو دوسي .

اللَّه عليه وسلم : « مَنْ تَعَلَّمَ عِلْماً مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَىٰ ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضاً مِنَ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا ، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ(٥٩) يَوْمَ الْقِيَامَةِ » رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ(١) بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ(٢) ، وَمِثْلُهُ أَحَادِيثُ كَثِيرَةٌ .

وَعَنْ أَنَسٍ وَحُذَيْفَةَ وَكَعْبِ بنِ مَالِكٍ(٣) رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ

= قال ابن عبد البر : لا يصح في اسمه ونسبه مع الخلاف الكثير الذي فيه شيء ، وقال الحاكم أبو أحمد : أصح شيء عندنا في اسم أبي هريرة : عبد الرحمن بن صخر ، وغلبت عليه كنيته ، فهو كمن لا اسم له .

أسلم عام خيبر ، وشهدها مع النبي صلى الله عليه وسلم ، ثم لزمه ، وواظب عليه راغباً في العلم ، راضياً بشبع بطنه ، وكان يدور معه حيثما دار ، وكان من أحفظ الصحابة ، ويحضر ما لا يحضره أحد منهم لملازمته النبي صلى الله عليه وسلم .

قال البخاري : روى عنه أكثر من ثماني مائة رجل من صحابي وتابعي ، فمنهم ابن عباس ، وابن عمر ، وجابر ، وأنس ، وواثلة بن الاسقع .

مات بالمدينة سنة سبع وخمسين . وإنما سمي أبا هريرة لأنه كانت له هرة صغيرة يحملها معه .

(١) هو سليمان بن الأشعث بن شداد بن عمرو ، الأزدي السجستاني ولد سنة ٢٠٢هـ ، قال ابن حبان : أبو داود أحد أئمة الدنيا فقهاً وعلماً وحفظاً ونسكاً وورعاً وإتقاناً جمع وصنف وذب عن السنة . توفي بالبصرة سنة ٢٧٥هـ . من تصانيفه « السنن » وهو أحد الكتب الستة ، و « المراسيل » و « الزهد » وغيرها .

(٢) أبو داود رقم (٣٦٦٤) في العلم : باب في طلب العلم لغير الله ، وابن ماجه رقم (٢٥٢) في المقدمة : باب الانتفاع بالعلم والعمل به ، وأحمد في « المسند » ٣٣٨/٢ ، وفي اسناده فليح بن سليمان بن أبي المغيرة الخزاعي الأسلمي أبو يحيى المدني ، وهو صدوق كثير الخطأ ، ومع ذلك فقد صححه ابن حبان رقم (٨٩) ، والحاكم ٨٥/١ ، ووافقه الذهبي ، وجود اسناده الحافظ العراقي . وهو كما قالوا .

(٣) هو كعب بن مالك بن عمرو بن القين ، الأنصاري السلمي الخزرجي ، شهد العقبة الثانية ، وكان من شعراء النبي صلى الله عليه وسلم ، وهو أحد الثلاثة الذين تخلفوا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في غزوة تبوك ، مات سنة ٥٠هـ وهو ابن سبع وسبعين سنة .

رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ : « مَنْ طَلَبَ العِلْم لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أو يُكَاثِرَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَلْيَتَبَوَّأْ
١٧/أ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ(٦٠) » رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ / مِنْ رِوَايَةِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ ، وَقَالَ : « أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ »(١) .

* * *

فصل : وَلْيَحْذَرْ كُلَّ الحَذَرِ مَنْ قَصْدُهُ التَّكَبُّرَ بِكَثْرَةِ المُشْتَغِلِينَ عَلَيْهِ ، وَالمُخْتَلِفِينَ إِلَيْهِ ، وَلْيَحْذَرْ مَنْ كَرَاهَتُهُ قِرَاءَةُ أَصْحَابِهِ عَلَىٰ غَيْرِهِ مِمَّنْ يُنْتَفَعُ بِهِ ، وَهٰذِهِ مُصِيبَةٌ يُبْتَلَىٰ بِهَا بَعْضُ المُعَلِّمِينَ الجَاهِلِينَ ، وَهِيَ دَلَالَةٌ(٦١) بَيِّنَةٌ مِنْ صَاحِبِهَا عَلَىٰ سُوءِ نِيَّتِهِ وَفَسَادِ طَوِيَّتِهِ(٦٢) . بَلْ هِيَ حُجَّةٌ قَاطِعَةٌ عَلَىٰ عَدَمِ إِرَادَتِهِ بِتَعْلِيمِهِ وَجْهَ اللَّهِ الكَرِيمِ ، فَإِنَّهُ لَوْ أَرَادَ اللَّهَ تَعَالَىٰ بِتَعْلِيمِهِ لَمَا كَرِهَ ذَلِكَ ، بَلْ قَالَ
١٧/ب لِنَفْسِهِ : أَنَا أَرَدْتُ الطَّاعَةَ بِتَعْلِيمِهِ وَقَدْ / حَصَلَتْ ، وَهُوَ قَصَدَ بِقِرَاءَتِهِ عَلَى غَيْرِي زِيَادَةَ عِلْمٍ ، فَلَا عَتْبَ عَلَيْهِ .

---

(١) أما حديث أنس رضي الله عنه فرواه البزار رقم (١٧٨) في العلم : باب من طلب العلم لغير الله . قال الهيثمي في « المجمع » ١/١٨٤ : رواه : الطبراني في « الأوسط » والبزار ، وفيه سليمان بن زياد الواسطي ، قالا : تفرد به سليمان ولم يتابع عليه . وقال صاحب « الميزان » : لا ندري من ذا .

وأما حديث حذيفة رضي الله عنه فرواه ابن ماجه (٢٥٩) .

وأما حديث كعب بن مالك رضي الله عنه فرواه الترمذي رقم (٢٦٥٦) في العلم : باب فيمن يطلب بعلمه الدنيا ، وقال الترمذي : هذا حديث غريب لا نعرفه إلا من هذا الوجه واسحاق بن يحيى بن طلحة ليس بذاك القوي عندهم تكلم فيه من قبل حفظه .

لكن للحديث شواهد يرتقي بها إلى درجة الحسن كما قال الألباني في « صحيح الجامع » رقم (٦٢٥٨) و (٦٢٥٩) . انظر « مجمع الزوائد » ١/١٨٣ - ١٨٤ .

وَقَدْ رَوَيْنَا فِي مُسْنَدِ الإِمَامِ الْمُجْمَعِ عَلَىٰ حِفْظِهِ وَإِمَامَتِهِ أَبِي مُحَمَّدٍ الدَّارِمِي رَحِمَهُ اللَّهُ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ[1] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : يَا حَمَلَةَ الْعِلْمِ ! اعْمَلُوا بِهِ ، فَإِنَّمَا الْعَالِمُ مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ وَوَافَقَ عِلْمَهُ عَمَلُهُ ، وَسَيَكُونُ أَقْوَامٌ يَحْمِلُونَ الْعِلْمَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ[٦٣] ، يُخَالِفُ عَمَلُهُمْ عِلْمَهُمْ ، وَتُخَالِفُ سَرِيرَتُهُمْ عَلَانِيَتَهُمْ ، يَجْلِسُونَ حَلَقاً[٦٤] يُبَاهِي بَعْضُهُمْ بَعْضاً ، حَتَّىٰ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَغْضَبُ عَلَىٰ جَلِيسِهِ أَنْ يَجْلِسَ إِلَىٰ غَيْرِهِ وَيَدَعَهُ ؛ أُوْلَئِكَ لَا تَصْعَدُ أَعْمَالُهُمْ / مِنْ مَجَالِسِهِمْ تِلْكَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ[2] . ١٨/أ

وَقَدْ صَحَّ عَنِ الإِمَامِ الشَّافِعِيِّ[3] رَحِمَهُ اللَّهُ [تعالى] أَنَّهُ قَالَ: وَدِدْتُ أَنَّ هَذَا الْخَلْقَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْعِلْمَ - يَعْنِي عِلْمَهُ وَكُتُبَهُ - عَلَىٰ أَنْ لَا يُنْسَبَ إِلَيَّ مِنْهُ حَرْفٌ .

---

(١) هو أمير المؤمنين أبو الحسن وأبو تراب علي بن أبي طالب الهاشمي القرشي ، وهو أول من أسلم من الذكور ، شهد مع النبي صلى الله عليه وسلم المشاهد كلها غير تبوك فإنه خلفه في أهله ، وفيها قال له : « ألا ترضى أن تكون مني بمنزلة هارون من موسى » . استخلف يوم استشهاد عثمان لثمان عشرة خلت من ذي الحجة سنة ٣٥هـ وضربه عبد الرحمن بن ملجم بالكوفة صبيحة الجمعة لسبع عشرة ليلة خلت من شهر رمضان ٤٠ هـ ومات بعد ثلاث ليال . وله من العمر ثلاث وستون سنة . وكانت خلافته أربع سنين وتسعة أشهر وأياماً .

(٢) الدارمي رقم (٣٨٨) في المقدمة : باب التوبيخ لمن يطلب العلم لغير الله .

(٣) هو الإمام العلم محمد بن ادريس بن العباس بن عثمان بن شافع القرشي المطلبي ، ولد في غزة سنة ١٥٠هـ . كان من أحذق قريش بالرمي يصيب من العشرة عشرة برع في ذلك كما برع في اللغة والشعر وأيام العرب ، ثم أقبل على الفقه والحديث وأفتى وهو ابن عشرين سنة ، وكان ذكياً مفرطاً . قال أحمد : كان الشافعي للناس كالشمس للعالم. من تصانيفه : « الأم » و « المسند » و « فضائل قريش » و « أدب القاضي » وغيرها . توفي بمصر سنة ٢٠٥هـ .

فصل: وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالمَحَاسِنِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِهَا ، وَالخِلَالِ الحَمِيدَةِ ، وَالشِّيَمِ المَرْضِيَّةِ الَّتِي أَرْشَدَ إِلَيْهَا مِنَ الزَّهَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا ، وَعَدَمِ المُبَالَاةِ بِهَا وَبِأَهْلِهَا ، وَالسَّخَاءِ وَالجُودِ وَمَكَارِمِ الأَخْلَاقِ ، وَطَلَاقَةِ الوَجْهِ مِنْ غَيْرِ خُرُوجٍ إِلَىٰ حَدِّ الخَلَاعَةِ ، وَالحِلْمِ وَالصَّبْرِ ، وَالتَّنَزُّهِ عَنْ / دَنِيِّ ١٨/ب الاكْتِسَابِ ، وَمُلَازَمَةِ الوَرَعِ وَالخُشُوعِ وَالسَّكِينَةِ وَالوَقَارِ وَالتَّوَاضُعِ وَالخُضُوعِ ، وَاجْتِنَابِ الضَّحِكِ وَالإِكْثَارِ مِنَ المَزْحِ ، وَمُلَازَمَةِ الوَظَائِفِ الشَّرْعِيَّةِ ، كَالتَّنَظُّفِ(*) بِإِزَالَةِ الأَوْسَاخِ ، وَالشُّعُورِ الَّتِي وَرَدَ الشَّرْعُ بِإِزَالَتِهَا كَقَصِّ الشَّارِبِ ، وَتَقْلِيمِ الأَظْفَارِ ، وَتَسْرِيحِ اللِّحْيَةِ ، وَإِزَالَةِ الرَّوَائِحِ الكَرِيهَةِ وَالمَلَابِسِ المَكْرُوهَةِ ، وَلْيَحْذَرْ كُلَّ الحَذَرِ مِنَ الحَسَدِ وَالرِّيَاءِ ، وَالعُجْبِ وَاحْتِقَارِ غَيْرِهِ ، وَإِنْ كَانَ دُونَهُ .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَعْمِلَ الأَحَادِيثَ الوَارِدَةَ فِي التَّسْبِيحِ وَالتَّهْلِيلِ ١٩/أ وَنَحْوِهِمَا مِنَ الأَذْكَارِ وَالدَّعَوَاتِ ،(**) / وَأَنْ يُرَاقِبَ اللَّهَ تَعَالَىٰ فِي سِرِّهِ وَعَلَانِيَتِهِ ، وَيُحَافِظَ عَلَىٰ ذَلِكَ ، وَأَنْ يَكُونَ تَعْوِيلُهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ عَلَىٰ اللَّهِ تَعَالَىٰ .

* * *

(*) في الأصل : كالتنظيف ، وجاء في هامش الأصل : في نسخة التنظف ، وهو أصح .

(**) لله در النووي الذي نبه أهل زمانه على اتباع المأثور في التسبيح والتهليل ونحوهما من الأذكار والدعوات ، وأهل زماننا أولى بهذا التنبيه لما وقعوا فيه من هجر المأثور واتباع ما ترتضيه عقولهم السقيمة ولو ترك الناس ليخترعوا صيغاً للتسبيح والتهليل والأذكار والدعوات لأتونا بما نراه اليوم من صيغ ما أنزل الله بها من سلطان وهي أقرب إلى ما يتمناه الشيطان وإلاّ فأين هذه الهمهمات والرقصات مما أدبنا به الشرع الحنيف .

فصل: وَيَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَرْفُقَ بِمَنْ يَقْرَأُ عَلَيْهِ ، وَأَنْ يُرَحِّبَ بِهِ وَيُحْسِنَ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِهِمَا .

فَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ أَبِي هَارُونَ العَبْدِي[1] قَالَ: كُنَّا نَأْتِي أَبَا سَعِيدٍ الخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَيَقُولُ : مَرْحَباً بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صلى اللَّه عليه وسلم ، إِنَّ النَّبِيَّ صلى اللَّه عليه وسلم قَالَ : « إِنَّ النَّاسَ لَكُمْ تَبَعٌ وَإِنَّ رِجَالاً يَأْتُونَكُمْ مِنْ أَقْطَارِ الأَرْضِ يَتَفَقَّهُونَ فِي الدِّينِ ، فَإِذَا أَتَوْكُمْ فَاسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْراً » رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ / وَابْنُ مَاجَهْ[65] ١٩/ب وَغَيْرُهُمَا[2] .

وَرَوَيْنَا نَحْوَهُ فِي « مُسْنَدِ الدَّارِمِي » عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ[3] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[66] .

* * *

---

(١) هو عمارة بن جوين ، قال الحافظ في « التقريب » : مشهور بكنيته ، متروك ، ومنهم من كذبه ، شيعي ، مات سنة ١٣٤هـ .

(٢) الترمذي رقم (٢٦٥٢) و (٢٦٥٣) في العلم : باب ما جاء في الاستيصاء بمن يطلب العلم ، وابن ماجه رقم (٢٤٧) في المقدمة : باب الوصاة بطلب العلم . قال الترمذي : قال علي : قال يحيى بن سعيد : كان شعبة يضعف أبا هارون العبدي . قال يحيى بن سعيد : ما زال ابن عون يروي عن أبي هارون العبدي حتى مات ، وأبو هارون اسمه عمارة بن جوين . اهـ . فالحديث ضعيف .

(٣) هو عويمر بن عامر ، ويقال : ابن قيس بن زيد وقيل غير ذلك . مع كثرة اختلافهم في اسمه ونسبه اتفقوا على أنه من بني كعب بن الخزرج بن الحارث بن الخزرج الأنصاري الخزرجي ، واشتهر بكنيته . والدرداء ابنته ، تأخر اسلامه قليلاً فكان آخر أهل داره إسلاماً وكان فقيهاً عالماً حكيماً ، آخى رسول الله صلى الله عليه وسلم بينه وبين سلمان ، واختلف في شهوده أحداً وشهد ما بعدها ، سكن الشام ، ومات بدمشق سنة ٣٢هـ .

فصل .وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْذُلَ لَهُمُ النَّصِيحَةَ ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى اللَّه عليه وسلم قَالَ : « الدِّينُ النَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ[1] .

وَمِنَ النَّصِيحَةِ للَّه تَعَالَى وَلِكِتَابِهِ إِكْرَامُ قَارِئِهِ وَطَالِبِهِ ، وَإِرْشَادُهُ إِلَىٰ مَصْلَحَتِهِ ، وَالرِّفْقُ بِهِ ، وَمُسَاعَدَتُهُ عَلَىٰ طَلَبِهِ بِمَا أَمْكَنَهُ ، وَتَأَلُّفُ قَلْبِ الطَّالِبِ ، وَأَنْ يَكُونَ سَمْحاً بِتَعْلِيمِهِ فِي رِفْقٍ ، مُتَلَطِّفاً بِهِ ، وَمُحَرِّضاً لَهُ عَلَىٰ التَّعَلُّمِ .

٢٠/أ وَيَنْبَغِي أَنْ يُذَكِّرَهُ فَضِيلَةَ ذٰلِكَ/ لِيَكُونَ سَبَباً فِي نَشَاطِهِ ، وَزِيَادَةً فِي رَغْبَتِهِ ، وَيُزَهِّدَهُ فِي الدُّنْيَا ، وَيَصْرِفَهُ عَنِ الرُّكُونِ إِلَيْهَا ، وَالاغْتِرَارِ بِهَا ، وَيُذَكِّرَهُ أَنَّ الإِشْتِغَالَ بِالقُرْآنِ ، وَسَائِرِ العُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ . هُوَ طَرِيقَةُ الحَازِمِينَ وَعِبَادِ اللَّهِ العَارِفِينَ ، وَأَنَّ ذٰلِكَ رُتْبَةُ الأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَحْنُوَ عَلَىٰ الطَّالِبِ[٦٧] ، وَيَعْتَنِيَ بِمَصَالِحِهِ كَاعْتِنَائِهِ بِمَصَالِحِ نَفْسِهِ وَمَصَالِحِ وَلَدِهِ ، وَيُجْرِيَ الْمُتَعَلِّمَ مَجْرَىٰ

---

(١) مسلم رقم (٥٥) في الإيمان : باب بيان أن الدين النصيحة ، وأبو داود رقم (٤٩٤٤) في الأدب : باب في النصيحة ، والنسائي ١٥٦/٧ في البيعة : باب النصيحة للإمام ، وأحمد في « المسند » ٤/ ١٠٢ ، من حديث تميم الداري رضي الله عنه . والترمذي رقم (١٩٢٧) في البر : باب في النصيحة وأحمد في « المسند » ٢/ ٢٩٧ من حديث أبي هريرة رضي الله عنه .

وقال الترمذي : وفي الباب عن ابن عمر ، وجرير ، وحكيم بن أبي يزيد عن أبيه ، وثوبان .

وَلَـدِهِ فِي الشَّفَقَـةِ عَلَيْـهِ ، وَالإِهْتِمَـامِ بِمَصَـالِحِـهِ ، وَالصَّبْـرِ عَلَى جَفَـائِهِ ، وَسُـوءِ أَدَبِهِ ، وَيُعْـذِرُهُ فِي قِلَّةِ أَدَبِـهِ فِي بَعْضِ الأَحْيَـانِ ، فَإِنَّ/ الإِنْسَانَ مُعَرَّضٌ لِلنَّقَائِصِ ، لاَ سِيَّمَا إِذَا كَانَ صَغِيرَ السِّنِّ . ٢٠/ب

وَيَنْبَغِي أَنْ يُحِبَّ لَهُ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِـهِ مِنَ الخَيْرِ ، وَأَنْ يَكْـرَهَ لَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ مِنَ النَّقَائِضِ مُطْلَقاً .

فَقَدْ ثَبَتَ فِي « الصَّحِيحَيْنِ » عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم [أنـه] قَـالَ : « لاَ يُؤْمِنُ أَحَـدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيـهِ مَـا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »(١) .

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيسِي الَّذِي يَتَخَطَّى النَّاسَ حَتَّى يَجْلِسَ إِلَيَّ(٢) ، لَوْ اسْتَـطَعْتُ أَنْ لا يَقَعَ الذُّبَابُ عَلَىٰ وَجْهِهِ لَفَعَلْتُ ، وَفِي رِوَايَةٍ : إِنَّ الذُّبَابَ لَيَقَعَ عَلَيْهِ فَيُؤْذِينِي .

* * *

فصل : وَيَنْبَغِي أَنْ لاَ يَتَعَاظَمَ عَلَىٰ المُتَعَلِّمِينَ ، بَلْ يَلِين إِلَيْهِمْ وَيَتَوَاضَعَ لَهُمْ ، فَقَـدْ جَاءَ فِي التَّـوَاضُعِ لِآحَـادِ النَّاسِ أَشْيَـاءُ كَثِيرَةٌ ٢١/أ

---

(١) البخاري رقم (١٣) في الإيمان : بـاب من الإيمان أن يحب لأخيه ما يحب لنفسـه ، ومسلم رقم (٤٥) (٧٢) فيه : باب الدليل على أن من خصال الإيمان أن يحب لأخيه ما يحب لنفسه ، والنسائي ٨/١١٥ فيه : باب علامة الإيمان ، وأحمد في « المسند » ٣/١٧٦ و١٧٧ و٢٠٦ و٢٠٧ و٢٥١ و٢٧٢ و٢٧٥ و٢٧٨ و٢٨٩ ، والـدارمي رقم (٢٧٤٣) في الرقاق : باب لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه ، وابن ماجه رقم (٦٦) في المقدمة : باب في الإيمان ، من حديث أنس رضي الله عنه .

(٢) البخاري في «الأدب المفرد» رقم (١١٤٥ ـ ١١٤٦) .

مَعْرُوفَةٌ ، فَكَيْفَ بِهَؤُلَاءِ الَّذِينَ هُمْ بِمَنْزِلَةِ أَوْلَادِهِ مَعَ مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الاشْتِغَالِ بِالقُرْآنِ مَعَ مَا لَهُمْ عَلَيْهِ مِنْ حَقِّ الصُّحْبَةِ وَتَرَدُّدِهِمْ إِلَيْهِ ، فَقَدْ جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صلى اللَّه عليه وسلم [أَنَّهُ قَالَ]: « لِينُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ »(١) .

وَعَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِي(٢)(٦٨) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَىٰ [قَالَ] : يَنْبَغِي لِلْعَالِمِ أَنْ يَضَعَ التُّرَابَ عَلَىٰ رَأْسِهِ تَوَاضُعاً للَّه عَزَّ وَجَلَّ .

***

فصل : وَيَنْبَغِي أَنْ يُؤَدِّبَ المُتَعَلِّمُ عَلَىٰ التَّدْرِيجِ بِالآدَابِ
٢١/ب /السَّنِيَّةِ ، وَالشِّيَمِ المَرْضِيَّةِ ، وَرِيَاضَةِ نَفْسِهِ بِالدَّقَائِقِ الخَفِيَّةِ ، وَيُعَوِّدَهُ الصِّيَانَةَ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ البَاطِنَةِ وَالجَلِيَّةِ ، وَيُحَرِّضَهُ بِأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ المُتَكَرِّرَاتِ عَلَىٰ الإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ وَحُسْنِ النِّيَاتِ ، وَمُرَاقَبَةِ اللهِ تَعَالَىٰ فِي جَمِيعِ اللَّحَظَاتِ ، وَيُعَرِّفَهُ أَنَّ بِذَلِكَ تَنْفَتِحُ عَلَيْهِ أَبْوَابُ المَعَارِفِ ، وَيَنْشَرِحُ صَدْرُهُ ، وَتَتَفَجَّرُ مِنْ قَلْبِهِ يَنَابِيعُ الحِكَمِ وَاللَّطَائِفِ ، وَيُبَارِكُ اللَّهُ لَهُ فِي عِلْمِهِ وَحَالِهِ ، وَيُوَفَّقُ(*) فِي أَفْعَالِهِ وَأَقْوَالِهِ .

* * *

(١) هو جزء من حديث طويل . قال الحافظ العراقي في «تخريج الاحياء» ٣/١٧٦ : رواه ابن السني في «رياض المتعلمين» بسند ضعيف . ا هـ . انظر «شرح الاحياء» للزبيري ٨/٣٧ .

(٢) هو أيوب بن أبي تميمة كيسان ، السختياني ، البصري ، أبو بكر ، تابعي ، سيد فقهاء عصره ، من النساك الزهاد ، ومن حفاظ الحديث ، (٦٦ ـ ١٣١هـ) .

(*) في هامش الأصل : في نسخة ويرفق وهو خطأ .

فصل: تَعْلِيمُ المُتَعَلِّمِينَ فَرْضُ كِفَايَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَنْ يَصْلُحُ لَهُ إِلَّا وَاحِدٌ تَعَيَّنَ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ/ هُنَاكَ جَمَاعَةٌ يَحْصُلُ التَّعْلِيمُ ٢٢/أ
بِبَعْضِهِمْ، وَامْتَنَعُوا كُلُّهُمْ أَثِمُوا، وَإِنْ قَامَ بِهِ بَعْضُهُمْ سَقَطَ الحَرَجُ عَنِ البَاقِينَ، وَإِنْ طُلِبَ مِنْ أَحَدِهِمْ فَامْتَنَعَ، فَأَظْهَرُ الوَجْهَيْنِ أَنَّهُ لَا يَأْثَمُ، لَكِنَّهُ يُكْرَهُ لَهُ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ عُذْرٌ.

* * *

فصل: يُسْتَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصاً عَلَىٰ تَعْلِيمِهِمْ، مُؤْثِراً لِذَلِكَ عَلَىٰ مَصَالِحِ نَفْسِهِ الدُّنْيَوِيَّةِ الَّتِي لَيْسَتْ بِضَرُورِيَّةٍ، وَأَنْ يُفَرِّغَ قَلْبَهُ فِي حَالِ جُلُوسِهِ لِإِقْرَائِهِمْ مِنَ الأَسْبَابِ الشَّاغِلَةِ كُلِّهَا، وَهِيَ كَثِيرَةٌ مَعْرُوفَةٌ، وَأَنْ يَكُونَ حَرِيصاً عَلَىٰ تَفْهِيمِهِمْ، وَأَنْ يُعْطِيَ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَا يَلِيقُ بِهِ، فَلَا يُكْثِرُ/ عَلَىٰ مَنْ لَا يَحْتَمِلُ ٢٢/ب
الإِكْثَارَ، وَلَا يُقَصِّرُ لِمَنْ يَحْتَمِلُ الزِّيَادَةَ، وَيَأْمُرُهُمْ بِإِعَادَةِ مَحْفُوظَاتِهِمْ، وَيُثْنِي عَلَىٰ مَنْ ظَهَرَتْ نَجَابَتُهُ مَا لَمْ يَخْشَ عَلَيْهِ فِتْنَةً بِإِعْجَابٍ أَوْ غَيْرِهِ، وَمَنْ قَصَّرَ عَنَّفَهُ تَعْنِيفاً لَطِيفاً مَا لَمْ يَخْشَ تَنْفِيرَهُ، وَلَا يَحْسُدُ أَحَداً مِنْهُمْ لِبَرَاعَةٍ(٦٩) تَظْهَرُ مِنْهُ، وَلَا يَسْتَكْثِرُ فِيهِ مَا أَنْعَمَ اللهُ تَعَالَىٰ بِهِ عَلَيْهِ، فَإِنَّ الحَسَدَ لِلأَجَانِبِ حَرَامٌ شَدِيدُ التَّحْرِيمِ، فَكَيْفَ لِلْمُتَعَلِّمِ الَّذِي هُوَ بِمَنْزِلَةِ الوَلَدِ، وَيَعُودُ مِنْ فَضِيلَتِهِ إِلَىٰ مُعَلِّمِهِ فِي الآخِرَةِ الثَّوَابُ الجَزِيلُ، وَفِي الدُّنْيَا الثَّنَاءُ الجَمِيلُ، [والله الموفق].

* * *

٢٣/أ **فصل**: وَيُقَدِّمُ فِي تَعْلِيمِهِمْ/ إِذَا ازْدَحَمُوا الأَوَّلَ فَالأَوَّلَ ، فَإِنْ رَضِيَ الأَوَّلُ بِتَقْدِيمِ غَيْرِهِ قَدَّمَهُ.

وَيَنْبَغِي أَنْ يُظْهِرَ لَهُمُ البِشْرَ وَطَلاقَةَ الوَجْهِ ، وَيَتَفَقَّدَ أَحْوَالَهُمْ ، وَيَسْأَلَ عَمَّنْ غَابَ مِنْهُمْ.

* * *

فصل: قَالَ العُلَمَاءُ [رضي الله عنهم]: وَلَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيمِ أَحَدٍ لِكَوْنِهِ غَيْرَ صَحِيحِ النِّيَّةِ، فَقَدْ قَالَ سُفْيَانُ[1] وَغَيْرُهُ: طَلَبُهُمْ لِلْعِلْمِ نِيَّةٌ. وَقَالُوا: طَلَبْنَا العِلْمَ لِغَيْرِ اللهِ تَعَالَىٰ فَأَبَىٰ أَنْ يَكُونَ إِلَّا لله. مَعْنَاهُ كَانَ عَاقِبَتُهُ أَنْ صَارَ لله تَعَالَىٰ.

* * *

فصل وَيَصُونُ يَدَيْهِ فِي حَالِ الإِقْرَاءِ عَنِ العَبَثِ ، وَعَيْنَيْهِ عَنْ تَفْرِيقِ نَظَرِهِمَا مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ/ ، وَيَقْعُدُ عَلَىٰ طَهَارَةٍ مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ ، وَيَجْلِسُ بِوَقَارٍ ، وَتَكُونُ ثِيَابُهُ بَيْضَاءَ نَظِيفَةً ، وَإِذَا وَصَلَ إِلَىٰ مَوْضِعِ جُلُوسِهِ صَلَّىٰ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الجُلُوسِ ، سَوَاءٌ كَانَ المَوْضِعُ مَسْجِداً أَوْ غَيْرَهُ. فَإِنْ كَانَ مَسْجِداً فَهُوَ آكَدُ ، فَإِنَّهُ يُكْرَهُ الجُلُوسُ فِيهِ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ ، وَيَجْلِسُ مُتَرَبِّعاً إِنْ شَاءَ أَوْ غَيْرَ مُتَرَبِّعٍ. ٢٣/ب

وَرَوَىٰ أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي دَاوُدَ السِّجِسْتَانِي[2] بِإِسْنَادِهِ أَنَّ عَبْدَ اللهِ

---

(١) هو سفيان بن سعيد بن مسروق الثوري ، أبو عبد الله ، أمير المؤمنين في الحديث ، سيد العلماء العاملين في زمانه . ولد سنة ٩٧هـ في الكوفة ونشأ بها ، من تصانيفه : «الجامع الكبير» و «الجامع الصغير» كلاهما في الحديث. مات بالبصرة سنة ١٦١هـ.

(٢) هو عبد الله بن سليمان بن الأشعث ، أبو بكر السجستاني ، ولد بسجستان سنة ثلاثين =

ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، كَانَ يُقْرِىءُ النَّاسَ فِي المَسْجِدِ جَاثِياً عَلَىٰ رُكْبَتَيْهِ .

* * *

فصل : وَمِنْ آدَابِهِ المُتَأَكِّدَةِ وَمَا يُعْتَنَىٰ بِهِ أَنْ لَا يُذِلَّ العِلْمَ ٢٤/أ فَيَذْهَبَ إِلَىٰ مَكَانٍ يُنْسَبُ إِلَىٰ مَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ لِيَتَعَلَّمَ مِنْهُ فِيهِ ، وَإِنْ كَانَ المُتَعَلِّمُ خَلِيفَةً فَمَنْ دُونَهُ ، بَلْ يَصُونُ العِلْمَ عَنْ ذٰلِكَ كَمَا صَانَهُ عَنْهُ السَّلَفُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ ، وَحِكَايَاتُهُمْ فِي هٰذَا كَثِيرَةٌ مَشْهُورَةٌ .

* * *

فصل :وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مَجْلِسُهُ وَاسِعاً لِيَتَمَكَّنَ جُلَسَاؤُهُ فِيهِ ، فَفِي الحَدِيثِ عَنِ النَّبِيِّ صلَّى الله عليه وسلَّم «خَيْرُ المَجَالِسِ أَوْسَعُهَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ فِي «سُنَنِهِ»(١) . فِي أَوَائِلِ كِتَابِ الآدَابِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ(*) .

* * *

فصل في آدَابِ المُتَعَلِّمِ : جَمِيعُ/ مَا ذَكَرْنَاهُ مِنْ آدَابِ ٢٤/ب المُعَلِّمِ فِي نَفْسِهِ آدَابٌ لِلْمُتَعَلِّمِ ، وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَجْتَنِبَ الأَسْبَابَ

= ومائتين ، واستقر وتوفي ببغداد سنة ٣١٦هـ من تصانيفه : « كتاب المصاحف » و « المسند » و « السنن » و « التفسير » و « القراءات » و « الناسخ والمنسوخ » .

(١) أبو داود رقم (٤٨٢٠) في الأدب : باب في سعة المجلس ، والبخاري في « الأدب المفرد » رقم (١١٣٦) وأحمد في « المسند » ٣/١٨ ، والحاكم في « المستدرك » ٤/٢٦٩ ، وهو حديث صحيح ، كما قال الألباني في « الأحاديث الصحيحة » رقم (٨٣٢) .

(*) في هامش الأصل : الحمد لله تم ، بلغ قراءة علي ومقابلة

الشَّاغِلَةَ عَنِ التَّحْصِيلِ ، إِلَّا سَبَباً لَا بُدَّ مِنْهُ لِلْحَاجَةِ

وَيَنْبَغِي أَنْ يُطَهِّرَ قَلْبَهُ مِنَ الْأَدْنَاسِ لِيَصْلُحَ لِقَبُولِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِهِ وَاسْتِثْمَارِهِ[1].

فَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ»[2].

وَلَقَدْ أَحْسَنَ الْقَائِلُ : يُطَيِّبُ الْقَلْبُ لِلْعِلْمِ كَمَا تُطَيِّبُ الْأَرْضُ لِلزِّرَاعَةِ.

٢٥/أ وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ / لِمُعَلِّمِهِ ، وَيَتَأَدَّبَ مَعَهُ وَإِنْ كَانَ أَصْغَرَ مِنْهُ سِنّاً ، وَأَقَلَّ شُهْرَةً وَنَسَباً وَصَلَاحاً وَغَيْرَ ذَلِكَ ، وَيَتَوَاضَعَ لِلْمُعَلِّمِ فَبِتَوَاضُعِهِ لِلْعِلْمِ يُدْرِكُهُ وَقَدْ قَالُوا:

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْفَتَى الْمُتَعَالِي ... كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِي

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْقَادَ لِمُعَلِّمِهِ ، وَيُشَاوِرَهُ فِي أُمُورِهِ ، وَيَقْبَلَ قَوْلَهُ،

---

(١) كذا في الأصول ولعلها: واستحضاره، أو واستثماره ، والمعنى: قطف ثمار معانيه، أو استعابه وفهم معانيه، والله أعلم.

(٢) قطعة من حديث رواه البخاري رقم (٥٢) في الإيمان : باب فضل من استبرأ لدينه ، ورقم (٢٠٥) في البيوع : باب الحلال بين والحرام بين وبينهما مشتبهات ، ومسلم رقم (١٥٩٩) في المساقاة : باب أخذ الحلال وترك الشبهات ، وأبو داود رقم (٣٣٢٩) و (٣٣٣٠) في البيوع : باب اجتناب الشبهات في الكسب ، وأحمد في « المسند » ٤/٢٦٧ و ٢٦٩ و ٢٧١ و ٢٧٥ ، والدارمي رقم (٢٥٢٤) في البيوع : باب في الحلال بين والحرام بين ، من حديث النعمان بن بشير رضي الله عنه . انظر شرح الحديث في « جامع العلوم والحكم » لابن رجب الحنبلي ص (٥٨ - ٦٦) .

كَـالْمَرِيضِ العَـاقِلِ يَقْبَـلُ قَوْلَ الـطَبِيبِ النَّاصِـحِ الحَـاذِقِ ، وَهَـذَا أَوْلَىٰ .

* * *

فصل : وَلَا يَتَعَلَّمُ إِلَّا مِمَّنْ كَمُلَتْ أَهْلِيَّتُهُ ، وَظَهَـرَتْ دِيَـانَتُـهُ ، وَتَحَقَّقَتْ مَعْرِفَتُهُ ، وَاشْتُهِرَتْ صِيَانَتُهُ . فَقَدْ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ[1] وَمَالِكُ بْنُ / أَنَسٍ[2] وَغَيْرُهُمَا مِنَ السَّلَفِ : هَذَا العِلْمُ دِينٌ فَانْظُرُوا ٢٥/ب عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ .

وَعَلَيْـهِ أَنْ يَنْظُرَ مُعَلِّمَـهُ بِعَيْنِ الاحْتِرَامِ وَيَعْتَقِـدَ كَمَـالَ أَهْلِيَّتِـهِ وَرُجْحَـانَهُ عَلَىٰ طَبَقَتِـهِ ، فَإِنَّـهُ أَقْرَبُ إِلَىٰ انْتِفَـاعِهِ بِـهِ ؛ وَكَانَ بَعْضُ الْمُتَقَدِّمِيْنَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى مُعَلِّمِهِ تَصَدَّقَ بِشَيْءٍ ، وَقَالَ : اللَّهُمَّ اسْتُـرْ عَيْبَ مُعَلِّمِي عَنِّي ، وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَةَ عِلْمِهِ مِنِّي .

وَقَالَ الرَّبِيْعُ[3] صَاحِبُ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُمَا اللهُ : مَا اجْتَرَأْتُ أَنْ

---

(١) هو أبو بكر محمد بن سيرين مولى أنس بن مالك، من سبي عين التمر، كان فقيهاً عالماً زاهداً عابداً ، ورعاً محدثاً ، من مشاهير التابعين وجلتهم ، مات سنة ١١٠هـ ، وهو ابن سبع وسبعين سنة ، وقيل : إنه ولد لسنتين بقيتا من خلافة عثمان .

(٢) هو إمام دار الهجرة ، وأحد الأئمة الأربعة ، مولده ووفاته بالمدينة (٩٣ ـ ١٧٩هـ) وكان صلباً في دينه ، عزيزاً في نفسه ، وجه إليه الرشيد ليأتيه فيحدثه ، فقال : العلم يؤتى إليه ولا يأتي ، وسأله المنصور الخليفة أن يضع للناس كتاباً يجمع فيه حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فوضع كتابه « الموطأ » . قال الشافعي : مالك حجة الله على خلقه .

(٣) هو الربيع بن سليمان بن عبد الجبار بن كامل ، المرادي بالولاء ، المصري ، أبو محمد ، صاحب الشافعي وناقل علمه ، وشيخ المؤذنين بجامع الفسطاط ، قال =

أَشْرَبَ ٱلْمَآءَ وَالشَّافِعِيُّ يَنْظُرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ .

٢٦/أ وَرَوَيْنَا عَنْ أَمِيرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : مِنْ حَقِّ العَالِمِ عَلَيْكَ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَىٰ النَّاسِ عَامَّةً، وَتَخُصَّهُ دُونَهُمْ بِالتَّحِيَّةِ ، وَأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ، وَلَا تُشِيرَنَّ عِنْدَهُ بِيَدِكَ وَلَا تَغْمِزَنَّ بِعَيْنِكَ ، وَلَا تَقُولَنَّ : فُلَانٌ قَالَ خِلَافاً لِقَوْلِهِ ، وَلَا تَغْتَابَنَّ عِنْدَهُ أَحَداً ، وَلَا تُشَاوِرَ [جَلِيْسَكَ] فِي مَجْلِسِهِ ، وَلَا تَأْخُذْ بِثَوْبِهِ [إِذَا قَامَ]، وَلَا تُلِحَّ عَلَيْهِ إِذَا كَسِلَ ، وَلَا تُعْرِضْ ، أَيْ تَشْبَعْ مِنْ طُولِ صُحْبَتِهِ(*) .

وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَأَدَّبَ بِهَذِهِ الخِصَالِ الَّتِي أَرْشَدَ إِلَيْهَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، وَأَنْ يَرُدَّ غَيْبَةَ شَيْخِهِ إِنْ قَدَرَ ، فَإِنْ تَعَذَّرَ عَلَيْهِ رَدُّهَا فَارَقَ ذٰلِكَ المَجْلِسَ .

= الذهبي : قد كان من كبار العلماء ، ولكن ما يبلغ رتبة المُزني ، كما أن المُزني لا يبلغ رتبة الربيع في الحديث . مولده ووفاته بمصر (١٧٤ ـ ٢٧٠هـ) .

(*) قال الخطيب البغدادي في « كتاب الفقيه والمتفقه » ٢/ ٩٩ : أخبرنا أبو الحسين محمد ابن محمد بن علي الشروطي ، نا القاضي أبو الفرج المعافى بن زكريا الجريري ، أنا أبو بكر محمد بن القاسم بن بشار الأنباري ، نا أبي ، نا أحمد بن عبيد ، نا ابن الأعرابي وسهل بن هارون قالا : قال علي بن أبي طالب : من حق العالم أن لا تكثر عليه السؤال ، ولا تعنته في الجواب ، ولا تلح عليه إذا كسل ، ولا تأخذ بثوبه إذا نهض ، ولا تفشي له سراً ، ولا تغتاب عنده أحداً ، وأن تجلس أمامه ، وإذا أتيته خصصته بالتحية وسلمت على القوم عامة ، وأن تحفظ سره ومغيبه ما حفظ أمر الله ، فإنما العالم بمنزلة النخلة تنتظر متى يسقط عليك منها شيء ، والعالم أفضل من الصائم القائم الغازي في سبيل الله ، وإذا مات العالم شيعه سبعة وسبعون ألفاً من مقربي السماء ، وإذا مات العالم انثلم بموته في الإسلام ثلمة لا تسد إلى يوم القيامة . وهو منقطع .

فصل :وَيَدْخُلُ عَلَى شَيْخِهِ كَامِلَ الخِصَالِ ، مُتَّصِفاً بِمَا ذَكَرْنَاهُ ٢٦/ب
فِي المُعَلِّمِ ، مُتَطَهِّراً مُسْتَعْمِلاً لِلسِّوَاكِ ، فَارِغَ القَلْبِ مِنَ الأُمُورِ
الشَّاغِلَةِ ، وَأَنْ لاَ يَدْخُلَ بِغَيْرِ آسْتِئْذَانٍ إِذَا كَانَ الشَّيْخُ فِي مَكَانٍ
يُحْتَاجُ فِيْهِ إِلَىٰ اسْتِئْذَانٍ ، وَأَنْ يُسَلِّمَ عَلَىٰ الحَاضِرِينَ إِذَا دَخَلَ ،
وَيَخُصُّهُ [دُونَهُمْ بِالتَّحِيَّةِ] ، وَأَنْ يُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ إِذَا آنْصَرَفَ ،
كَمَا جَآءَ فِي الحَدِيثِ « فَلَيْسَتِ الأُوْلَىٰ بِأَحَقَّ مِنَ الثَّانِيَةِ »[1] .

وَلاَ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ ، بَلْ يَجْلِسُ حَيْثُ يَنْتَهِي بِهِ
المَجْلِسُ ، إِلاَّ أَنْ يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ فِي التَّقَدُّمِ أَوْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِمْ
إِيْثَارَ ذلِكَ ، وَلاَ يُقِيمُ أَحَداً مِنْ مَوْضِعِهِ ، فَإِنْ آثَرَهُ غَيْرُهُ لَمْ يَقْبَلْ ٢٧/أ
اقْتِدَاءً بِابْنِ عُمَرَ[2] رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، إِلاَّ أَنْ يَكُونَ فِي تَقَدُّمِهِ مَصْلَحَةٌ

---

(١) البخاري في « الأدب المفرد » رقم (١٠٠٧) و (١٠٠٨) ، وأحمد في « المسند » ٢/ ٢٣٠ و٢٨٧ و ٤٣٩ ، والترمذي رقم (٢٧٠٧) في الاستئذان : باب ما جاء في التسليم عند القيام وعند القعود ، وأبو داود رقم (٥٢٠٨) في الأدب : باب في السلام إذا قام من المجلس ، من حديث أبي هريرة رضي الله عنه ، وصححه ابن حبان رقم (١٩٣١) و (١٩٣٢) ، وهو حديث صحيح ، كما قال الألباني في « الأحاديث الصحيحة » رقم (١٨٣) ولفظه : « إذا انتهى أحدكم إلى المجلس فليسلم ، فإذا أراد أن يقوم فليسلم ، فليست الأولى بأحق من الآخرة » .

(٢) هو أبو عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشي العدوي ، أسلم مع أبيه بمكة وهو صغير ، وقد ذهب قوم إلى أنه أسلم قبل أبيه ، ولم يصح . ولم يشهد بدراً ، واختلفوا في شهوده أحداً ، والصحيح أن أول مشاهده الخندق ، وقيل : إنما استصغر يوم بدر ، وأجازه النبي صلى الله عليه وسلم يوم أحد . وروى نافع انه رده يوم أحد لأنه كان له أربع عشرة سنة ، وشهد ما بعد الخندق من المشاهد .

وكان من أهل الورع والعلم والزهد ، شديد التحري والاحتياط والتوقي في فتياه ، وكل ما يأخذ به نفسه .

ولد قبل الوحي بسنة ، ومات بمكة سنة ثلاث وسبعين ، وبعد قتل ابن الزبير بثلاثة =

لِلْحَاضِرِينَ أَوْ أَمَرَهُ الشَّيْخُ بِذلِكَ ، وَلاَ يَجْلِسُ فِي وَسَطِ الحَلْقَةِ[٧٠] إِلاَّ لِضَرُورَةٍ ، وَلاَ يَجْلِسُ بَيْنَ صَاحِبَيْنِ إِلاَّ بِإِذْنِهِمَا ، فَإِنْ فَسَحَا لَهُ قَعَدَ وَضَمَّ نَفْسَهُ .

* * *

فصل : وَيَنْبَغِي [أيضاً] أَنْ يَتَأَدَّبَ مَعَ رُفْقَتِهِ[٧١] وَحَاضِرِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ تَأَدُّبٌ مَعَ الشَّيْخِ وَصِيَانَةٌ لِمَجْلِسِهِ ، وَيَقْعُدُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ قِعْدَةَ المُتَعَلِّمِينَ[٧٢] لاَ قِعْدَةَ المُعَلِّمِينَ ، وَلاَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ رَفْعاً بَلِيغاً مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ، وَلاَ يَضْحَكُ ، وَلاَ يُكْثِرُ الكَلاَمَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ، وَلاَ يَعْبَثُ بِيَدِهِ وَلاَ بِغَيْرِهَا ، وَلاَ يَلْتَفِتُ يَمِيناً وَلاَ شِمَالاً مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ ، بَلْ يَكُونُ مُتَوَجِّهاً لِلشَّيْخِ ،مُصْغِياً إِلَىٰ كَلاَمِهِ . ٢٧/ب

* * *

فصل :وَمِمَّا يَتَأَكَّدُ الإِعْتِنَاءِ بِهِ أَنْ لاَ يَقْرَأَ عَلَىٰ الشَّيْخِ فِي حَالِ شُغْلِ قَلْبِ الشَّيْخِ وَمَلَلِهِ ، وَاسْتِنْفَارِهِ [وَرَوْعِهِ] وَغَمِّهِ وَفَرَحِهِ ، وَجُوْعِهِ وَعَطَشِهِ ، وَنُعَاسِهِ وَقَلَقِهِ ، وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا يَشُقُّ عَلَيْهِ وَيَمْنَعُهُ مِنْ كَمَالِ حُضُورِ القَلْبِ وَالنَّشَاطِ ، وَأَنْ يَغْتَنِمَ أَوْقَاتَ نَشَاطِهِ .

وَمِنْ آدَابِهِ أَنْ يَحْتَمِلَ جَفْوَةَ الشَّيْخِ وَسُوءَ خُلُقِهِ ، وَلاَ يَصُدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مُلاَزَمَتِهِ/ وَاعْتِقَادِ كَمَالِهِ ، وَيَتَأَوَّل لأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ الَّتِي ٢٨/أ

= أشهر ، وقيل : بستة أشهر . ودفن بذي طوى في مقبرة المهاجرين ، وقيل : دفن بفخ ، وله أربع وثمانون سنة .

ظَاهِرُهَا الفَسَادُ تَأْوِيلَاتٍ صَحِيحَةً ، فَمَا يَعْجِزُ عَنْ ذلِكَ إِلَّا قَلِيلُ التَّوْفِيقِ أَوْ عَدِيمُهُ ، وَإِذَا جَفَاهُ الشَّيْخُ ابْتَدَأَ هُوَ بِالإِعْتِذَارِ إِلَىٰ الشَّيْخِ ، وَأَظْهَرَ أَنَّ الذَّنْبَ لَهُ وَالعَتْبَ عَلَيْهِ ، فَذلِكَ أَنْفَعُ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ ، وَإِنْقَاءٌ لِقَلْبِ شَيْخِهِ لَهُ .

وَقَدْ قَالُوا : مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَىٰ ذُلِّ التعلمِ بَقِيَ عُمُرَهُ فِي عَمَايَةِ الجَهَالَةِ ، وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ أَمْرُهُ إِلَىٰ عِزِّ الآخِرةِ وَالدُّنْيَا ، وَمِنْهُ الأَثَرَ المَشْهُورُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : ذَلَلْتُ طَالِباً فَعَزَزْتُ مَطْلُوباً . ٢٨/ب

[وقد أحسن من قال :

مَن لَمْ يَذُقْ طَعْمَ المَذَلَّةِ سَاعَةً قَطَعَ الزَّمَانَ بِأَسْرِهِ مَذْلُولَا]

* * *

فصل : وَمِنْ آدَابِهِ المُتَأَكِّدَةِ أَنْ يَكُونَ حَرِيصاً عَلَىٰ التَّعَلُّمِ ، مُوَاظِباً عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الأَوْقَاتِ الَّتِي يَتَمَكَّنُ مِنْهُ فِيهَا ، وَلَا يَقْنَعَ بِالقَلِيلِ مَعَ تَمَكُّنِهِ مِنَ الكَثِيرِ ، وَلَا يُحَمِّلَ نَفْسَهُ مَا لا تُطِيقُ مَخَافَةَ مِنَ المَلَلِ وَضِيَاعِ مَا حَصَّلَ ، وَهذَا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ النَّاسِ وَالأَحْوَالِ ، وَإِذَا حَضَرَ إِلَىٰ مَجْلِسِ الشَّيْخِ فَلَمْ يَجِدْهُ انْتَظَرَهُ وَلَازَمَ بَابَهُ ، وَلَا يُفَوِّتُ وَظِيفَتَهُ إِلَّا أَنْ يَخَافَ كَرَاهَةَ الشَّيْخِ لِذلِكَ بِأَنْ يَعْلَمَ مِنْ حَالِهِ الإِقْرَاءَ فِي وَقْتٍ بِعَيْنِهِ ، وَأَنَّهُ لَا يُقْرِئُ فِي غَيْرِهِ ، وَإِذَا /وَجَدَ الشَّيْخَ نَائِماً ، أَوْ مُشْتَغِلاً بِمُهِمٍّ لَمْ يَسْتَأْذِنْ عَلَيْهِ بَلْ يَصْبِرْ إِلَىٰ ٢٩/أ اسْتِيقَاظِهِ وَفَرَاغِهِ أَوْ يَنْصَرِفْ ، وَالصَّبْرُ أَوْلَىٰ . كَمَا كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَغَيْرُهُ يَفْعَلُونَ.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِالاجْتِهَادِ فِي التَّحْصِيلِ فِي وَقْتِ الفَرَاغِ وَالنَّشَاطِ، وَقُوَّةِ البَدَنِ، وَنَبَاهَةِ الخَاطِرِ، وَقِلَّةِ الشَّاغِلَاتِ قَبْلَ عَوَارِضِ البَطَالَةِ وَارْتِفَاعِ المَنْزِلَةِ.

فَقَدْ قَالَ أَمِيرُ المُؤْمِنِينَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ[1] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: تَفَقَّهُوا قَبْلَ أَنْ تَسُودُوا[2]. مَعْنَاهُ اجْتَهِدُوا فِي كَمَالِ أَهْلِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ أَتْبَاعٌ/ قَبْلَ أَنْ تَصِيرُوا سَادَةً، فَإِنَّكُمْ إِذَا صِرْتُمْ سَادَةً مَتْبُوعِينَ امْتَنَعْتُمْ مِنَ التَّعَلُّمِ لِارْتِفَاعِ مَنْزِلَتِكُمْ وَكَثْرَةِ شُغْلِكُمْ. ٢٩/ب

وَهَذَا مَعْنَىٰ قَوْلِ الإِمَامُ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: تَفَقَّهْ قَبْلَ أَنْ تَرْأَسَ، فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيلَ إِلَىٰ التَّفَقُّهِ.

* * *

فصل: وَيَنْبَغِي أَنْ يُبَكِّرَ بِقِرَاءَتِهِ عَلَىٰ الشَّيْخِ أَوَّلَ النَّهَارِ لِحَدِيثِ

---

(١) هو أمير المؤمنين أبو حفص عمر بن الخطاب بن نفيل، العدوي القرشي، ظهر الاسلام يوم اسلامه، وسمي الفاروق لذلك، وشهد المشاهد كلها مع النبي صلى الله عليه وسلم، وهو أول خليفة دعي بأمير المؤمنين، وأول من كتب التاريخ للمسلمين وأول من أشار بجمع القرآن في الصحف، وأول من جمع الناس على قيام رمضان. طعنه أبو لؤلؤة مصدر الحاج بالمدينة يوم الأربعاء لأربع بقين من ذي الحجة سنة ثلاث وعشرين، وله من العمر ثلاث وستون سنة. وكانت خلافته عشر سنين ونصف رضي الله عنه.

(٢) قال الحافظ: أخرجه ابن أبي شيبة وغيره من طريق محمد بن سيرين عن الأحنف بن قيس قال: قال عمر .... فذكره، واسناده صحيح. انظر «الفتح» ١/١٦٦.
قلت: رواه الدارمي رقم (٢٥٦) بهذا السند.

النَّبِيِّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم «اللَّهُمَّ بَارِكْ لأُمَّتِيْ فِي بُكُورِهَا»[1] .

وَيَنْبَغِي أَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ قِرَاءَةِ مَحْفُوظِهِ ، وَ[يَنْبَغِي] أَنْ لَا يُؤْثِرَ بِنَوْبَتِهِ غَيْرَهُ . فَإِنَّ الإِيْثَارَ بِالقُرْبِ مَكْرُوهٌ بِخِلَافِ الإِيْثَارِ بِحُظُوظِ النُّفُوسِ / فَإِنَّهُ مَحْبُوبٌ ، فَإِنْ رَأَىٰ الشَّيْخُ المَصْلَحَةَ فِي الإِيْثَارِ فِي ٣٠/أ
بَعْضِ الأَوْقَاتِ لِمَعْنًىٰ شَرْعِيٍّ فَأَشَارَ عَلَيْهِ بِذٰلِكَ امْتَثَلَ أَمْرَهُ .

وَمِمَّا يَجِبُ عَلَيْهِ وَتَتَأَكَّدُ الوَصِيَّةُ بِهِ : أَنْ لَا يَحْسُدَ أَحَداً مِنْ رِفْقَتِهِ ، أَوْ غَيْرِهِمْ فِي فَضِيلَةٍ رَزَقَهُ اللهُ الكَرِيمُ إِيَّاهَا ، وَأَنْ لَا يُعْجَبَ[بنفسه] بِمَا حَصَّلَهُ .وَقَدْ قَدَّمْنَا إِيْضَاحَ هٰذَا فِي آدَابِ الشَّيْخِ .

وَطَرِيقُهُ فِي نَفْيِ العُجْبِ: أَنْ يُذَكِّرَ نَفْسَهُ أَنَّهُ لَمْ يَحْصُلْ لَهُ مَا حَصَلَ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ ، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ تَعَالَىٰ . فَلَا يَنْبَغِي أَنْ يُعْجَبَ بِشَيْءٍ لَمْ يَخْتَرِعْهُ، بَلْ أَوْدَعَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ/ وَتَعَالَىٰ فِيهِ . ٣٠/ب

وَطَرِيقُهُ فِي نَفْيِ الحَسَدِ : أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ حِكْمَةَ اللهِ تَعَالَىٰ اقْتَضَتْ جَعْلَ هٰذِهِ الفَضِيلَةِ فِي هٰذَا ، فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يَعْتَرِضَ عَلَيْهَا وَأَنْ لَا يَكْرَهَ حِكْمَةً أَرَادَهَا اللهُ تَعَالَىٰ ،وَلَمْ يَكْرَهْهَا، وَاللَّهُ أَعْلَمُ(*) .

* * *

---

(١) أبو داود رقم (٢٦٠٦) في الجهاد : باب في الابتكار في السفر ، والترمذي رقم (١٢١٢) في البيوع : باب ما جاء في التكبير في التجارة ، وأحمد في « المسند » ٣/٤١٦ و ٤١٧ و ٤٣٢ و ٤/٣٨٤ و ٣٩٠ و ٣٩١ ، وابن ماجه رقم (٢٢٣٦) في التجارات : باب ما يرجى من البركة في البكور ، من حديث صخر الغامدي رضي الله عنه . وفي الباب عن ابن عمر ، وابن عباس ، وابن مسعود ، وعبد الله بن سلام ، وعمران بن حصين ، وكعب بن مالك ، والنواس بن سمعان ، وهو حديث صحيح ، كما قال الألباني في « صحيح الجامع » رقم (١٣١١) .

(*) في هامش الأصل : الحمد لله تم علي كذلك .

Lampiran II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Munis Fachrunnisa

NIM : 12110212

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : Isti Anah Abubakar, M.Ag

Judul : Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan An-Nawawi (*Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi*)

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	15 Maret 2016	Konsultasi Proposal	
2.	19 Maret 2016	ACC proposal	
3.	08 April 2016	Konsultasi Skripsi Bab 1-3	
4.	03 Mei 2016	Revisi Bab 1-3	
5.	02 Juni 2016	Konsultasi Bab 4-6	
6.	30 Juni 2016	Revisi Bab 4-6	
7.	13 Juni 2016	ACC Skripsi	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag.
NIP. 197208222002121001

Lampiran III

BIODATA MAHASISWA

Nama	:Munis Fachrunnisa
NIM	:12110212
Tempat, Tanggal Lahir	: Bondowoso, 11 April 1993
Fakultas/ Jurusan	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2012
Alamat Rumah	: Kp.Pekopen Bulak No. 09 Kec. Tambun Kab. Bekasi
No. Hp	: 089639383593

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN